Bolehkah Menonton Sulap?

KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM

Vol. V/No. 52/1430 H/2009

الشريعة

Asy Syariah

ILMIAH & MUDAH DIPAHAMI

BERANTAS PERDUKUNAN!

Dukun Sahabat Setan

Menyorot Ilmu Nujum

Hukum Seputar Berhias

ISSN 1693-4334

9 771693 433406

Rp. 9.500,- (P.Jawa) Rp. 11.000,- (Luar P. Jawa)

Doa

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي وَبَصَرِي وَقَلْبِي وَمَنِيِّي

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan pendengaranku, penglihatanku, qalbuku dan air maniku."

(**HR. Ahmad** no. 15541 dari sahabat Syakal bin Humaid رضي الله عنه)

بسم الله الرحمن الرحيم

JIHAD DAN KESABARAN

'Umar رضي الله عنه bertanya kepada para syaikh dari kalangan bani 'Abbas: "Dengan apa kalian memerangi manusia?" Mereka menjawab: "Dengan kesabaran. Tidaklah kami menjumpai suatu kaum (musuh, *pen.*) melainkan kami bersabar menghadapi mereka sebagaimana mereka bersabar menghadapi kami."

Sebagian salaf berkata: "Masing-masing dari kami tidaklah menyukai kematian dan sakitnya luka-luka, akan tetapi kami diberi kelebihan dengan kesabaran."

Ibnu Rajab Al-Hambali رحمه الله menerangkan: "Ini dalam jihad memerangi musuh yang dhahir (lahir) yakni jihad melawan orang-orang kafir. Seperti itu pula dalam jihad memerangi musuh yang batin yakni jihad melawan (kejahatan) jiwa dan hawa nafsu. Maka sungguh berjihad pada keduanya (dhahir dan batin) merupakan seagung-agungnya jihad. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي اللهِ

"Seorang mujahid adalah orang yang memerangi jiwanya karena Allah." **(Jami'ul 'Ulum wal Hikam**, hal. 516)

Al-Imam Al-Mubarakfuri رحمه الله mengatakan (**Tuhfatul Ahwadzi** hal. 206): "Yakni memaksa jiwanya yang suka memerintahkan kepada kejelekan untuk tunduk kepada apa yang mengandung keridhaan Allah ﷻ, dalam bentuk melaksanakan amalan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan. Jihad terhadap jiwa tersebut juga merupakan fondasi dari segala macam jihad. Karena sesungguhnya selama seseorang belum berjihad untuk menundukkan jiwanya sendiri, tidaklah mungkin baginya untuk dapat berjihad memerangi musuh yang di luar jiwanya (musuh yang dhahir)."

Diterbitkan oleh: Penerbit Oase Media **Penasihat**: Al-Ustadz Muhammad Umar As-Sewed, Al-Ustadz Luqman Ba'abduh **Pemimpin Umum/ Pemimpin Redaksi**: Al-Ustadz Qomar ZA, Lc. **Pemimpin Usaha**: Roni **Redaktur Ahli**: Al-Ustadz Abu Usamah Abdurrahman, Al-Ustadz Abdurrahman Mubarak, Al-Ustadz Abdulmu'thi, Lc., Al-Ustadz Muhammad Ihsan, Al-Ustadz Muslim Abu Ishaq Al-Atsari, Al-Ustadz Syafruddin, Al-Ustadz Abu Muhammad Harits, Al-Ustadz Abu Karimah Askari, Al-Ustadz Ruwaifi' bin Sulaimi Lc., Al-Ustadz Abulfaruq Ayip Syafruddin, Al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad Al-Makassari, Al-Ustadz Zainul Arifin, Al-Ustadz Abdul Jabbar, Al-Ustadz Saifuddin Zuhri,Lc, Al-Ustadz Muhammad Rijal, Lc., Al-Ustadz Abu Nasim Mukhtar **Penanggung Jawab Sakinah**: Al-Ustadzah Ummu Ishaq Al-Atsariyyah, Al-Ustadzah Ummu Abdirrahman **Sekretaris Umum**: Joko Suseno **Redaktur Pelaksana**: Eko Raharjo, Abu Naufal **Tataletak**: Ahmad Royyan **Keuangan**: Abdurrahman **Sirkulasi**: Fajar Purnomo, Muhammad Guntur **Biro Khusus**: Abdul Hadi **Alamat Redaksi**: Jl. Godean Km. 5 Gg. Kenanga No. 26B Patran, Banyuraden, Gamping, Sleman, DI Yogyakarta 55293 Telp. (0274) 626439 **Mobile- Redaksi**: 081328078414 **Keuangan/Pemasaran**: 085228261137 **Sirkulasi**: 08157948595 **E-mail**: asysyariah@gmail.com **Official Website**: www.asysyariah.com **ISSN**: 1693-4334 **Tarif Iklan**: Cover 3; 1 hlm FC Rp.1.400.000,-, 1/2 hlm FC Rp.700.000,-, Halaman dalam; 1 hlm BW Rp.700.000 1/2 hlm BW Rp.375.000,-, 1/4 hlm BW Rp.225.000,-, Iklan banner BW: Rp.175.000,-, FC Rp.350.000,-

Pengantar Redaksi

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Berantas Perdukunan!

Di zaman yang (katanya) kian maju ini, banyak orang yang justru kian mudah dibodohi. Laris manisnya praktik perdukunan, adalah contoh nyata yang terpapar di depan kita. Karir sukses, gampang jodoh, lancar usaha, harmonis dalam rumah tangga, kaya mendadak hingga popularitas adalah segelintir jualan dukun yang mampu membenamkan akal sehat masyarakat.

Kasus penipuan yang melibatkan para dukun baik berupa "penggandaan" uang, pencabulan berkedok ritual pengobatan, pembunuhan pasien melalui "ramuan" mematikan, dan lain sebagainya, senyatanya tak membuat masyarakat jera. Dukun berikut produk-produknya masih demikian diminati masyarakat hingga kini.

Bahkan, demam perdukunan tak hanya menimpa masyarakat kelas bawah. Namun juga diderita masyarakat strata atas yang konon katanya mengenyam pendidikan tinggi. Tak sedikit dari selebritas, elite politik, para pesohor dan kalangan atas lainnya, yang lekat dengan praktik serta produk perdukunan. Yang masih hangat, budaya klenik pun turut meramaikan bursa pencalegan.

Demi meraup ambisinya, para elite ini biasanya siap melakoni apapun titah sang dukun. Berendam di pemandian "wingit", laku tirakat pada malam tertentu, bahkan jika perlu mengorbankan anggota keluarganya sebagai tumbal. Tak heran jika "ilmu" dan produk supranatural seperti "ilmu" hikmah, terawangan, asmak, pengasih, pesugihan, perisai ghaib, tanaga dalam, keris bertuah, dan jimat lainnya, yang dijual para dukun dengan mahar (baca: harga) ratusan ribu hingga puluhan juta rupiah laris-manis diserbu orang-orang yang telah kehilangan akal sehatnya ini.

Ironisnya, berjejal pembenaran terhadap praktik tersebut tak henti diembuskan ke tengah masyarakat. Dari yang klasik, "bahwa ini adalah ikhtiar", hingga mengaburkan makna dukun dan kesyirikan, kuat diresap oleh masyarakat yang memang akidahnya masih perlu diluruskan. Masih banyak masyarakat yang tertipu dengan "kostum" yang dipakai para dukun. Juga silau dengan julukan kyai, ustadz, gus, habib, bahkan syaikh sekalipun. Demikian juga istilah paranormal, supranaturalis, ahli metafisika, spiritualis, pakar bioenergi, penghusada, atau yang semacamnya.

Agar kian samar dan tidak terkesan primitif, upaya pembodohan yang dilakukan para dukun ini pun menggunakan peranti teknologi. Hanya dengan mengetik SMS, orang bisa minta diramal. Hanya dengan telepon, orang bisa melakukan "pengobatan" jarak jauh. Juga apa yang mereka istilahkan "ilmu metafisika modern" seperti hipnotis, telepati, astral, quantum, dan lain sebagainya. Serta beragam 'istilah yang terlihat ilmiah seperti aura, ion-ion tubuh, daya medan magnetis, energi supranatural, bioenergi, kosmik, prana, dan sebagainya.

Padahal diakui atau tidak, "ilmu" supranatural yang mereka peroleh didapatkan dengan cara memuja bahkan bersekutu dengan jin atau setan, suatu hal yang telah jelas larangannya dalam syariat Islam. Si dukun sendiri, biasanya akan membantah keras kalau metodenya disebut klenik apalagi syirik. Untuk menipu masyarakat, mereka umumnya mengaku sebagai supranaturalis agamis bukan supranaturalis magis, menggunakan jin putih bukan jin hitam, jalan kanan bukan jalan kiri, membawa-bawa nama Allah ﷻ, dan berbagai kibulan lainnya.

Kuatnya budaya klenik atau perdukunan ini tentu menjadi tantangan para dai dan pemimpin umat untuk menguburnya. Keberhasilan praktik pemurtadan berkedok pengobatan dari "tuhan" oleh para penginjil Nasrani tentu tak lepas dari budaya ini.

Maka, perdukunan yang merambah kalangan elite sepatutnya dijadikan cermin bagaimana gambaran sesungguhnya akidah masyarakat hingga di tingkat akar rumput. Nyata, bahwa akidah umat ini masih harus diluruskan. Nyata, bahwa perbaikan akidah umat menjadi suatu hal yang tak bisa diulur dan ditawar. Jangan sibukkan umat dengan *contreng-menyontreng*, jangan pula sibukkan umat dengan mimpi khilafah jika fondasi umat masih demikian rapuh. Tak ada kata lain, kibarkan dakwah tauhid, mari berantas perdukunan di tengah umat!

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Sajian

Untuk terus memasyarakatkan dan mengembangkan dakwah Ahlus Sunnah, kepada para pembaca DIPERBOLEHKAN untuk mengutip sebagian isi Majalah Asy Syariah, dengan syarat:

1. Bukan untuk tujuan komersial
2. Artikel dikutip utuh tanpa ada penambahan atau pengurangan, ataupun digabungkan dengan tulisan lain yang bukan berasal dari Majalah Asy Syariah.
3. Setiap naskah kutipan harus menyebutkan nama sumber (nomor edisi, tahun, dan halaman)

Adakah Zakat Rumah dan Mobil?

Bismillah. Apakah rumah yang kita tinggali dan mobil yang kita pakai sehari-hari, wajib kita zakati?

0818027xxxxx

Mobil dan rumah tidak termasuk harta yang dikenai zakat. Pembahasan tentang harta apa saja yang dikenai zakat bisa pembaca kaji di edisi 54, insya Allah.

Bahasan tentang Lisan

Bismillah, harap dibahas kewajiban menjaga lisan, macam-macam dosa lisan dan dampak buruk tidak menjaga lisan, *barakallahu fikum.*

085227 1xxxxx

Bahasan tentang lisan bisa dilihat dalam rubrik Akhlak edisi ini, silakan disimak. Semoga apa yang diuraikan dalam rubrik tersebut bisa memenuhi apa yang diharapkan. Jazakumullahu khairan.

SHI Dibukukan

Dalam setiap pembahasan di rubrik Seputar Hukum Islam, ana selalu terkesan karena pembahasannya yang lengkap, mendalam, dan luas. Apalagi ana sangat suka dengan pembahasan seputar ibadah shalat. Akan tetapi ana sering ketinggalan edisi sehingga pembahasan seputar shalat yang ana dapat dari Asy Syariah terpotong-potong. Karena itu ana berharap redaksi berkenan membukukan pembahasan ibadah shalat dan ibadah-ibadah yang terkait dengannya dalam satu buku.

Karena menurut ana pembahasan Asy Syariah paling lengkap. Dan selama ini ana belum pernah menemukan buku yang membahas shalat secara tuntas, pasti ada yg kelewatan tidak terbahas. Apalagi ana selalu takut dengan ucapan Nabi, *"Amal yang pertama kali dihisab di hari kiamat dari seorang hamba adalah shalatnya. Bila shalatnya baik, baik pula seluruh amalnya. Dan bila shalatnya buruk maka buruk pula seluruh amalnya."* **(Ash-Shahihah: 1358)**

Brilly-Lamongan

Kami berupaya semaksimal mungkin untuk menyuguhkan setiap materi selengkap-selengkapnya sehingga tidak menyisakan pertanyaan di benak pembaca atau sebisa mungkin, dengan izin Allah ﷻ, kajian kami bisa menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang banyak muncul di tengah masyarakat. Namun demikian, keterbatasan kami sebagai manusia tetaplah selalu ada. Hal-hal yang masih terlewat, ketidakjelasan bagi sebagian pembaca, dan kekurangan-kekurangan lainnya, menjadi "pekerjaan rumah" yang harus kami benahi.

Tentang usulan antum, kami memang telah berencana membukukan rubrik-rubrik tertentu yang memang layak dan perlu untuk dibukukan. Jazakumullahu khairan.

Terbit Dua Kali Sebulan

Sebagai majalah Khazanah Ilmu-ilmu Islam sangat disayangkan hanya terbit sekali dalam sebulan, bagaimana jika terbit dua kali dalam sebulan.

Dasno Mu'tanin-Purwokerto
085291 1xxxxx

Banyak masukan serupa yang kami terima. Namun mohon maaf untuk sementara kami belum mampu memenuhi usulan anda. Jazakumullahu khairan.

Bundel Beda dengan Aslinya?

Di Majalah Syariah edisi 4 ada rubrik Seputar Hukum Islam dengan judul *Adab Membuang Hajat*. Kok di bundel tidak ada?

Abil 'Izz - Kotamobagu
085256xxxxxx

Anda benar, seharusnya ada. Karena ada kesalahan teknis sehingga tidak termuat. Insya Allah akan disisipkan pada bundel Asy-Syariah edisi 1-6.

Jazakumullah khairan.

Dukun Sahabat Setan

Al-Ustadz Abulfaruq Ayip Syafrudin

Perdukunan ada di mana-mana. Dalam tumbuh kembangnya, dunia perdukunan (termasuk paranormal) hadir tak semata di tingkat akar rumput yang rata-rata berpendidikan rendah. Pun tak semata di area yang dihuni rakyat jelata yang miskin, papa dan hidup terbelakang. Dunia perdukunan menyentuh juga manusia yang hidup dalam kawasan elite, prestisius bahkan borjuis. Perdukunan merambah kemana pun. Menyeruak, masuk ke alam kehidupan semua strata dan latar belakang manusia, kecuali orang-orang yang dirahmati-Nya.

Hasil penelitian ilmiah pada masyarakat Bugis-Makasar, diperoleh beragam keahlian *sanro* (sebuah istilah paling populer untuk dukun). Kelompok *sanro pappamole, sanro pabballe,* atau *sanro tomalasa*, yaitu dukun yang ahli mengobati orang sakit atau yang berusaha menyembuhkan penyakit. *Sanro puru*, dukun yang biasa mengobati orang yang berpenyakit *puru* atau *sarampa* (cacar). *Sanro pattiro-tiro* atau *sanro paccini-cini* atau *sanro patontong*, yaitu dukun peramal. Misal, menentukan letak barang yang hilang atau dicuri, menyebutkan pelaku atau ciri-ciri pencurinya, dan sebagainya. Dukun ini suka meramal nasib atau masa depan orang, melihat sifat dan tabiat seseorang meski sang dukun hanya tahu nama orangnya, meramal hari atau waktu yang baik seumpama hendak bepergian atau melakukan hajat tertentu. *Sanro sehere* (dukun sihir) yang memelihara jin yang bisa disuruh membawa guna-guna dan memasukkannya ke tubuh seseorang.

Di Aceh, terkait masalah kekuatan ghaib ini disebut *eleumee*. Cara untuk memperoleh *eleumee* disebut dengan amalan *eleumee*. Beberapa macam *eleumee* yang tersebar di sebagian masyarakat Aceh seperti *eleumee keubay*, yaitu ilmu kebal yang menjadikan kebal terhadap tusukan senjata tajam. Termasuk dalam ilmu kebal ini antara lain *eleumee ma'rifat beusoe* (ilmu ma'rifat besi), *eleumee rante but* (ilmu rantai perbuatan). Ada juga *eleumee tuba* yaitu ilmu untuk membuat racun dan penawarnya. Jenisnya banyak, seperti *eleumee kulat* yang terkenal berasal dari Lam Teuba, untuk membuat racun dari jamur tertentu. Juga ada yang disebut *eleumee burong*, ilmu bersahabat dengan makhluk halus. *Eleumee pari*, di mana *burong* (burung) yang dipelihara digunakan untuk menjaga tuannya dari serangan ghaib. Adapun *eleumee sandrung* yaitu ilmu untuk memanggil makhluk halus dan memasukkannya ke dalam tubuh manusia. Ada pula yang disebut *eleumee akhirat* atau lebih dikenal dengan *kramat*. Kekuatan *kramat* bersifat umum, seperti mengobati yang sakit, mengusir setan, melancarkan usaha mencari rezeki, dan pergi shalat Jumat ke Makkah. Kisah tentang *ureueng kramat* (orang *kramat*) selalu berkisar di dayah (pesantren) dan alim ulama, karena *eleumee* ini senantiasa disandingkan dengan nilai-nilai agama. Namun, dalam batas tertentu hal itu menjadi kabur. Karena, seseorang yang menginginkan kedudukan *kramat* nyatanya menghendaki menjadi orang yang memiliki kesaktian, melakukan amalan yang tidak bersumber pada nilai-nilai agama yang benar, bahkan justru melakukan perbuatan bid'ah. Praktik yang sering dilakukan *ureueng*

kramat maupun yang memiliki *eleumee*, yaitu dengan memberi *ajemmat*. *Ajemmat* adalah secarik kertas yang ditulisi atau digambari huruf Arab. Isinya beragam, ada berupa tulisan kutipan ayat suci, ada pula hanya huruf yang tidak dipahami maknanya. Secarik kertas tersebut lantas disimpan dalam saku, ikat pinggang atau dibakar lantas abunya digosokkan pada badan atau dimasukkan ke air di gelas lalu diminum airnya. Mirip *ajemmat*, dikenal pula *tangkay*. Yaitu sebuah benda yang dianggap mempunyai kekuatan yang bersifat melindungi pemiliknya. Benda-benda yang dipakai sebagai *tangkay* seperti batu akik, daun-daunan, benang warna-warni, dan lain-lain. (**Dukun, Mantra dan Kepercayaan Masyarakat**, T. Sianipar, Al-Wisol, Munawir Yusuf, hal. 17-19 dan 147-149)

Dalam kehidupan masyarakat Jawa juga tumbuh pemahaman tentang perdukunan. Dukun *perewangan*, yaitu dukun yang bertindak sebagai mediator dalam masalah mistik. Dukun *wiwit*, yaitu yang melakukan upacara panen. Dukun *temanten*, yang mengatur prosesi upacara pengantin agar tidak terganggu. Dukun ramal. Dukun sihir. Dukun *susuk*, dukun yang menangani peristiwa-peristiwa alam, seperti menahan hujan atau membantu agar barang-barang yang ada tidak hilang dicuri. Masih banyak lagi ragam dukun yang ada dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Maka, dari beberapa bentuk aktivitas dukun di atas, ada beberapa kategori yang menjadikan sebagian masyarakat meminta bantuan kepada dukun. Di antaranya, masyarakat datang kepada seorang dukun lantaran terkait masalah kesehatan, penyakit, masalah karir jabatan, masalah ekonomi, bisnis atau sejenisnya, masalah jodoh, hubungan suami istri, dan masalah keselamatan secara umum.

Dukun menurut Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan *hafizhahullah*, adalah seseorang yang mengaku mengetahui hal-hal ghaib. Seperti, dirinya mengaku mengetahui peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di muka bumi ini. Mengaku mengetahui pula tempat barang-barang yang raib. Ini semua bisa dilakukan lantaran sang dukun meminta bantuan para setan yang mencuri dengar (menyadap) berita dari langit. Allah ﷻ berfirman:

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾ يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَاذِبُونَ

"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, mereka menghadapkan pendengaran (kepada setan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta." **(Asy-Syu'ara: 221-223)**

Setan mencuri pendengaran dari pernyataan-pernyataan malaikat, lantas oleh setan perkataan tersebut disampaikan ke telinga dukun. Kemudian sang dukun pun menambahi dengan seratus kedustaan bersama kalimat tersebut. Maka manusia pun membenarkan apa yang dikatakan sang dukun dengan sebab perkataan yang telah didengar setan dari langit. (**'Aqidatut Tauhid**, hal. 126)

Adapun menurut Asy-Syaikh Shalih bin Abdul 'Aziz Alu Asy-Syaikh, hakikat perbuatan dukun adalah dia meminta bantuan kepada jin untuk (mengetahui) berita-berita yang terkait perkara-perkara ghaib pada masa lalu atau masa yang akan datang. Yang tentu saja, perkara yang akan datang ini tidak ada yang mengetahui kecuali hanya Allah *Jalla wa 'Ala*. (**Syarhu Kitab At-Tauhid**, hal. 250)

Nampak keterkaitan antara dukun dengan jin. Praktik dukun yang menggunakan cara-cara magis tidak lepas dari bantuan jin. Rasulullah ﷺ pernah ditanya perihal dukun. Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berkata:

سَأَلَ أُنَاسٌ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ الْكُهَّانِ فَقَالَ: إِنَّهُمْ لَيْسُوا بِشَيْءٍ. فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، فَإِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَ بِالشَّيْءِ يَكُونُ حَقًّا؟ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْحَقِّ يَخْطَفُهَا الْجِنِّيُّ فَيُقَرْقِرُهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ كَقَرْقَرَةِ الدَّجَاجَةِ فَيَخْلِطُونَ فِيهِ أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ كَذْبَةٍ

"Orang-orang bertanya kepada Nabi

ﷺ perihal dukun. Maka beliau ﷺ menjawab, *'Sungguh mereka itu bukanlah suatu apapun.' Lantas orang-orang berkata, 'Mereka (para dukun) itu mengatakan sesuatu bisa jadi benar.' Maka Nabi* ﷺ *bersabda, 'Kalimat (perkataan) itu dari yang benar, lantas jin menyambarnya, lalu disampaikan kepada telinga walinya seperti suara ayam berkotek. Tercampurlah di dalamnya dengan seratus lebih kedustaan'."* **(HR. Al-Bukhari** no. 7561)

Sungguh para dukun mendapat tempat yang leluasa sebelum Islam ada. Akan tetapi, setelah kedatangan Islam penjagaan langit makin diperketat. Jadilah ruang gerak dukun semakin kecil. Allah ﷻ mengabarkan terkait keberadaan setan:

وَأَنَّا لَمَسْنَا ٱلسَّمَآءَ فَوَجَدْنَٰهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾ وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَٰعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَن يَسْتَمِعِ ٱلْءَانَ يَجِدْ لَهُۥ شِهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾

"Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)." **(Al-Jin: 8-9)**

Allah ﷻ berfirman:

إِلَّا مَنِ ٱسْتَرَقَ ٱلسَّمْعَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾

"Kecuali setan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang." **(Al-Hijr: 18)**

Itulah hakikat dukun yang tidak bisa dilepaskan dari keterikatan dengan jin (setan). Sebagaimana disebutkan Asy-Syaikh Shalih bin Abdul 'Aziz Alu Asy-Syaikh *hafizhahullah*, bahwa masalah dukun masuk dalam pembahasan **Kitabut Tauhid**, lantaran dukun meminta pelayanan (bantuan) kepada jin. Sedangkan meminta bantuan pada jin merupakan kekufuran dan termasuk syirik yang paling besar terhadap Allah *Jalla wa 'Ala*. Sungguh, meminta bantuan kepada jin dalam beberapa perkara tidaklah akan bisa terjadi kecuali dengan cara *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada jin tersebut dengan sesuatu yang termasuk peribadatan. Bagi para dukun adalah satu kemestian –agar jin membantu menyebutkan perkara-perkara ghaib kepada mereka– melakukan upaya *taqarrub* kepada jin melalui prosesi peribadatan. Prosesi peribadatan tersebut di antaranya dalam bentuk penyembelihan (hewan), melakukan istighatsah, mengkufuri Allah *Jalla wa 'Ala* dengan bentuk perilaku menghinakan mushaf (Al-Qur'an), mencela Allah ﷻ, atau melalui perbuatan-perbuatan syirik dan kufur lainnya. **(Syarhu Kitabi At-Tauhid**, hal. 250-251)

"ORANG-ORANG BERTANYA KEPADA NABI ﷺ PERIHAL DUKUN. MAKA BELIAU ﷺ MENJAWAB, 'SUNGGUH MEREKA ITU BUKANLAH SUATU APAPUN.' LANTAS ORANG-ORANG BERKATA, 'MEREKA (PARA DUKUN) ITU MENGATAKAN SESUATU BISA JADI BENAR.' MAKA NABI ﷺ BERSABDA, 'KALIMAT (PERKATAAN) ITU DARI YANG BENAR, LANTAS JIN MENYAMBARNYA, LALU DISAMPAIKAN KEPADA TELINGA WALINYA SEPERTI SUARA AYAM BERKOTEK. TERCAMPURLAH DI DALAMNYA DENGAN SERATUS LEBIH KEDUSTAAN'."

Karenanya tidak mengherankan bila dalam praktik perdukunan, sang dukun minta disediakan ayam dengan warna tertentu, kambing dengan ketentuan tertentu, kemenyan, telur, bunga dengan berbagai rupa, dan lainnya. Semua permintaan tersebut kelak dijadikan sebagai sesaji atau tumbal. Semua perbuatan tersebut merupakan bentuk perbuatan syirik karena termasuk upaya mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada setan sebagai wujud rasa takut mereka. Penyembelihan hewan yang

dilakukan merupakan bentuk penyembelihan kepada selain Allah ﷻ. Bentuk kurban bagi jin. Padahal Rasulullah ﷺ pernah bersabda sebagaimana dalam hadits Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه:

لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ

"Allah telah melaknat orang yang menyembelih karena selain Allah." **(HR. Muslim** no. 4978)

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdillah Al-Imam *hafizhahullah* memasukkan dukun dalam kategori tukang sihir. Kata beliau, penyihir meliputi tukang ramal, dukun, *'arraf* (orang yang mengaku bisa mengetahui keberadaan barang yang hilang). Kebanyakan dari keempat golongan ini, yaitu penyihir, tukang ramal, dukun, dan *'arraf* adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada jin dan para setan mereka. Allah ﷻ berfirman:

"BARANGSIAPA YANG MENDATANGI DUKUN, LANTAS DIA BERTANYA TENTANG SESUATU KEMUDIAN MEMBENARKAN APA YANG DIUCAPKAN DUKUN TERSEBUT, TIDAKLAH DITERIMA SHALATNYA SELAMA 40 MALAM."

وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟

"Hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir)." **(Al-Baqarah: 102)**

Firman-Nya:

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾ يُلْقُونَ ٱلسَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَٰذِبُونَ

"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, mereka menghadapkan pendengaran (kepada setan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta." **(Asy-Syu'ara: 221-223)**

Juga firman Allah ﷻ:

وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَٰدِلُوكُمْ

"Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu." **(Al-An'am: 121)**

Barangsiapa, dari keempat macam orang tersebut, yang (mengatakan) tidak mendapat berita dari para setan dan jin, maka dia itu dajjal, pendusta yang melakukan praktik sihir dengan cara menyampaikan perkataan dusta, menipu demi meraup harta duniawi. **(Irsyadun Nazhir ila Ma'rifati 'Alamat As-Sahir**, hal. 10)

Disebutkan pula bahwa *'arraf* adalah juga dukun. Dua nama namun menunjukkan sesuatu yang satu. Dinyatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله bahwa *al-'arraf* adalah nama bagi dukun, tukang nujum, dan *rammal* (orang yang meramal dengan cara memukulkan kerikil dan menggaris di pasir). **(Syarhu Kitabit Tauhid**, hal. 255-256)

Sebagai agama yang membawa rahmat, Islam melarang keras keberadaan dukun dan praktik perdukunan. Islam melarang seseorang mendatangi dukun. Sebagaimana hadits Mu'awiyah bin Al-Hakam As-Sulami رضي الله عنه yang menyatakan, "Wahai Rasulullah, sungguh seorang dari kami mendatangi dukun." Kata Rasulullah ﷺ:

فَلَا تَأْتِهِمْ

"Jangan engkau mendatangi mereka." **(HR. Muslim** no.537)

Juga berdasar hadits dari Shafiyyah رضي الله عنها, dari sebagian istri Nabi ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

"Barangsiapa yang mendatangi dukun, lantas dia bertanya tentang sesuatu kemudian membenarkan apa yang diucapkan dukun tersebut, tidaklah diterima shalatnya selama 40 malam." **(HR. Muslim** no. 2231, tanpa lafadz فَصَدَّقَ بِهِ. Tambahan lafadz tersebut tertera dalam hadits yang diriwayatkan Al-Imam Ahmad dalam **Musnad**-nya, 4/28, 5/380)

Secara zhahir hadits, sekadar bertanya kepada dukun merupakan bakal tidak diterimanya shalat selama 40 malam. Akan tetapi, yang demikian ini tidaklah bersifat mutlak. Perlu ada rincian. Ini sebagaimana dinyatakan As-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin ﵀. Terkait bertanya kepada dukun ini, beliau ﵀ merinci menjadi empat bagian:

1. Semata-mata bertanya, maka yang seperti ini haram hukumnya. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةُ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

"Barangsiapa yang mendatangi dukun, lantas dia bertanya tentang sesuatu kemudian membenarkan apa yang diucapkan dukun tersebut, tidaklah diterima shalatnya selama 40 malam."

Penetapan sanksi atas orang yang bertanya kepada dukun menunjukkan atas keharamannya. Ini berarti bahwa tidaklah ada sanksi kecuali atas perbuatan yang diharamkan.

2. Bertanya lalu membenarkan apa yang dikatakan dukun tersebut. Yang seperti ini menjadikan pelakunya kufur lantaran dia membenarkan dalam perkara yang ghaib dan mendustakan Al-Qur'an, yaitu firman Allah ﷻ:

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ

"Katakanlah: 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah'." **(An-Naml: 65)**

3. Pertanyaan yang diajukan kepada dukun dalam rangka menguji dukun tersebut, apakah dia seorang yang jujur atau pendusta. Tidak dalam rangka mengambil perkataannya. Yang semisal ini tidak mengapa dan tidak masuk dalam kategori hadits di atas. Nabi ﷺ pernah bertanya kepada Ibnu Shayyad:

مَا ذَا خَبَأْتُ لَكَ؟ قَالَ: الدُّخُّ. فَقَالَ: اخْسَأْ فَلَنْ تَعْدُوَ قَدْرَكَ

"Apakah yang aku sembunyikan darimu?" Jawab Ibnu Shayyad: "Asap." Kata Nabi ﷺ: "Diamlah. Maka, sekali-kali kamu tidak akan melampaui (apa yang telah Allah ﷻ) takdirkan padamu."

Maka, Nabi ﷺ menyembunyikan sesuatu dari Ibnu Shayyad dalam rangka mengujinya. **(HR. Al-Bukhari** no. 3055)

4. Bertanya dalam rangka menampakkan kelemahan dan kedustaan dukun. Ini diuji dengan perkara-perkara yang akan memperjelas bahwa dia adalah lemah dan dusta. Yang demikian ini dituntut. Bahkan terkadang bisa menjadi wajib hukumnya. Sebab, menunjukkan kebatilan perkataan dukun, tidak diragukan lagi sebagai perkara yang dituntut adanya, bahkan bisa menjadi sesuatu yang wajib. **(Al-Qaulul Mufid 'ala Kitabit Tauhid**, hal. 341)

Bagaimana hukum membantu dukun yang menggunakan sihir? Asy-Syaikh Muhammad Al-Imam *hafizhahullah* menyatakan bahwa termasuk sebesar-besar dosa yang paling besar adalah melakukan tolong-menolong dengan tukang sihir. Allah ﷻ berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." **(Al-Ma'idah: 2)**

Firman-Nya:

وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا ﴿١٠٧﴾ يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ الْقَوْلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا ﴿١٠٨﴾ هَا أَنتُمْ هَٰؤُلَاءِ جَادَلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَمَن يُجَادِلُ اللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَم مَّن يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴿١٠٩﴾

"Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai

orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa, mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Maha meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan. Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk (membela) mereka pada hari kiamat? Atau siapakah yang jadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)?" **(An-Nisa': 107-109)**

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَعَنَ اللهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، وَلَعَنَ اللهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا

"Allah melaknat orang yang melaknat kedua orangtuanya, dan Allah melaknat terhadap orang yang melindungi orang yang jahat (kriminal)." **(HR. Muslim** no. 1978, dari Ali bin Abi Thalib ﷺ)

Kata Asy-Syaikh Muhammad Al-Imam *hafizhahullah*, termasuk memberi perlindungan kepada pelaku bid'ah atau kriminal, yaitu membiarkan ia tinggal bersama keluarganya, atau tinggal di kampungnya, di kotanya, atau di perkampungan muslim. Termasuk pula memberi perlindungan kepada pelaku sihir adalah dengan mereka dipungut uang lalu dilepaskan bebas. Sehingga dia bisa melangsungkan tindak kriminal. Tidak ada upaya untuk menjebloskannya ke penjara hingga nampak sikap penyesalan dan taubat pada diri dukun atau tukang sihir ini. Tentunya, dengan taubat yang sebenarnya. Akan tetapi, kenyataan yang ada justru dia diberi tempat untuk menyembunyikan dirinya.

Karenanya, Asy-Syaikh Muhammad Al-Imam menasihatkan, hendaknya wajib atas negara muslim untuk menegakkan hukum kepada para tukang sihir (termasuk dukun, tukang ramal, dan lainnya, pen.) jika mereka belum menampakkan taubat yang sebenar-benarnya. Jika tukang sihir tersebut telah kafir maka dia dibunuh karena telah murtad dari Islam. Jika dia belum kafir, hanya melakukan salah satu dosa terbesar dari dosa-dosa yang paling besar, maka dihukum *ta'zir* (hukuman yang bukan had, tidak ditentukan kadarnya oleh syariat). Lain halnya bila dia ternyata telah membunuh seseorang dengan sihirnya, maka dia dihukum mati. Hendaknya pula masyarakat bahu-membahu, saling menolong dengan pihak pemerintah dalam hal tersebut. Menegakkan hukum terhadap pelaku sihir termasuk sebesar-besar upaya untuk melindungi masyarakat muslimin dari hal-hal yang menyebabkan kekufuran dan kesyirikan. **(Irsyadun Nazhir ila Ma'rifati 'Alamat As-Sahir**, hal. 83 dan 94)

Adapun kepada tukang sihir, dukun, tukang nujum, dan lainnya, hendaklah bertaubat kepada Allah ﷻ dengan sebenar-benarnya, dengan menunaikan perintah Allah ﷻ Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا۟ لَهُۥ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾ وَٱتَّبِعُوٓا۟ أَحْسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

"Katakanlah: 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Rabbmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Rabbmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya'." **(Az-Zumar: 53-55)**

Maka, bagi orang yang memerhatikan ayat-ayat Al-Qur'an, dia akan melihat bahwa Allah ﷻ telah menjanjikan maghfirah (ampunan) dan rahmah bagi hamba-hamba-Nya. **(Irsyadun Nazhir**, hal. 103)

Wallahu a'lam.

Sensasi Dukun dan Perdukunan

Al-Ustadz Abu Hamzah Yusuf

Sebenarnya dukun dan perdukunan bukanlah sesuatu yang baru atau asing dalam sejarah kehidupan manusia. Keberadaannya sudah sangat lama, bahkan sebelum datangnya Islam dan diutusnya Nabi kita Muhammad ﷺ.

Allah ﷻ berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَـٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّـٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَـٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا ﴿٥١﴾

"Apakah kamu tidak memerhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, serta mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman." **(An-Nisa': 51)**

Ath-Thabari رحمه الله menyebutkan dalam **Tafsir**nya **(2/7726)**, dengan sanadnya sendiri dari Sa'id bin Jubair, bahwa –berkenaan dengan ayat ini– ia mengatakan, yang dinamakan *jibt* dalam bahasa Habasyah adalah *sahir* (tukang sihir) sedangkan yang dimaksud dengan *thaghut* adalah *kahin* (dukun).

Kala itu, perdukunan benar-benar mendapat tempat di hati banyak orang. Karena mereka meyakini, para dukun mempunyai pengetahuan tentang ilmu ghaib. Orang-orang pun berduyun-duyun mendatanginya, mengadukan segala permasalahan yang dihadapinya untuk kemudian menjalankan petuah-petuahnya.

Al-Imam Muslim رحمه الله di dalam kitab **Shahih**nya, bab *Tahrimul Kahanah wa Ityanul Kahin*, meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Al-Hakam As-Sulami رضي الله عنه, bahwa ia menceritakan: Aku sampaikan kepada Rasulullah ﷺ beberapa hal yang pernah kami lakukan di masa jahiliah, yaitu bahwa kami biasa mendatangi para dukun. Beliau kemudian bersabda:

فَلَا تَأْتُوا الْكُهَّانَ. قَالَ: قُلْتُ: كُنَّا نَتَطَيَّرُ. قَالَ: ذَاكَ شَيْءٌ يَجِدُهُ أَحَدُكُمْ فِي نَفْسِهِ فَلَا يَصُدَّنَّكُمْ

"Jangan sekali-kali kalian mendatangi dukun-dukun itu." Aku ceritakan lagi kepada beliau, "Kami biasa ber-tathayyur." Beliau bersabda: "Itu hanyalah sesuatu yang dirasakan oleh seseorang di dalam dirinya. Maka, janganlah sampai hal itu menghalangi kalian."

Yang diistilahkan dukun itu sendiri adalah orang-orang yang mengabarkan hal-hal yang akan terjadi di kemudian hari, melalui bantuan setan yang mencuri-curi dengan berita dari langit. Maka, dukun adalah orang-orang yang mengaku dirinya mengetahui ilmu ghaib, sesuatu yang tidak tersingkap dalam pengetahuan banyak manusia.

Padahal, di dalam Al-Qur'an disebutkan dengan jelas dan pasti, bahwa hanya Allah ﷻ yang mengetahui yang ghaib, adapun selain-Nya tidak.

Allah ﷻ berfirman:

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾

Katakanlah: "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. **(An-Naml: 65)**

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

"(Dia adalah Rabb) Yang mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu." **(Al-Jin: 26)**

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى ٱلْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَجْتَبِى مِن رُّسُلِهِۦ مَن يَشَآءُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۚ وَإِن تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٩﴾

"Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar." **(Ali 'Imran: 179)**

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(Al-An'am: 59)**

فَقُلْ إِنَّمَا ٱلْغَيْبُ لِلَّهِ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿٢٠﴾

Maka katakanlah: "Sesungguhnya yang ghaib itu kepunyaan Allah, sebab itu tunggu (sajalah) olehmu, sesungguhnya aku bersama kamu termasuk orang-orang yang menunggu." **(Yunus: 20)**

Al-Qadhi Iyadh ﷬ berkata: "Perdukunan yang dikenal di dunia Arab terbagi menjadi tiga jenis:

Pertama: Seseorang mempunyai teman dari kalangan jin, yang memberi tahu kepadanya dari usaha mencuri-curi dengar berita langit. Jenis ini sudah lenyap[1] sejak Allah ﷻ mengutus Nabi kita ﷺ.

Kedua: Setan mengabarkan kepadanya sesuatu yang terjadi di tempat-tempat lain yang tidak bisa diketahuinya secara langsung, baik dekat maupun jauh. Yang demikian tidaklah mustahil keberadaannya.

Ketiga: Ahli nujum. Untuk jenis ini, Allah ﷻ menciptakan kekuatan tertentu pada diri sebagian manusia. Akan tetapi, kebohongan di dalamnya biasanya lebih dominan. Di antara jenis ilmu seperti itu, adalah ilmu ramal, pelakunya disebut peramal atau paranormal. Biasanya orangnya mengambil petunjuk dari premis-premis dan sebab-sebab tertentu untuk mengetahui persoalan-persoalan tertentu, serta didukung dengan perdukunan, perbintangan, atau sebab-sebab lain.

Jenis-jenis seperti inilah yang disebut dengan perdukunan. Semuanya itu, dianggap dusta oleh syariat. Syariat juga melarang mendatangi dan membenarkan perkataan mereka." **(Syarh Shahih Muslim, 7/333)**

Menjamurnya Dukun Atau Paranormal

Kemajuan peradaban manusia, seringkali diukur dengan kemajuan teknologi dan semakin lepasnya masyarakat dari praktik-praktik berbau tahayul. Namun begitu, di zaman sekarang ini praktik perdukunan justru marak bak cendawan di musim penghujan.

Penting diketahui, sebenarnya praktik perdukunan bukanlah khas masyarakat tribal (kesukuan) dan tradisional yang melambangkan keterbelakangan. Bangsa maju dan modern di Eropa dan Amerika yang mengagungkan

[1] Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Ada yang berpendapat sudah lenyap, tidak ada lagi. Ada juga yang berpendapat masih terjadi. Di antara yang menguatkan pendapat kedua dari ulama masa kini adalah Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin dan Asy-Syaikh Shalih Alu Syaikh. (ed)

rasionalitas juga punya sejarah perdukunan, berwujud santet (*witchcraft*).

Di Indonesia, praktik perdukunan memiliki akar kuat dalam sejarah bangsa, bahkan dukun dan politik merupakan gejala sosial yang lazim. Kontestasi politik untuk merebut kekuasaan pada zaman kerajaan di Indonesia pramodern selalu ditopang kekuatan magis.

Semuanya ini memberikan gambaran yang nyata, bahwa perdukunan memang sudah dikenal lama oleh masyarakat kita. Dan ilmu ini pun turun-menurun saling diwarisi oleh anak-anak bangsa, hingga saat ini para dukun masih mendapatkan tempat bukan saja di sisi masyarakat tradisional, tetapi juga di tengah lingkungan modern.

Walhasil kini mereka yang pergi ke dukun kemudian percaya pada kekuatan magis dan menjalankan praktik perdukunan tak mengenal status sosial: kelas bawah, menengah bahkan atas. Sensasi para dukun itu mampu melampaui semua tingkat pendidikan. Banyak di antara mereka yang datang ke dukun merupakan representasi orang-orang terpelajar yang berpikiran rasional.

Sebenarnya, dukun atau paranormal tidak ada bedanya, karena itu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله mengemukakan, bahwa paranormal adalah nama lain dari dukun dan ahli nujum (**Fathul Majid**, hal. 338). Maka, dukun atau paranormal adalah dua nama yang saling terkait, kadang salah satunya menjadi penanda bagi yang lainnya.

Belakangan, di tanah air kita, fenomena perdukunan dan ramalan semakin menggeliat seiring dengan suasana yang kondusif bagi para pelakunya untuk tampil berani tanpa ada beban. Berapa banyak iklan-iklan yang menawarkan jasa meramal cukup via SMS, yang dalam istilah mereka bermakna *Supranatural Messages Service*. Atau juga, praktik pengobatan alternatif yang sudah menjadi suguhan iklan harian di koran-koran dan tabloid.

Berapa banyak sekarang ini penderita penyakit yang tidak terdeteksi penyakitnya sekalipun telah memanfaatkan kemajuan teknologi kedokteran. Usut punya usut, salah satu penyebabnya adalah karena penyakit tersebut merupakan penyakit "pesanan" yang dikirim oleh para dukun dengan menggunakan kekuatan ghaib bernama setan.

Bahaya Mendatangi Dukun dan Peramal

Al-Imam Bukhari dan Muslim *rahimahumallah* dalam kitab *Shahih* keduanya, meriwayatkan hadits dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa ia berkata: Saya tanyakan kepada Rasulullah ﷺ, "Ya Rasulullah, sesungguhnya para dukun itu mengatakan sesuatu kepada kami, dan ternyata apa yang dikatakannya itu benar terjadi." Beliau kemudian bersabda:

تِلْكَ الْكَلِمَةُ الْحَقُّ يَخْطَفُهَا الْجِنِّيُّ فَيَقْذِفُهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ، وَيَزِيْدُ فِيْهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ

"Kata yang benar itu disambar oleh jin dan kemudian dibisikkan ke telinga pengikutnya. Tapi setiap satu kata yang benar itu dicampur dengan seratus kebohongan." (**HR. Al-Bukhari** no. 5762, **Muslim** no. 2228)

Dalam riwayat lainnya, yang dikemukakan oleh Al-Imam Muslim رحمه الله, disebutkan bahwa 'Aisyah رضي الله عنها menceritakan: "Orang-orang bertanya kepada Rasulullah tentang kebenaran para dukun." Beliau menjawab: "Tidak ada apa-apanya." Mereka lantas berkata: "Mereka itu (dukun) terkadang mengatakan sesuatu yang kemudian benar-benar terjadi." Beliau ﷺ menjawab:

تِلْكَ الْكَلِمَةُ مِنَ الْجِنِّ يَخْطَفُهَا الْجِنِّيُّ فَيَقُرُّهَا فِي أُذُنِ وَلِيِّهِ قَرَّ الدَّجَاجَةِ فَيَخْلِطُوْنَ فِيْهَا أَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ كَذْبَةٍ

"Kalimat itu berasal dari kalangan jin yang disambar oleh salah seorang jin, lalu ia bisikkan ke dalam telinga pengikutnya seperti suara ayam betina, lalu mereka mencampurnya dengan lebih dari seratus kebohongan."

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ

"Barangsiapa mendatangi dukun atau

Bersambung ke hal 29

Perdukunan dan Para Elite Politik

Al-Ustadz Abu Hamzah Yusuf

Panggung politik adalah ajang terbuka bagi para politisi untuk bertarung merebut kekuasaan, maka kerja politik adalah kerja yang berorientasi meraih jabatan dan kedudukan.

Dalam wacana modernitas, praktik politik selalu bertumpu pada rasionalitas, menggunakan kalkulasi yang masuk akal, dan mengikuti kaidah politik yang dapat dicerna oleh penalaran logis.

Namun demikian, di luar langkah itu, menjelang Pemilu 2009 kemarin, banyak politisi yang terobsesi pada kekuasaan, justru bertumpu pada hal-hal yang irasional.

Persaingan yang sangat ketat menjadi wakil rakyat membuat sejumlah pihak menghalalkan segala cara, dari mulai menyambangi dukun, minta diterawang nasib dan peruntungan mereka melalui jalan mistik, hingga berkumpul di sisi makam yang dianggap keramat. (*Kompas Online*, 23/2)

Praktik perdukunan dalam pertarungan politik bertujuan ganda, yaitu merebut atau mempertahankan kekuasaan. Banyak pihak meyakini, hampir tak ada seorang pun yang berhasil menaiki tangga kekuasaan tanpa bantuan dukun.

Ini adalah salah satu gejala frustasi politik bagi para caleg, di mana caleg yang kere mencoba mengundi nasib mengandalkan kekuatan magis para dukun.

Dikabarkan, ratusan caleg di kota Padang mendatangi dukun bernama Ni Ita. Mereka menerawangkan peluangnya menuju parlemen. (*http://www.padang.today.com/27/03*)

Ki Joko Bodo dan Mama Lauren, 74 tahun, yang bernama lengkap Laurentina Sri Kumala —keduanya merupakan dukun/paranormal terkenal— memberikan pengakuan, sejak Juli 2008, klien yang mereka terima kebanyakan dari caleg. Caleg yang mendatangi mereka bukan saja dari partai-partai kecil tapi juga partai besar. (*KoranTempo.com*, 2009)

Secara teori, tidak ada korelasi (hubungan) antara politik dan dukun. Tetapi karena sudah kalap mata, inilah cara yang mereka anggap jitu menuju kekuasaan. Rakyat memilih atau tidak adalah sebuah pilihan sadar. Kecuali orang-orang bodoh yang mau dibayar untuk kepentingan-kepentingan sesaat caleg dan pemilih yang kurang akal.

Di Bandar Lampung, sejumlah caleg kerap mendatangi puncak Gunung Betung untuk melakukan kegiatan irasional itu. Di gunung tersebut, seorang kuncen (juru kunci, *red.*) yang ingin disebut Mbah Betung, 65 tahun, mengaku kerap didatangi para caleg pada pemilu ini. Ia mengatakan, "Yang datang cukup banyak. Bahkan ada beberapa caleg dari partai Islam." (okezone.com)

Di Jakarta Timur misalnya, tepatnya di makam keramat Pangeran Jayakarta yang terletak di Jatinegara Kaum, Pulogadung, hampir setiap malam Jum'at diramaikan peziarah. Yang tak disangka, di antaranya terdapat calon anggota dewan/caleg.

Biasanya caleg tersebut datang tidak sendiri. Mereka datang dengan "guru spiritual"nya dan ajudan. Biasanya sang guru spiritual memimpin caleg untuk membacakan doa bagi Habib Husain. Habib Husain sendiri

adalah seorang yang kononnya shalih, meninggal dunia pada 24 Juni 1756. (*okezone.com*)

Memandang jabatan sebagai sebuah kehormatan bahkan menuhankannya, adalah hal yang menyebabkan terkikisnya nilai-nilai keteladanan serta menunjukkan betapa tidak bertuhannya orang-orang yang katanya akan memimpin negeri ini. Karena semua kepercayaan dan keyakinan di atas adalah syirik dalam agama Islam.

Tapi memang demikianlah potret politik dan para politisi di tanah air kita yang mayoritas penduduknya muslimin. Bermunculannya partai politik atau parpol hanyalah sarana untuk mengejar kekuasaan dan jabatan, tak peduli itu partai "Islam" atau bukan.

Sebuah partai misalnya, sangat bangga dengan nomor urut 8, karena angka 8 adalah angka hoki, angka 8 merata gemuknya. Tidak seperti angka 9 yang gemuknya di atas dan tidak merata. Partai yang katanya bersih, peduli, dan profesional ini ternyata bermain-main di tempat yang kotor dan sangat tidak profesional. Mereka demikian percaya jika angka 8 dapat memberikan kebangkitan pada perolehan suara di Pemilu 2009.

"KAUM MUSLIMIN SEPAKAT AKAN HARAMNYA BAYARAN (*HULWAN*) YANG DIBERIKAN KEPADA DUKUN ATAS JASA PERDUKUNANNYA. KARENA HAL ITU MERUPAKAN TIMBAL BALIK DARI PERKARA YANG DIHARAMKAN SERTA TERMASUK DALAM KATEGORI MAKAN HARTA SECARA BATIL."

Apakah angka 8 ada rahasianya dalam ajaran Islam? Yang pasti, penting dicatat bahwa dalam budaya Tionghoa (baca: kafir), angka 8 memang diasosiasikan sebagai angka kemakmuran dan keberuntungan yang tiada habisnya, merujuk bentuk angka 8 yang tidak putus. (*detik.com*)

Luar biasa parah dan buruknya kelakuan para elite politik negeri ini. Mereka rela mengorbankan diri dan agamanya demi memuaskan ambisinya. Tidakkah mereka takut bahwa perbuatan-perbuatannya, seperti mendatangi dukun, menanyakan berbagai hal kepadanya, memercayainya, serta memberikan bayaran kepadanya adalah haram, dosa, bahkan bisa menyeret pada kekufuran.

Sungguh beruntung orang-orang yang mendapatkan taufik, dapat memahami ajaran dan petunjuk dari agama ini.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورًا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ ﴿٤٠﴾

"Dan barangsiapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah. Maka tidaklah ia mempunyai cahaya sedikit pun." **(An-Nur: 40)**

Bayaran Dukun

Berkenaan dengan bayaran yang diberikan kepada para dukun, maka Al-Imam Muslim رحمه الله dalam kitab **Shahih**nya meriwayatkan hadits dari Abu Mas'ud Al-Anshari رضي الله عنه :

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ وَمَهْرِ الْبَغِيِّ وَحُلْوَانِ الْكَاهِنِ

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melarang keuntungan/uang hasil dari penjualan anjing, upah yang diterima pezina dari hasil zina, serta bayaran bagi dukun." **(HR. Muslim** no. 1567 bab *Tahrimu Tsamanil Kalbi wa Hulwanil Kahin*)

Al-Baghawi dan Al-Qadhi Iyadh *rahimahumallah* mengatakan, "Kaum muslimin sepakat akan haramnya bayaran (*hulwan*) yang diberikan kepada dukun atas jasa perdukunannya. Karena hal itu merupakan timbal balik dari perkara yang diharamkan serta termasuk dalam kategori makan harta secara batil." **(Syarah Shahih Muslim** jilid 6 hal. 76)

Haramnya memberi bayaran kepada dukun merupakan peringatan yang mengisyaratkan diharamkannya memberi bayaran kepada ahli nujum dan tukang ramal, baik yang menggunakan kartu atau menggunakan batu kerikil, dan sejenisnya. Yaitu mereka yang biasa dimintai informasi tentang masalah-masalah ghaib. Rasulullah ﷺ sendiri telah melarang mendatangi para dukun.

Beliau bersabda:

مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Barangsiapa mendatangi dukun atau paranormal, lalu membenarkan perkataannya, berarti telah kufur kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ."

Al-Imam Al-Khaththabi رحمه الله berkata, "Bayaran untuk paranormal juga haram." **(Syarah Shahih Muslim, 6/76)**

Entah berapa ratus juta atau bahkan mungkin sampai pada miliaran rupiah dana yang dihamburkan para elite politik untuk meraih tempat di parlemen, dari mulai pasang iklan, lobi, suap sana-sini sampai menyerahkan sejumlah uang kepada para dukun.

Nyata, negeri ini dipenuhi dengan para elite politik syirik. Kita memohon kepada Allah agar memberikan hidayah kepada mereka. Islam tidak pernah mengajari model politik yang seperti ini. Politik bukanlah kekuasaan dan jabatan bukanlah segala-galanya.

Tujuan Politik Dalam Islam

Islam adalah agama yang sempurna, hubungannya sangat erat dengan segala sisi kehidupan manusia. Islam hadir bukan hanya sekadar agama atau kepercayaan, tetapi Islam meliputi daulah (negara) dan siyasah (politik).

Untuk itu, politik di dalam Islam memiliki makna yang sangat luhur. Politik bukanlah ambisi mengejar kekuasaan, popularitas, dan jabatan yang semuanya berorientasi kepada dunia. Tujuan utama siyasah (politik) dalam Islam adalah sebagai berikut:

Pertama: menegakkan agama dan mewujudkan peribadatan (ubudiyah) kepada Allah Rabbul 'alamin.

Ini adalah tujuan yang sangat mendasar, di mana pemerintah dan seluruh jajarannya bertanggung jawab untuk mewujudkannya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Tujuan yang utama dari sebuah pemerintahan adalah memperbaiki kondisi keagamaan seluruh rakyat. Bila mereka mengabaikannya maka akan memperoleh kerugian yang nyata. Kenikmatan yang selama ini mereka rasakan di dunia tidak akan memberi manfaat." **(Majmu' Al-Fatawa 28/262)**

Al-Imam Asy-Syaukani رحمه الله mengemukakan, "Sesungguhnya yang paling penting dari ditetapkannya para pemimpin negara/wakil-wakil rakyat adalah menegakkan syiar-syiar agama, mengokohkan manusia di atas jalan yang lurus serta mencegah mereka dari berbagai pelanggaran dan pernyelisihan, baik sukarela ataupun terpaksa. Berikutnya, mengayomi kaum muslimin dalam menggapai kemaslahatan dan menghindar dari kemadharatan."

Allah ﷻ berfirman:

كَذَٰلِكَ يُوحِيٓ إِلَيۡكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكَ ٱللَّهُ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ۝٣

"Demikianlah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang yang sebelum kamu." **(Asy-Syura: 3)**

Kedua: Menegakkan keadilan.

Dalam hadits riwayat Muslim رحمه الله, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

"Sesungguhnya para muqsithin (orang-orang yang adil) di sisi Allah, berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya, di kanan Allah ﷻ. Dan kedua tangan-Nya Allah kanan. Para muqsithin adalah mereka yang menegakkan keadilan dalam keputusan hukumnya, di tengah-tengah keluarganya dan terhadap siapa yang mereka pimpin."

Ketiga: memperbaiki kondisi kehidupan manusia.

Yang meliputi perbaikan di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, pengetahuan, pertahanan dan keamanan, dan lain-lain. **(Fiqh Siyasah Asy-Syar'iyah**, hal. 52-55)

Demikianlah dan semoga Allah ﷻ memberi taufik kita semua kepada apa yang dicintai dan diridhai-Nya.

Wal 'ilmu indallah.

Dukun dan Ciri-cirinya

Al-Ustadz Qomar Suaidi, Lc.

Perdukunan, ramalan nasib, dan sejenisnya telah tegas diharamkan oleh Islam dengan larangan yang keras. Sisi keharamannya terkait dengan banyak hal, di antaranya:

1. Apa yang akan terjadi itu hanya diketahui oleh Allah ﷻ. Maka seseorang yang meramal berarti ia telah menyejajarkan dirinya dengan Allah ﷻ dalam hal ini. Ini merupakan kesyirikan, membuat sekutu (tandingan) bagi Allah ﷻ. Atau;

2. Meminta bantuan kepada jin atau setan. Ini banyak terkait dengan praktik perdukunan dan sihir semacam santet atau sejenisnya.

Praktik sihir, ramal, dan perdukunan sendiri telah dikenal di masyarakat Arab dengan beberapa istilah. Para dukun dan peramal itu terkadang disebut:

1. *Kahin*

Al-Baghawi رحمه الله mengatakan bahwa *Al-Kahin* adalah seseorang yang mengabarkan sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang. Ada pula yang mengatakan, *al-kahin* adalah yang mengabarkan apa yang tersembunyi dalam qalbu.

2. *'Arraf*

Al-Baghawi رحمه الله mengatakan bahwa ia adalah orang yang mengaku-ngaku mengetahui urusan-urusan tertentu melalui cara-cara tertentu, yang darinya ia mengaku mengetahui tempat barang yang dicuri atau hilang.

3. *Rammal*

Raml dalam bahasa Arab berarti pasir yang lembut. *Rammal* adalah seorang tukang ramal yang menggaris-garis di pasir untuk meramal sesuatu. Ilmu ini telah dikenal di masyarakat Arab dengan sebutan *ilmu raml*.

4. *Munajjim*, ahli ilmu nujum

Nujum artinya bintang-bintang. Akhir-akhir ini populer dengan nama astrologi (ilmu perbintangan) yang dipakai untuk meramal nasib.

5. *Sahir*, tukang sihir

Ini lebih jahat dari yang sebelumnya, karena dia tidak hanya terkait dengan ramalan bahkan dengan ilmu sihir yang identik dengan kejahatan.

Dan masih ada lagi tentunya istilah lain. Namun hakikatnya semuanya bermuara pada satu titik kesamaan yaitu meramal, mengaku mengetahui perkara ghaib (sesuatu yang belum diketahui) yang akan datang, baik itu terkait dengan nasib seseorang, suatu peristiwa, mujur dan celaka, atau sejenisnya. Perbedaannya hanyalah dalam penggunaan alat yang dipakai untuk meramal. Ada yang memakai kerikil, bintang, atau yang lain. Oleh karenanya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله mengatakan: "*Al-'Arraf*, adalah sebutan bagi *kahin*, *munajjim*, dan *rammaal*, serta yang sejenis dengan mereka, yang berbicara dalam hal mengetahui perkara-perkara semacam itu dengan cara-cara semacam ini." (dinukil dari **Kitabut Tauhid**)

Dengan demikian, apapun nama dan julukannya, baik disebut dukun, tukang sihir, paranormal, 'orang pintar', 'orang tua', spiritualis, ahli metafisika, atau bahkan mencatut nama kyai dan *gurutta* (sebutan untuk tokoh agama di Sulawesi Selatan), atau nama-nama lain, jika dia bicara dalam hal

ramal-meramal dengan cara-cara semacam di atas maka itu hukumnya sama: haram dan syirik, menyekutukan Allah ﷻ.

Demikian pula istilah-istilah ilmu yang mereka gunakan, baik disebut horoskop, zodiak, astrologi, ilmu nujum, ilmu spiritual, metafisika, supranatural, ilmu hitam, ilmu putih, sihir, hipnotis dan ilmu sugesti, feng shui, geomanci, berkedok pengobatan alternatif atau bahkan pengobatan Islami, serta apapun namanya, maka hukumnya juga sama, haram.

Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan saat menjelaskan sebuah hadits Nabi ﷺ:

إِذَا قَضَى اللهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خضَعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ فَإِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا لِلَّذِي قَالَ: الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ. فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ هَكَذَا بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ –وَوَصَفَ سُفْيَانُ بِكَفِّهِ فَحَرَّفَهَا وَبَدَّدَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ– فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ ثُمَّ يُلْقِيهَا الْآخَرُ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ حَتَّى يُلْقِيهَا عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوِ الْكَاهِنِ فَرُبَّمَا أَدْرَكَ الشِّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا وَرُبَّمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كِذْبَةٍ فَيُقَالُ: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا كَذَا وَكَذَا؟ فَيُصَدَّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سُمِعَ مِنَ السَّمَاءِ

Apabila Allah memutuskan sebuah urusan di langit, tertunduklah seluruh malaikat karena takutnya terhadap firman Allah ﷻ seakan-akan suara rantai tergerus di atas batu. Tatkala tersadar, mereka berkata: "Apa yang telah difirmankan oleh Rabb kalian?" Mereka menjawab: "Kebenaran, dan dia Maha Tinggi lagi Maha Besar." Lalu berita tersebut dicuri oleh para pencuri pendengaran (setan). Demikian sebagian mereka di atas sebagian yang lain –Sufyan menggambarkan tumpang tindihnya mereka dengan telapak tangan beliau lalu menjarakkan antara jari jemarinya–. (Pencuri berita) itu mendengar kalimat yang disampaikan, lalu menyampaikannya kepada yang di bawahnya. Yang di bawahnya menyampaikannya kepada yang di bawahnya lagi, sampai dia menyampaikannya ke lisan tukang sihir atau dukun. Terkadang mereka dijumpai oleh bintang pelempar sebelum dia menyampaikannya, namun terkadang dia bisa menyampaikan berita tersebut sebelum dijumpai oleh bintang tersebut. Dia menyisipkan seratus kedustaan bersama satu berita yang benar itu. Kemudian petuah dukun yang salah dikomentari: "Bukankah dia telah mengatakan demikian pada hari demikian?" Dia dibenarkan dengan kalimat yang didengarnya dari langit itu." **(HR. Al-Bukhari** no. 4522 dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه)

Pada (hadits ini) terdapat keterangan tentang batilnya sihir dan perdukunan, bahwa keduanya sumbernya sama yaitu mengambil dari setan. Oleh karena itu, sihir tidak boleh diterima, demikian pula berita tukang sihir. Juga dukun dan berita dukun. Karena sumbernya batil. Disebutkan dalam hadits Nabi ﷺ:

مَنْ أَتَى كَاهِناً أَوْ عَرَّافًا لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْماً

"Barangsiapa mendatangi dukun atau peramal maka tidak diterima shalatnya 40 hari."

Dalam hadits yang lain:

مَنْ أَتَى كَاهِناً أَوْ عَرَّافاً فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ

"Barangsiapa mendatangi dukun atau peramal lalu memercayai apa yang dia katakan maka dia telah kafir dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ."

Dalam hadits ini terdapat keterangan batilnya sihir atau dukun, larangan membenarkan tukang sihir atau dukun, atau mendatangi mereka. Akan tetapi di masa ini, para tukang sihir dan dukun muncul dengan julukan tabib atau ahli pengobatan.

Mereka membuka tempat-tempat praktik serta mengobati orang-orang dengan sihir dan perdukunan. Namun mereka tidak mengatakan: "Ini sihir, ini perdukunan." Mereka tampakkan kepada manusia bahwa mereka mengobati dengan cara yang mubah, serta menyebut nama Allah ﷻ di depan orang-orang. Bahkan terkadang membaca sebagian ayat Al-Qur'an untuk mengelabui manusia, tapi dengan sembunyi mengatakan kepada orang yang sakit, "Sembelihlah kambing dengan sifat demikian dan demikian, tapi jangan kamu makan (dagingnya), ambillah darahnya", "Lakukan demikian dan demikian", atau mengatakan "Sembelihlah ayam jantan atau ayam betina" ia sebutkan sifat-sifatnya dan mewanti-wanti "Tapi jangan menyebut nama Allah ﷻ". Atau menanyakan nama ibu atau ayahnya (pasien), mengambil baju atau topinya (si sakit) untuk dia tanyakan kepada setan pembantunya, karena setan juga saling memberi informasi. Setelah itu ia mengatakan: "Yang menyihir kamu itu adalah fulan", padahal dia juga dusta. Maka wajib bagi muslimin untuk berhati-hati. **(I'anatul Mustafid)**

Ciri-ciri Dukun atau Penyihir

Berikut ini beberapa ciri dukun, sehingga dengan mengetahui ciri-ciri tersebut, hendaknya kita berhati-hati bila kita dapati ciri-ciri tersebut ada pada seseorang walaupun dia mengaku hanya sebagai tukang pijat bahkan kyai. Di antara ciri tersebut:

1. Bertanya kepada yang sakit tentang namanya, nama ibunya, atau semacamnya.
2. Meminta bekas-bekas si sakit baik pakaian, sorban, sapu tangan, kaos, celana, atau sejenisnya dari sesuatu yang biasa dipakai si sakit. Atau bisa juga meminta fotonya.
3. Terkadang meminta hewan dengan sifat tertentu untuk disembelih tanpa menyebut nama Allah ﷻ, atau dalam rangka diambil darahnya untuk kemudian dilumurkan pada tempat yang sakit pada pasiennya, atau untuk dibuang di tempat kosong.
4. Menulis jampi-jampi dan mantra-mantra yang memuat kesyirikan.
5. Membaca mantra atau jampi-jampi yang tidak jelas.
6. Memberikan kepada si sakit kain, kertas, atau sejenisnya, dan bergariskan kotak. Di dalamnya terdapat pula huruf-huruf dan nomor-nomor.
7. Memerintahkan si sakit untuk menjauh dari manusia beberapa saat tertentu di sebuah tempat yang gelap yang tidak dimasuki sinar matahari.
8. Meminta si sakit untuk tidak menyentuh air sebatas waktu tertentu, biasanya selama 40 hari.
9. Memberikan kepada si sakit sesuatu untuk ditanam dalam tanah.
10. Memberikan kepada si sakit sesuatu untuk dibakar dan mengasapi dirinya dengannya.
11. Terkadang mengabarkan kepada si sakit tentang namanya, asal daerahnya, dan problem yang menyebabkan dia datang, padahal belum diberitahu oleh si sakit.
12. Menuliskan untuk si sakit huruf-huruf yang terputus-putus baik di kertas atau mangkok putih, lalu menyuruh si sakit untuk meleburnya dengan air lantas meminumnya.
13. Terkadang menampakkan suatu penghinaan kepada agama misal menyobek tulisan-tulisan ayat Al-Qur'an atau menggunakannya pada sesuatu yang hina.
14. Mayoritas waktunya untuk menyendiri dan menjauh dari orang-orang, karena dia lebih sering bersepi bersama setannya yang membantunya dalam praktik perdukunan. **(Kaifa Tatakhallas minas Sihr)**

Ini sekadar beberapa ciri dan bukan terbatas pada ini saja. Dengannya, seseorang dapat mengetahui bahwa orang tersebut adalah dukun atau penyihir, apapun nama dan julukannya walaupun terkadang berbalut label-label keagamaan semacam kyai atau ustadz.

Dilarang Mendatangi Dukun

Bila kita telah mendengar tentang seseorang yang memiliki ciri-ciri sebagaimana dijelaskan di atas, janganlah kita mendatanginya. Hal itu sangat dilarang dalam agama Islam. Asy-Syaikh Shalih Al-

Fauzan menjelaskan:

Dalam **Shahih Muslim** disebutkan:

مَنْ أَتَى كَاهِناً أَوْ عَرَّافًا لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِيْنَ يَوْماً

"Barangsiapa mendatangi dukun maka tidak akan diterima shalatnya selama 40 hari."

Hukum ini sebagai akibat dari hanya mendatangi dukun saja. Karena (sekadar) mendatanginya sudah merupakan kejahatan dan perbuatan haram, walaupun ia tidak memercayai dukun tersebut. Oleh karenanya, ketika sahabat Mu'awiyah Ibnul Hakam ﷺ bertanya kepada Rasulullah ﷺ perihal dukun beliau menjawab: *'Jangan kamu datangi dia.'* Nabi ﷺ melarangnya walaupun sekadar mendatanginya. Jadi hadits ini menunjukkan tentang haramnya mendatangi dukun walaupun tidak memercayainya, walaupun yang datang mengatakan: 'Kedatangan saya hanya sekadar ingin tahu'. Ini tidak boleh.

"Tidak diterima shalatnya selama empat puluh hari" dalam sebuah riwayat *"40 hari 40 malam."*

Ini menunjukkan beratnya hukuman bagi yang mendatangi dukun, di mana shalatnya tidak diterima di sisi Allah ﷻ, tidak ada pahalanya di sisi Allah ﷻ, walaupun ia tidak diperintahkan untuk mengulangi shalatnya, karena secara lahiriah ia telah melakukan shalat. Akan tetapi, antara dia dengan Allah ﷻ, dia tidak mendapatkan pahala dari shalatnya karena tidak Allah ﷻ terima. Ini adalah ancaman keras yang menunjukkan haramnya mendatangi dukun, sekadar mendatangi walaupun tidak memercayai. Adapun bila memercayainya maka hadits-hadits yang akan dijelaskan berikut telah menunjukkan ancaman yang keras, kita berlindung kepada Allah ﷻ.

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau ﷺ bersabda:

مَنْ أَتَى كَاهِناً أَوْ عَرَّافاً فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ

"Barangsiapa mendatangi dukun atau peramal lalu memercayai apa yang dia katakan maka dia telah kafir dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ."

Dalam hadits ini ada dua masalah:

Masalah pertama: mendatangi dukun.

Masalah kedua: memercayainya pada apa yang ia beritakan dari perdukunannya. Hukumnya ia telah dianggap kafir terhadap apa yang Allah ﷻ turunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Karena tidak akan bersatu antara membenarkan apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ dengan membenarkan berita dukun yang itu adalah pekerjaan setan. Dua hal yang tidak mungkin bersatu, memercayai Al-Qur'an dan memercayai dukun.

Yang nampak dari hadits itu bahwa ia telah keluar dari Islam.

Dari riwayat dari Al-Imam Ahmad رحمه الله ada dua pemahaman dalam hal kekafiran semacam ini. Satu riwayat, bahwa maksudnya kekafiran besar yang mengeluarkan dari agama. Riwayat yang lain: kekafiran kecil, di bawah kekafiran tadi.

Ada pendapat ketiga: *tawaqquf*, yakni kita baca hadits sebagaimana datangnya tanpa menafsirkan serta mengatakan kafir besar atau kecil. Kita katakan seperti kata Rasulullah ﷺ dan cukup.

Tapi yang kuat –*wallahu a'lam*– adalah pendapat yang pertama, bahwa itu adalah kekafiran yang mengeluarkan dari agama. Karena tidak akan bersatu antara iman kepada Al-Qur'an dengan iman kepada perdukunan. Karena Allah ﷻ telah mengharamkan perdukunan, dan memberitakan bahwa itu adalah perbuatan setan, maka orang yang memercayai dan membenarkan berarti telah kafir dengan kekafiran besar. Inilah yang nampak dari hadits. **(I'anatul Mustafid)**

Demikian penjelasan beliau tentang mendatangi dukun. Adapun tentang bertanya-tanya atau konsultasi dengan para dukun, telah dijelaskan dalam rubrik Manhaji secara lebih detail.

Ada satu hal yang perlu lebih kita sadari, yaitu kecanggihan teknologi yang ada ternyata digunakan para dukun untuk mencari mangsa. Sehingga tidak mesti seseorang datang ke tempat praktik dukun tersebut, tapi justru

Bersambung ke hal 22

Jimat dan Jampi-jampi

Al-Ustadz Qomar Suaidi, Lc.

Praktik perdukunan tidak bisa lepas dari jimat, mantra, dan jampi-jampi. Di masyarakat Arab jahiliah pun hal ini telah demikian dikenal.

Jimat-jimat dikenal dengan istilah *tamimah*, mantra dan jampi-jampi dikenal dengan *ruqyah*, pelet atau pengasihan dikenal dengan *tiwalah*. Tentu saja jika kita bicara istilah maka akan ada saja perbedaan sebutan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Namun hakikatnya semuanya sama, baik itu dinamai jimat, hizb, rajah, pelet, pengasihan, pelarisan, atau apa saja.

Yang kita ingin kaji di sini adalah hukum memakai hal-hal tersebut, baik dengan digantungkan di mobil, di rumah, di toko-toko, atau warung makan. Untuk itu mari kita menyimak hadits Nabi ﷺ:

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ

"Sesungguhnya ruqyah, tamimah, dan tiwalah adalah syirik." (Shahih, **HR. Abu Dawud**, **Ibnu Majah**, dan **Ahmad**. Lihat **Shahih Jami' Ash-Shaghir** no. 1632)

Tamimah adalah sesuatu yang biasa digantungkan pada anak-anak dengan tujuan melindungi dari malapetaka. Inilah yang biasa kita sebut dalam bahasa kita dengan jimat atau sejenisnya. Nabi ﷺ menyebutnya syirik dan hal ini terlarang, karena dengan itu berarti seseorang mengharap pertolongan kepada selain Allah ﷻ, sementara tidak ada yang dapat menolak bala kecuali Allah ﷻ. Dengan demikian, tidak boleh dimintai perlindungan dari gangguan semacam itu kecuali dari Allah ﷻ semata. Sebagian ulama juga menjelaskan bahwa hal itu masuk dalam kategori syirik akbar bila meyakini bahwa benda tersebut yang memberinya manfaat serta menyelamatkannya dari madharat. Bisa pula masuk dalam kategori syirik kecil bila meyakini bahwa benda itu hanya menjadi sebab keselamatan atau kemujuran, namun hakikatnya yang memberinya adalah Allah ﷻ.

Bagaimanakah Hukumnya Bila Jimat Itu Dibuat Murni dari Ayat Al-Qur'an?

Pendapat yang terkuat dalam hal ini bahwa ini termasuk dilarang. Ini adalah pendapat sejumlah sahabat di antaranya Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, yang nampak dari pendapat Hudzaifah, 'Uqbah bin 'Amir, dan Ibnu Ukaim. Juga pendapat banyak dari kalangan tabi'in dan salah satu pendapat Al-Imam Ahmad.

Yang menguatkan pendapat ini adalah tiga hal:

1. Larangan dalam hadits bersifat umum, mencakup jimat dari apapun. Tidak ada yang mengkhususkannya.
2. Dalam rangka menutup pintu kejelekan. Karena bila hal ini dibolehkan akan menyeret kepada pemakaian *tamimah* yang lain.
3. Bila ini digantungkan pada seseorang,

niscaya berakibat menghinakannya dengan membawanya saat buang air, cebok, dan yang semacamnya. **(Fathul Majid)**

Pembaca yang kami hormati, jika demikian hukum jimat –meski murni terbuat dari tulisan ayat-ayat Al-Qur'an– lantas bagaimana dengan yang lain, semacam yang dicampur antara ayat-ayat dengan huruf-huruf yang terputus-putus, angka-angka, atau garis-garis?

Jangan sampai kita terkecoh dengan tulisan-tulisan huruf Arab dalam jimat tersebut, karena itu terkadang bukan ayat bahkan bukan bahasa Arab. Hanya hurufnya saja yang Arab, namun tidak bisa dipahami karena bukan bahasa Arab. Yang dikhawatirkan ini justru merupakan rumus-rumus kekafiran. Bisa jadi di dalamnya terkandung doa kepada selain Allah ﷻ, kata-kata kekafiran, celaan terhadap Islam atau ayat Al-Qur'an, bahkan terhadap Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Jelas ini hukumnya haram.

Ruqyah, adalah bacaan-bacaan yang dibacakan dengan niat untuk kesembuhan atau tolak bala atau semisalnya, itulah yang disebut dalam bahasa kita dengan jampi-jampi. Dalam hadits-hadits, *ruqyah* ada dua macam. Salah satunya yang beliau ﷺ sebut dalam hadits yang telah lewat yaitu yang syirik, yaitu yang terdapat padanya permohonan kepada selain Allah ﷻ.

Yang kedua adalah *ruqyah* yang syar'i, yang dibolehkan bahkan dianjurkan oleh Islam, yaitu yang terkumpul padanya tiga syarat:

1. Dengan kalamullah, ayat-ayat Al-Qur'an, atau dengan nama-nama Allah ﷻ dan sifat-sifat-Nya.
2. Dengan bahasa Arab dan yang diketahui maknanya.
3. Meyakini bahwa ruqyah tidak berpengaruh dengan sendirinya, namun dengan takdir Allah ﷻ. **(Fathul Majid)**

Maka *ruqyah* yang tidak terpenuhi salah satu dari syarat-syarat tersebut maka tidak boleh dan haram.

Demikianlah hukum mantra-mantra. Walaupun terkadang disisipi ayat-ayat Al-Qur'an, namun faktanya juga dicampur dengan bacaan-bacaan lain yang jelas haram, atau yang tidak diketahui maknanya yang dikhawatirkan mengandung doa kepada selain Allah ﷻ, penghinaan terhadap Islam, atau perkara-perkara haram yang lain.

Adapun *tiwalah*, yaitu pelet, pengasihan, atau sejenisnya, termasuk syirik karena dengan itu seseorang berarti telah memohon kepada selain Allah ﷻ.

Dukun dan Ciri-cirinya

Sambungan dari hal 20

dukunnya yang mendatangi seseorang melalui radio, televisi, internet, atau SMS. Dengan itu, bertanya kepada dukun jalannya semakin dipermudah. Cukup dengan ketik: "*reg spasi ....*" selanjutnya mengirimkannya ke nomor tertentu melalui ponsel, seseorang sudah bisa mendapatkan layanan perdukunan. Bahkan, sampai-sampai ada sebuah stasiun televisi yang membuat program khusus untuk menayangkan kompetisi di antara dukun/tukang sihir.

Subhanallah, cobaan nyata semakin berat. Kaum muslimin mesti menyadari hal ini. Jangan sampai kecanggihan teknologi ini membuat kita semakin jauh dari ajaran agama. Justru seharusnya kita gunakan kemajuan teknologi ini untuk membantu kita agar semakin taat kepada Allah ﷻ.

Semoga kaum muslimin menerima dan memahaminya dengan baik sehingga menyadari akan bahaya perdukunan, untuk kemudian kaum muslimin pun bersatu dalam memerangi perdukunan.

Siapakah Al-Jibt dan Thaghut?

Al-Ustadz Abu Ubaidah Syafruddin

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا ﴿٥١﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَمَن يَلْعَنِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ نَصِيرًا ﴿٥٢﴾

"Apakah kamu tidak memerhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada Al-Jibt dan thaghut, serta mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dikutuk Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya." **(An-Nisa': 51-52)**

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Jarir رحمه الله meriwayatkan (5/133): Muhammad bin Al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi 'Adi telah menceritakan kepada kami, dari Dawud, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, beliau berkata: Ketika Ka'b bin Asyraf tiba di Makkah, orang-orang Quraisy berkata kepadanya: "Engkau adalah orang yang paling baik dari penduduk Madinah dan pemuka mereka." Ia menjawab: "Ya (betul)!" Mereka berkata: "Maukah kamu melihat kepada seorang *shanbur*[1] yang terputus dari kaumnya? Ia mengaku bahwa dirinya lebih baik dari kami. Sementara kami yang lebih memerhatikan orang-orang yang menunaikan haji, pengabdi Ka'bah, dan memberi minum (bagi orang-orang yang menunaikan ibadah haji) setiap zaman (terlebih pada musim dingin saat paceklik)." Ia berkata: "Kalian lebih baik daripada dia."

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "Maka turunlah ayat:

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ ٱلْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang membencimu dia yang terputus." **(Al-Kautsar: 3)**

Turun juga ayat:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا ﴿٥١﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَمَن يَلْعَنِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ نَصِيرًا ﴿٥٢﴾

"Apakah kamu tidak memerhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut serta mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dikutuk Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya." **(An-Nisa: 51)**

---

[1] *Shanbur* adalah seorang laki-laki yang sendirian, lemah, rendah, tidak punya keluarga (ayah, ibu, kerabat), tidak punya keturunan (cucu), tidak punya penolong, dan sangat hina. (**Al-Qamus** 2/73)

Hadits ini juga disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله dalam **Tafsir**nya (1/513). Beliau berkata: Al-Imam Ahmad رحمه الله berkata: Muhammad bin Abi 'Adi menceritakan kepadaku..., dengan sanad seperti di atas.

Ibnu Hibban رحمه الله juga meriwayatkan dalam kitab **Shahih**nya, sebagaimana terdapat dalam kitab **Mawarid Azh-Zham'an** (hal. 428). Asy-Syaikh Abu Abdirrahman Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i رحمه الله berkata: "Semua perawinya adalah para perawi shahih. Hanya saja yang *rajih* (kuat) bahwa (hadits ini) *mursal* (ucapan Ibnu Abbas رضي الله عنهما, *pen.*), sebagaimana yang disebutkan dalam **Takhrij Tafsir Ibnu Katsir**[2]." (Lihat **Ash-Shahih Al-Musnad min Asbabin Nuzul**, Asy-Syaikh Abu Abdirrahman Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i رحمه الله, hal. 77)

Penjelasan Mufradat Ayat

أَلَمْ تَرَ

"Apakah kamu tidak memerhatikan..." Sebagian ulama ada yang memakai kalimat ini dengan makna أَلَمْ تَرَ بِقَلْبِكَ yakni أَلَمْ تَعْلَمْ. Artinya, apakah kamu tidak melihat (dengan penglihatan hati/ilmu) dengan membawa kepada makna *ru'yah qalbiyah* atau *ilmiyah.*

Ada pula yang memaknai النَّظَرُ (melihat dengan penglihatan mata) dengan membawa kepada makna *ru'yah bashariyah,* sehingga artinya apakah kamu tidak memerhatikan (melihat dengan mata).

Banyak para ulama tafsir yang menguatkan makna pertama, *ru'yah qalbiyah* atau *'ilmiyah.* Karena orang-orang Arab menempatkan kata الْعِلْمُ (pengetahuan) pada makna الرُّؤْيَةُ (penglihatan). Yakni kata *'melihat'* dimaknakan dengan *'mengetahui'*. Demikian pula sebaliknya, mereka menempatkan kata الرُّؤْيَةُ (penglihatan) pada makna الْعِلْمُ. Yakni kata *'mengetahui'* dimaknakan dengan *'melihat'*. Seperti dalam firman Allah عز وجل (sebagai misal penglihatan bermakna pengetahuan).

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَٰبِ ٱلْفِيلِ ﴿١﴾

"Apakah kamu tidak memerhatikan (dengan hati/ilmu) bagaimana Rabb-Mu telah bertindak kepada tentara gajah." **(Al-Fiil: 1)**

Adapun firman Allah عز وجل (sebagai misal pengetahuan bermakna penglihatan):

وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ

"Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata terlihat) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot." **(Al-Baqarah: 143)**

Kalimat إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ bermakna إلا لنرى مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُول, artinya: "Melainkan agar Kami bisa melihat dengan nyata siapa yang mengikuti Rasul...." (Lihat **Tafsir Ath-Thabari, Al-Alusi**)

Ada pula yang memaknakan الرُّؤْيَةُ dalam ayat ini adalah *ru'yah bashariyah* bermakna melihat, dengan dalil bahwa kalimat رَأَى di sini *muta'addi* dengan huruf إِلَى sehingga maknanya menjadi النَّظَرُ (melihat dengan mata). (Lihat **Al-Jadid fi Syarhi Kitabit Tauhid**, karya Asy-Syaikh Muhammad Al-Qar'awi رحمه الله hal. 143, **Al-Qaulul Mufid** karya Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رحمه الله, 1/468)

Huruf hamzah *istifham* (pertanyaan) dalam kalimat أَلَمْ تَرَ ketika masuk/bergandeng bersama huruf *nafi* لَمْ, mengubah kalimat pertanyaan yang ada menjadi kalimat penetapan. Atau diistilahkan oleh para ulama dengan *istifham lit taqrir* atau *lil ijab.*

Kalimat أَلَمْ تَرَ dalam bahasa Arab digunakan untuk menyebutkan suatu perkara yang mengherankan (mengagumkan). Seperti kekaguman Rasulullah ﷺ terhadap seorang yang bernama Mujazziz Al-Mudliji. Dalam sebuah hadits[3], 'Aisyah رضي الله عنها berkata: Rasulullah ﷺ masuk ke rumahku dalam keadaan wajah beliau berseri-seri sambil terheran-heran. Beliau berkata:

---

[2] Isyarat kepada **Takhrij Tafsir Ibnu Katsir** yang ditulis oleh Asy-Syaikh Muqbil رحمه الله dan sebagian murid beliau. Adapun yang pernah kami jumpai baru sampai surat Al-An'am, dan sudah dicetak. *Wallahu a'lam bish-shawab.*

[3] HR. Al-Bukhari (no. 3731, 6770, 6771, dengan **Al-Fath** 12/66-68), Muslim (no. 1459, dengan **Syarh Shahih Muslim,** 10/282-284).

أَلَمْ تَرَيْ أَنَّ مُجَزِّزًا الْمُدْلِجِيَّ دَخَلَ عَلَيَّ فَرَأَى أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ وَزَيْدًا وَعَلَيْهِمَا قَطِيفَةٌ قَدْ غَطَّيَا رُءُوسَهُمَا وَبَدَتْ أَقْدَامُهُمَا فَقَالَ: إِنَّ هَذِهِ الْأَقْدَامَ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ

"Apakah kamu tidak memerhatikan (dengan penglihatan hati/ilmu) Mujazziz Al-Mudliji (sambil terheran-heran)? Dia baru saja masuk rumah kemudian melihat (menyaksikan) Zaid bin Haritsah dan putranya Usamah bin Zaid sedang berbaring tidur. Kepala keduanya tertutupi oleh qathifah (kain beludru), tetapi kaki-kakinya terlihat. (Mereka berdua tidur dengan satu selimut, sementara kaki-kakinya tersingkap. Zaid berkulit putih, sedangkan Usamah berkulit hitam, pen.*) Kemudian Mujazziz berkata: 'Sesungguhnya kaki-kaki ini sebagiannya adalah dari sebagian yang lain (yakni ada hubungan kerabat'."*

إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟

"Orang-orang yang didatangkan...." maknanya yaitu orang-orang yang diberi dan tidak diberi seluruh Al-Kitab (sebagian saja). Mereka diharamkan (terhalangi) mendapatkan seluruh kitab karena kemaksiatan yang mereka lakukan. **(Al-Qaulul Mufid**, 1/468)

Mayoritas ulama ahli tafsir menyebutkan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah sekumpulan ahlul kitab dari kalangan Yahudi.

Abu Ja'far Ath-Thabari ﷺ berkata: "Mungkin juga mereka yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang yang disebut oleh Ibnu 'Abbas ﷺ, seperti Huyai bin Akhthab dan Ka'b bin Al-Asyraf."

Ibnu Katsir ﷺ menyebutkan riwayat Ibnu 'Abbas ﷺ dari jalan 'Ikrimah atau Sa'id bin Jubair, maknanya bahwa mereka Huyai bin Akhthab, Salam bin Abil Haqiq, Abu Rafi', Ar-Rabi' bin Abil Haqiq, Abu 'Amir, Wahwah bin 'Amir, Burdah bin Qais. Wahwah, Abu 'Amir, dan Burdah berasal dari Bani Wail, sedangkan yang lain semuanya dari Bani Nadhir. **(Ibnu Katsir**, 1/486)

نَصِيبًا

"Bagian."

Banyak ahli tafsir memaknai kata نَصِيبًا dalam ayat ini dengan nasib atau bagian, seperti Ath-Thabari, Al-Qurthubi, dan yang lain. Sebagian ada yang memaknai dengan makna بَعْضًا (*sebagian dari*), seperti Al-Alusi.

مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ

"dari Al-Kitab," yaitu Taurat. Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin berkata: "Al-Kitab di sini mencakup Taurat dan Injil. Kalimat أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ, Allah ﷻ tidak menurunkan dengan kalimat أُوتُوا الْكِتَابَ. Karena diberi sebagiannya saja, mereka tidak memiliki ilmu yang sempurna terhadap apa yang ada dalam Al-Kitab. **(Al-Qaulul Mufid 1/469)**

يُؤْمِنُونَ

"Mereka percaya," yaitu percaya (beriman) kepada al-jibt dan thaghut, kufur kepada Allah ﷻ, dalam keadaan mereka mengetahui bahwa beriman kepada keduanya adalah kufur, percaya kepada keduanya adalah syirik. **(Tafsir Ath-Thabari)**

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin ﷺ menerangkan: "Maknanya adalah membenarkan, menetapkan, dan tidak mengingkarinya."

بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ

"Kepada al-jibt dan thaghut."

Ada beberapa pendapat ulama dalam memaknai kata a*l-jibt*. Di antaranya:

1. Al-Jibt adalah sihir. Ini adalah pendapat Umar bin Al-Khaththab, Ibnu 'Abbas, Abul Aliyah, Mujahid, 'Atha, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Asy-Sya'bi, Al-Hasan, Adh-Dhahak, dan As-Suddi.

2. Al-Jibt adalah setan. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Abul Aliyah, Mujahid, Atha', 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Asy-Sya'bi, Al-Hasan, 'Athiyyah,

ḍan Qatadah.

3. Al-Jibt adalah syirik. Pendapat ini dinyatakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, menurut bahasa orang Habasyah.

4. Al-Jibt adalah *al-ashnam* (patung-patung). Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما.

5. Al-Jibt adalah *al-kahin* (dukun). Ini adalah pendapat Asy-Sya'bi, Abul Aliyah, Muhammad bin Sirin, dan Makhul.

6. Al-Jibt adalah Huyai bin Akhthab. Pendapat ini dinyatakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما.

7. Al-Jibt adalah Ka'b bin Al-Asyraf. Pendapat ini dikatakan oleh Mujahid.

8. Al-Jibt adalah suara (bisikan) setan. Pendapat ini dilontarkan oleh Al-Hasan.

9. Abu Nashr bin Ismail bin Hammad Al-Jauhari dalam kitabnya **Ash-Shihah**, menyebutkan bahwa Al-Jibt adalah suatu kalimat yang dipakai untuk memaknai patung, dukun, tukang sihir, dan yang lainnya.

10. Al-Jibt adalah tukang sihir (menurut bahasa Habasyah). Pendapat ini dinyatakan Ibnu Zaid, Sa'id bin Jubair, Abul Aliyah, Ibnu Sirin, dan Makhul.

11. Al-Jibt adalah segala sesuatu yang disembah selain Allah ﷻ. Pendapat ini dinyatakan oleh Al-Imam Malik bin Anas.

Tentang kata thaghut, juga ada beberapa pendapat:

1. Setan. Ini pendapat Umar bin Al-Khaththab, Ibnu 'Abbas, Abul Aliyah, Atha', Sa'id bin Jubair, Asy-Sya'bi, Al-Hasan, Adh-Dhahhak, As-Suddi, dan 'Ikrimah.

2. Tandingan-tandingan selain Allah ﷻ, berhala-berhala dan semua yang setan menyeru (mengajak) kepadanya.

3. *Al-Kahin* (dukun). Pendapat ini dikemukakan oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, Abul Aliyah, dan Qatadah.

4. Ibnul Qayyim berkata: "Thaghut adalah segala sesuatu yang dengannya seorang hamba melampaui batas, baik berupa yang diibadahi, yang diikuti, atau yang ditaati."

Ahlul ilmi mengatakan bahwa makna atau tafsir inilah yang paling menyeluruh, sedangkan penafsiran yang lain merupakan tafsir misal (bentuk konkret yang ada).

Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan: "Pendapat yang memaknakan kata thaghut dengan setan adalah pendapat yang kuat sekali, karena mencakup seluruh kejelekan dan keburukan yang dahulu dilakukan orang-orang jahiliah. Seperti menyembah berhala, mengadukan perkara kepadanya (sebagai pemutus dan pengatur), dan meminta tolong kepadanya." **(Tafsir Ibnu Katsir, 1/294)**

Al-Imam Al-Qurthubi رحمه الله berkata: "Yang benar dari pendapat para ulama tentang makna kata al-jibt dan thaghut adalah membenarkan (memercayai) dua perkara yang diibadahi selain Allah ﷻ, menyembah (beribadah kepada)nya, dan menjadikan keduanya sesembahan selain Allah ﷻ. Karena al-jibt dan thaghut adalah dua nama yang diperuntukkan bagi segala sesuatu yang dimuliakan (diagungkan) selain Allah ﷻ, dengan melakukan peribadatan (menyembah), menaati, dan tunduk (merendahkan dan menghinakan diri) kepadanya, apapun bentuknya. Baik berupa batu, manusia, maupun setan.

Jika segala sesuatu tadi (batu dan yang selainnya) diperlakukan sedemikian rupa (disembah, ditaati, dan seterusnya) maka berhala-berhala yang dahulu disembah orang-orang jahiliah telah menjadi sesuatu yang dimuliakan (diagungkan) dengan melakukan ibadah kepada selain Allah ﷻ. Dengannya, berhala-berhala itu telah menjadi al-jibt dan thaghut.

Demikian pula setan yang dahulu ditaati orang-orang kafir dalam bermaksiat kepada Allah ﷻ.

Termasuk pula tukang sihir dan dukun, yang ucapan keduanya diterima (dipercaya) oleh orang-orang yang menyekutukan Allah ﷻ.

Sedangkan Huyai bin Akhthab dan Ka'b bin Asyraf, keduanya adalah orang yang berilmu dari kalangan orang-orang Yahudi, tetapi keduanya bermaksiat kepada Allah ﷻ, kufur kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ sehingga keduanya termasuk al-jibt dan thaghut.

وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَٰٓؤُلَآءِ أَهۡدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟

سَبِيلًا

"Dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman."

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Mereka mengutamakan orang-orang kafir daripada orang-orang muslim disebabkan kejahilan, sedikitnya pemahaman terhadap agama mereka, dan ingkarnya mereka terhadap Kitabullah (Taurat) yang ada pada mereka. Misalnya seperti yang tersebut dalam asbabun nuzul di atas." **(Tafsir Ibnu Katsir, 1/486)**

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَمَن يَلْعَنِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ نَصِيرًا

"Mereka itulah orang yang dikutuk Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya."

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Inilah laknat dari Allah ﷻ atas mereka, sekaligus berita bahwa tidak ada penolong bagi mereka baik di dunia maupun di akhirat. Karena mereka datang kepada kaum musyrikin hanya untuk meminta pertolongan. Mereka mengatakannya kepada kaum musyrikin, agar kaum musyrikin condong kepada mereka dan kemudian mau menolong mereka. Hal itu telah dikabulkan dan dibuktikan dengan datangnya mereka bersama-sama pada Perang Ahzab, hingga Nabi ﷺ dan para sahabatnya membuat parit di sekitar Madinah. Cukuplah hanya Allah ﷻ yang menolak kejahatan mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَرَدَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا۟ خَيْرًا ۚ وَكَفَى ٱللَّهُ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا 

"Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa." **(Al-Ahzab: 25)**

Makna dan Faedah Ayat

Asy-Syaikh Sa'di رحمه الله, setelah menyebutkan ayat di atas, mengatakan: "Ini termasuk di antara keburukan, kejelekan, dan kedengkian orang-orang Yahudi terhadap Nabi ﷺ dan kaum mukminin. Akhlak mereka yang rendah dan tabiat yang buruk, telah membawa mereka untuk tidak beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Mereka menggantinya dengan beriman kepada al-jibt dan thaghut, yaitu beriman kepada segala bentuk peribadatan selain Allah ﷻ, atau berhukum dengan selain syariat Allah ﷻ. Termasuk dalam hal ini adalah sihir dan perdukunan, beribadah kepada selain Allah ﷻ, menaati (mengikuti) setan. Semua ini termasuk bagian dari al-jibt dan thaghut. Demikian pula perbuatan mereka berupa kekufuran, kedengkian dengan mengutamakan jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang kufur kepada Allah ﷻ —para penyembah berhala— di atas jalan yang ditempuh orang-orang beriman, dengan: *mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.* **(Tafsir As-Sa'di hal. 182)**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله mengatakan: "Banyak orang yang mengaku Islam, berpaling dari (ajarannya) hingga membuang jauh-jauh Al-Qur'an di belakang punggung mereka serta rela mengikuti apa yang dibisikkan oleh setan. Ia tidak mengagungkan perintah Al-Qur'an dan larangan-Nya, tidak berloyalitas kepada orang yang diperintahkan Al-Qur'an untuk berloyal kepadanya, dan tidak memusuhi orang yang diperintahkan Al-Qur'an untuk memusuhinya. Bahkan dia mengagungkan orang yang mampu melakukan beberapa perkara yang luar biasa. Sebagian mereka ada yang tahu bahwa perkara luar biasa itu datangnya dari setan, tetapi tetap mengagungkannya karena dorongan hawa nafsu, hingga dia mengutamakannya di atas jalan (petunjuk) Al-Qur'an, sebagaimana orang-orang kafir (Yahudi). Allah ﷻ berfirman tentang mereka:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ
يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ

"Apakah kamu tidak memerhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-

Kitab? Mereka percaya kepada Al-Jibt dan thaghut." **(An-Nisa': 51) (Majmu' Fatawa,** *Tafsir Surat An-Nisa'*)

Ayat ini termasuk ayat yang pertama dicantumkan oleh Syaikul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab ﵀ dalam **Kitabut Tauhid**, pada bab *Ma Ja'a anna Ba'dha Hadzihil Ummati Ya'budu Al-Autsan* (Penjelasan adanya sebagian umat ini yang menyembah berhala).

Asy-Syaikh Muhammad Al-Qar'awi ﵀ berkata dalam kitabnya **Al-Jadid** (hal. 143): "Pada ayat ini, Allah ﷻ mengarahkan pandangan Nabi Muhammad ﷺ secara khusus dan kaum muslimin secara umum, pada beberapa perbuatan orang-orang Yahudi yang menyimpang lagi mungkar. Yaitu mereka memercayai penyembahan berhala serta mengedepankan peribadatan tersebut di atas peribadatan orang-orang mukmin terhadap Rabb mereka, karena Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya berada padanya. Walaupun mereka (orang-orang Yahudi) mengetahui bahwa kitab mereka yang dahulu (Taurat) telah menerangkan, agama Islam lebih utama daripada peribadatan kepada berhala, bahwa Rasulullah ﷺ benar adanya, serta apa yang dibawa adalah perkara yang haq; akan tetapi sifat dengki dan dendam membutakan mereka serta menghalangi untuk mengucapkan kebenaran. Mereka kemudian membuat tipu daya dengan bermuka manis di hadapan orang kafir dan perbuatan mereka (peribadatan kepada berhala). Namun Allah ﷻ enggan (dengan semua itu) kecuali untuk menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai."

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin ﵀ berkata: "Alasan Asy-Syaikh Muhammad memberi judul dalam bab ini adalah untuk membantah orang yang mengatakan bahwa kesyirikan tidak mungkin terjadi (dilakukan) pada umat ini. Mereka mengingkari bahwa peribadatan kepada kuburan dan para wali termasuk bagian dari syirik, karena umat ini telah terjaga dari kesyirikan berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ dari Jabir ﵁ :

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ أَيِسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّونَ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَلَكِنْ فِي التَّحْرِيشِ بَيْنَهُمْ

"Sesungguhnya setan telah putus asa dari disembah oleh orang-orang yang shalat di jazirah Arab, akan tetapi dengan mengadu domba mereka." **(HR. Muslim)**

Terhadap syubhat ini beliau menjawab: "Keputusasaan setan pada suatu perkara yang telah dikabarkan oleh Nabi ﷺ disebabkan setan telah menyaksikan Fathul Makkah dan masuknya manusia berbondong-bondong ke dalam agama Allah ﷻ. Akan tetapi kenyataan yang akan terjadi tidak mengharuskan keadaannya sesuai dengan apa yang disangka oleh setan. Bahkan yang terjadi bisa berbeda." **(Al-Qaulul Mufid, 1/467)**

Asy-Syaikh As-Sa'di ﵀, setelah menyebutkan judul yang disebutkan Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ﵀ di atas, menerangkan: "Maksud dari judul ini adalah mengingatkan dari kesyirikan dan menumbuhkan rasa khawatir terhadapnya, bahwa syirik merupakan perkara yang pasti terjadi pada umat ini, serta sebagai bantahan terhadap orang yang berpendapat bahwa seseorang yang telah mengucapkan kalimat *Laa ilaha illallah* dan disebut sebagai orang Islam, akan tetap senantiasa tetap berada di atas keislamannya walaupun melakukan perbuatan yang membatalkan keislamannya, seperti beristighatsah (meminta perlindungan/keselamatan) kepada penghuni kubur, berdoa kepada mereka, serta menyebut perbuatan itu sebagai tawassul dan bukan ibadah. Ini adalah perkara yang batil. Karena *al-watsan* (berhala) adalah nama yang mencakup seluruh perkara yang disembah selain Allah ﷻ. Tidak ada bedanya antara pohon, batu, maupun bangunan (seperti kuburan, prasasti, dll, *pen.*). Tidak ada bedanya pula apakah yang dikultuskan itu nabi, orang-orang shalih, atau orang-orang yang buruk (jahat). Hal itu tetaplah merupakan ibadah, sedangkan ibadah hanyalah hak Allah ﷻ semata. Maka barangsiapa berdoa atau beribadah kepada selain Allah ﷻ berarti ia telah menjadikan (sesuatu yang diibadahi itu) sebagai berhala dan mengeluarkan dirinya dari agama Islam, sehingga tidaklah bermanfaat pengakuan bahwa dirinya adalah muslim. Betapa banyak orang musyrik yang

mengaku dirinya beragama Islam. Begitu juga orang-orang mulhid (atheis), kafir, dan munafik. Karena yang teranggap pada diri seseorang adalah ruh agama dan hakikatnya (bertauhid yang benar dan beramal shalih), bukan sekadar nama dan julukan yang tidak ada hakikatnya." (**Al-Qaulus Sadid**, hal. 102-103)

Ayat di atas juga menunjukkan bahwasanya ilmu terkadang tidak memberikan manfaat bagi pemiliknya dan tidak menjaganya dari kesesatan. Adalah hal yang mengherankan jika Allah ﷻ telah memberikan kepada sebagian hamba-Nya ilmu, namun justru tidak memberikan manfaat baginya. Maka ilmu itu (akan) menjadi sesuatu yang akan menghujat dirinya.

Di antara faedah ayat ini juga adalah wajibnya memperingatkan dan menjauhkan (umat) dari al-jibt dan thaghut dengan segala bentuknya.

Faedah yang lain, bahwa sebagian umat ini ada yang percaya kepada al-jibt dan thaghut, sebagaimana disebutkan oleh Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ﵀ dalam salah satu bab dalam **Kitabut Tauhid**.

Wallahu a'lam bish-shawab.

Sensasi Dukun dan Perdukunan

Sambungan dari hal 13

tukang ramal, lalu membenarkan perkataannya, berarti itu telah kufur kepada apa yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ." (**HR. Ahmad** dalam **Musnad**nya no. 9541)

Ibnu Atsir ﵀ menjelaskan, "Yang dimaksud dengan tukang ramal adalah ahli nujum atau orang pandai yang mengaku mengetahui ilmu ghaib, padahal hanya Allah ﷻ yang mengetahui persoalan ghaib. Tukang ramal itu masuk dalam kategori dukun."

Dalam kitab **Shahih**nya, Al-Imam Muslim ﵀ mengutip hadits dari Nafi', dari Shafiyyah, dari beberapa istri Nabi ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

"Siapa yang mendatangi arraf (tukang ramal) lalu menanyakan sesuatu kepadanya, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh malam."

Al-Imam Nawawi ﵀ menjelaskan, "Yang dimaksud dengan tidak diterima shalatnya adalah bahwa shalat yang dilakukannya itu tidak diberi pahala, sekalipun shalat yang dilakukannya itu sudah tentu tetap bisa menggugurkan kewajibannya sehingga tidak perlu diulang kembali. Para ulama sepakat bahwa hal itu tidak berarti menuntut orang yang mendatangi tukang ramal untuk mengulangi shalatnya selama empat puluh hari. *Wallahu a'lam.*" (**Syarh Shahih Muslim, 7/336**)

Bertolak dari dalil-dalil di atas, setidaknya ada dua bahaya yang mengancam orang-orang yang mendatangi dan menanyakan sesuatu kepada dukun atau paranormal:

Pertama, kekafiran, jika meyakini kebenaran dukun dan meyakini tukang ramal itu sebagai orang yang mengetahui hal ghaib.

Kedua, mendekati kekufuran, jika membenarkan berita yang disampaikannya dari hal yang ghaib. Dengan alasan, dukun dan paranormal menyampaikan hal yang ghaib dari informasi jin yang mencuri-curi dengar berita langit.

Hanya kepada Allah ﷻ lah kita memohon perlindungan. Semoga Allah ﷻ tidak memperbanyak jumlah para pelayan-pelayan setan (dukun), serta membongkar kejahatan mereka.

Wallahul musta'an.

Menyorot Ilmu Nujum

Al-Ustadz Abu Nasim Mukhtar

Dari Abdullah bin Abbas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنِ اقْتَبَسَ عِلْمًا مِنَ النُّجُومِ فَقَدِ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ زَادَ مَا زَادَ

"Barangsiapa mempelajari salah satu cabang ilmu nujum maka ia telah mempelajari salah satu cabang ilmu sihir. Semakin bertambah ilmu nujum yang dipelajarinya, semakin bertambah pula ilmu sihir yang dimilikinya."

Asy-Syaikh Al-Albani ﷺ berkata di dalam **As-Silsilah Ash-Shahihah** (2/435), "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (3905), Ibnu Majah (3726), Ahmad (1/227, 311), dan Al-Harbi di dalam **Al-Gharib** (5/195/1), dari jalan Ubaidullah bin Al-Akhnas, dari Al-Walid bin Abdillah, dari Yusuf bin Mahik, dari Ibnu Abbas ﷺ, secara *marfu'*. Menurut saya, hadits ini sanadnya *jayyid* (bagus). Para perawi hadits ini seluruhnya *tsiqat* (terpercaya). Adapun Ubaidullah bin Al-Akhnas telah di*tsiqah*kan oleh Al-Imam Ahmad, Ibnu Ma'in, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Hibban. Hanya saja Ibnu Hibban menambahkan, 'Banyak salahnya.' Saya sendiri berpendapat, tambahan dari Ibnu Hibban ini jangan terlalu dianggap!"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (8/602).

Asy-Syaikh Muqbil ﷺ berkata tentang hadits ini, "Hadits ini adalah hadits shahih. Para perawinya adalah perawi hadits shahih kecuali Al-Walid bin Abdillah, namun Yahya bin Ma'in telah men*tsiqah*kannya." **(Ash-Shahihul Musnad** 1/536)

Hadits ini juga dishahihkan oleh Al-Imam An-Nawawi dan Adz-Dzahabi *rahimahumallah.*

Tentang Hadits Ini

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "(Di dalam hadits ini) dengan jelas Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa ilmu nujum termasuk sihir. Sungguh Allah ﷻ telah berfirman:

وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

'Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang' **(Thaha: 69).**

Memang demikianlah kenyataannya. Fakta menunjukkan bahwa ahli nujum tidak akan selamat dunia akhirat." **(Majmu' Al-Fatawa)**

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan menjelaskan, "Artinya, setiap kali dia menambah pelajaran tentang ilmu nujum maka semakin bertambahlah dosanya karena ia mempelajari cabang-cabang ilmu sihir. Sesungguhnya keyakinan dia bahwa bintang dapat memengaruhi peristiwa alam adalah keyakinan batil sebagaimana ilmu sihir." **(Fathul Majid** hal. 534)

Hikmah Diciptakannya Bintang-Gemintang

Allah ﷻ telah menjelaskan hikmah diciptakannya bintang-gemintang. Yaitu:

1. Sebagai petunjuk arah. Allah ﷻ

berfirman:

وَأَلْقَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَٰرًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾ وَعَلَٰمَٰتٍ ۚ وَبِٱلنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk. Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk." **(An-Nahl: 15-16)**

Allah ﷻ juga berfirman:

وَهُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلنُّجُومَ لِتَهْتَدُوا۟ بِهَا فِي ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui." **(Al-An'am: 97)**

2. Bintang juga diciptakan untuk hiasan langit, sekaligus alat pelempar setan yang berusaha mencuri berita langit. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِزِينَةٍ ٱلْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang." **(Ash-Shaffat: 6)**

Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَجَعَلْنَٰهَا رُجُومًا لِّلشَّيَٰطِينِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ ٱلسَّعِيرِ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan, serta Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala." **(Al-Mulk: 5)**

Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله meriwayatkan sebuah atsar dari Al-Imam Qatadah رحمه الله secara *ta'liq* di dalam **Shahih**-nya. Al-Imam Qatadah mengatakan, "Allah ﷻ menciptakan bintang-gemintang hanya untuk tiga tujuan. Sebagai hiasan yang memperindah langit, lemparan yang membakar setan (bagi yang berusaha mencuri berita langit), dan sebagai tanda penunjuk arah. Barangsiapa menambah dengan selain tiga hal (fungsi) ini maka dia telah salah langkah, menyia-nyiakan bagiannya, dan memaksakan diri untuk mengetahui sesuatu yang tidak ia miliki ilmunya."

Pembagian Ilmu Nujum

Ilmu nujum ada dua macam. Pertama adalah *Ilmu At-Ta'tsir*, yang terbagi menjadi tiga bagian:

1) Meyakini bintang sebagai pencipta kejadian, kebaikan dan keburukan. Keyakinan semacam ini termasuk syirik akbar yang mengeluarkan pelakunya dari Islam. Karena dia meyakini adanya pencipta selain Allah ﷻ.

2) Menjadikan bintang sebagai alat untuk menerka ilmu ghaib seperti menentukan nasib seseorang, rezeki, dan jodohnya. Keyakinan semacam ini termasuk kekufuran, karena dia menganggap dirinya mengetahui hal ghaib. Padahal Allah ﷻ berfirman:

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾

Katakanlah: "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. **(An-Naml: 65)**

3) Meyakini bintang sebagai sebab. Artinya dia menisbatkan (menyandarkan) kebaikan atau keburukan yang telah terjadi pada gerakan bintang. Keyakinan semacam ini termasuk syirik *asghar*.

Jenis ilmu nujum inilah yang dimaksud oleh salafus shalih di dalam larangan mereka.

Diriwayatkan dari Thawus, dari Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما, beliau mengomentari orang-orang yang menulis huruf abjad dan mempelajari ilmu nujum, beliau berkata,

"Menurutku orang-orang yang mempraktikkan hal itu tidak akan memperoleh bagian apa-apa di sisi Allah ﷻ." **(Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi**, 1020)

Maimun bin Mihran berkata, "Ada tiga hal yang harus kalian jauhi. Janganlah kalian mendebat pengingkar taqdir, janganlah membicarakan para sahabat Nabi ﷺ kecuali hanya kebaikan mereka, dan janganlah kalian mempelajari ilmu nujum." **(Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi**, 1021)

Adapun jenis kedua dalam ilmu nujum adalah *Ilmu At-Tasyir*. Ilmu ini terbagi menjadi dua:

1) Mempelajari peredaran bintang untuk maslahat agama, seperti menentukan arah kiblat ketika shalat. Ilmu semacam ini boleh dipelajari bahkan terkadang harus dipelajari. Allah ﷻ mengabarkan bahwa bintang-bintang merupakan petunjuk untuk mengetahui waktu dan arah jalan. Kalau seandainya bintang-bintang itu tidak ada tentu orang yang berada jauh dari Ka'bah tidak dapat mengetahui arah kiblat.

2) Mempelajari peredarannya untuk maslahat kehidupan dunia, misalnya dalam menentukan arah. Contohnya rasi bintang gubuk penceng yang berbentuk palang, maka bintang di ujung palang senantiasa menunjukkan arah selatan. Atau rasi bintang biduk yang berbentuk sendok, dua bintang di ujung selalu menunjukkan arah utara. Ilmu semacam ini boleh dipelajari untuk kemaslahatan kehidupan manusia. **(Al-Qaulul Mufid**, hal. 585-586)

Jenis ilmu nujum kedua inilah yang diperbolehkan oleh Salafus Shalih untuk dipelajari. Diriwayatkan dari 'Umar bin Al-Khaththab ﷺ bahwa beliau berkata, "Pelajarilah ilmu falak sekadar untuk mengetahui arah kiblat dan arah jalan. Tahanlah dirimu dari perkara selain itu." **(Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi**, 1016)

Ibrahim An-Nakha'i ﷺ berkata, "Tidak mengapa engkau mempelajari ilmu nujum hanya untuk sekadar mengetahui arah." **(Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi**, 1017)

Abu Ishaq Al-Harbi ﷺ berkata, "Ilmu itu ada tiga macam. Ilmu duniawi ukhrawi, ilmu duniawi, dan ilmu bukan duniawi bukan juga ukhrawi. Adapun ilmu duniawi ukhrawi adalah ilmu Al-Qur'an, As-Sunnah, dan fiqih keduanya. Ilmu duniawi adalah ilmu kesehatan dan ilmu nujum. Sementara ilmu bukan duniawi bukan juga ukhrawi adalah ilmu syair dan menggelutinya." **(Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi** 1018)

Ibnu 'Abdil Barr ﷺ berkata dalam kitab **Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi** (2/38), "Sebagian ahli ilmu mengingkari beberapa hal yang kami sebutkan tadi (ilmu nujum). Menurut mereka, tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui perkara ghaib dengan ilmu nujum. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahuinya dengan benar kecuali para nabi yang telah Allah ﷻ beri keistimewaan dengan ilmu tentang perkara-perkara yang tidak dapat diketahui."

Mereka berkata: 'Tidak ada seorang pun sekarang ini yang berani mengaku mengetahui perkara ghaib kecuali orang jahil, kurang akal, pendusta, dan mengada-ada. Anggapan mereka bahwa tidak mungkin mengungkapkan perkaranya kecuali mayoritas waktu sudah cukup membuktikan kebohongan seluruh perkara yang katanya mereka ketahui itu. Orang meramal dengan ilmu nujum sama seperti orang yang meramal *'iyafah* dan *zajr*[1]. Sama dengan orang yang meramal dengan membaca garis-garis tangan dan tulang hewan. Sama dengan orang yang melakukan pengobatan dengan cara hipnotis, berkhidmat dengan jin, dan perkara-perkara sejenisnya yang tidak dapat diterima akal sehat serta tidak berdasarkan keterangan yang nyata. Semua perkara tersebut tidak ada yang benar. Sebab, banyak sekali kesalahan dari hal-hal yang mereka ketahui tersebut. Disamping itu, dasarnya juga rusak. Sedikit dari banyak hal yang tidak mereka ketahui merupakan bukti nyata kebohongan seluruh ramalan dan perkiraan mereka itu. Tidak ada kebenaran mutlak melainkan kebenaran yang dibawa oleh para nabi."

---

[1] *'Iyafah* dan *zajr* adalah meramal nasib baik atau nasib buruk dengan menerbangkan burung. Bila burung terbang ke kanan maka baik, jika ke kiri maka buruk.

berfirman:

وَأَلْقَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَٰرًا
وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾ وَعَلَٰمَٰتٍ ۚ وَبِٱلنَّجْمِ
هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk. Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk." **(An-Nahl: 15-16)**

Allah ﷻ juga berfirman:

وَهُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلنُّجُومَ لِتَهْتَدُوا۟ بِهَا فِي ظُلُمَٰتِ
ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui." **(Al-An'am: 97)**

2. Bintang juga diciptakan untuk hiasan langit, sekaligus alat pelempar setan yang berusaha mencuri berita langit. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِزِينَةٍ ٱلْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang." **(Ash-Shaffat: 6)**

Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَجَعَلْنَٰهَا رُجُومًا
لِّلشَّيَٰطِينِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ ٱلسَّعِيرِ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan, serta Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala." **(Al-Mulk: 5)**

Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله meriwayatkan sebuah atsar dari Al-Imam Qatadah رحمه الله secara *ta'liq* di dalam **Shahih**-nya. Al-Imam Qatadah mengatakan, "Allah ﷻ menciptakan bintang-gemintang hanya untuk tiga tujuan. Sebagai hiasan yang memperindah langit, lemparan yang membakar setan (bagi yang berusaha mencuri berita langit), dan sebagai tanda penunjuk arah. Barangsiapa menambah dengan selain tiga hal (fungsi) ini maka dia telah salah langkah, menyia-nyiakan bagiannya, dan memaksakan diri untuk mengetahui sesuatu yang tidak ia miliki ilmunya."

Pembagian Ilmu Nujum

Ilmu nujum ada dua macam. Pertama adalah *Ilmu At-Ta'tsir*, yang terbagi menjadi tiga bagian:

1) Meyakini bintang sebagai pencipta kejadian, kebaikan dan keburukan. Keyakinan semacam ini termasuk syirik akbar yang mengeluarkan pelakunya dari Islam. Karena dia meyakini adanya pencipta selain Allah ﷻ.

2) Menjadikan bintang sebagai alat untuk menerka ilmu ghaib seperti menentukan nasib seseorang, rezeki, dan jodohnya. Keyakinan semacam ini termasuk kekufuran, karena dia menganggap dirinya mengetahui hal ghaib. Padahal Allah ﷻ berfirman:

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَمَا
يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾

Katakanlah: "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. **(An-Naml: 65)**

3) Meyakini bintang sebagai sebab. Artinya dia menisbatkan (menyandarkan) kebaikan atau keburukan yang telah terjadi pada gerakan bintang. Keyakinan semacam ini termasuk syirik *asghar*.

Jenis ilmu nujum inilah yang dimaksud oleh salafus shalih di dalam larangan mereka.

Diriwayatkan dari Thawus, dari Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما, beliau mengomentari orang-orang yang menulis huruf abjad dan mempelajari ilmu nujum, beliau berkata,

Perlu diketahui bahwa penggunaan istilah ilmu nujum di dalam bahasa Indonesia seringkali diartikan sebagai ilmu nujum jenis pertama. Yaitu jenis ilmu nujum yang dilarang di dalam syariat Islam.

Al-Imam Asy-Syafi'i رحمه الله dan Ilmu Nujum

Sebagian kalangan menisbahkan kedustaan kepada Al-Imam Asy-Syafi'i رحمه الله tentang ilmu nujum. Mereka meyakini, Al-Imam Asy-Syafi'i رحمه الله mampu memastikan usia bayi yang baru dilahirkan hanya dengan memerhatikan keadaan bulan pada hari itu. Dengan berpegang dengan tiga riwayat lemah bahkan palsu, mereka dengan lancang menyatakan bahwa Al-Imam Asy-Syafi'i رحمه الله pun menguasai ilmu nujum.

Di antara yang disebutkan adalah sebuah riwayat yang dibawakan oleh Al-Hakim dari Muhammad, cucu Al-Imam Asy-Syafi'i رحمه الله. Ia bercerita: Al-Imam Asy-Syafi'i di masa mudanya senang mempelajari ilmu nujum. Padahal Al-Imam Asy-Syafi'i jika mempelajari satu cabang ilmu pasti akan menjadi yang terbaik. Suatu hari beliau sedang duduk dan ada seorang wanita yang akan melahirkan. Setelah menghitung pergerakan bintang, Al-Imam Syafi'i berkata, "Dia akan melahirkan bayi perempuan yang matanya buta sebelah dan di kemaluannya ada tahi lalat berwarna hitam. Bayi ini akan berumur hanya sampai sekian hari." Ternyata wanita itu melahirkan bayi dengan ciri-ciri yang telah disebutkan Al-Imam Asy-Syafi'i dan beberapa lama kemudian bayi itu meninggal. Tepat seperti yang disebutkan Al-Imam Asy-Syafi'i. Kemudian, Al-Imam Asy-Syafi'i bertekad tidak akan menggunakan ilmu nujum untuk selamanya.

Riwayat ini adalah satu dari tiga riwayat yang dinisbahkan kepada Al-Imam Asy-Syafi'i. Perlu diketahui bahwa cucu Al-Imam Asy-Syafi'i yang bernama Muhammad tidak pernah sekali pun bertemu dengan Al-Imam Asy-Syafi'i. Sebagaimana dijelaskan secara panjang lebar oleh Ibnul Qayyim رحمه الله di dalam **Miftah Dar As-Sa'adah** (3/250).

Al-Imam Ibnul Qayyim رحمه الله mengomentari riwayat-riwayat di atas dengan menyatakan, "Kami akan menjelaskan tentang cerita-cerita di atas disertai dengan keadaan sanadnya. Sehingga akan menjadi jelas bahwa penisbatan itu adalah sebuah kedustaan atas nama Al-Imam Asy-Syafi'i رحمه الله."

Yang benar dari Al-Imam Asy-Syafi'i رحمه الله adalah sebuah riwayat dari Ar-Rabi' bin Sulaiman, murid senior beliau, tentang penafsiran ayat:

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلنُّجُومَ لِتَهْتَدُوا۟ بِهَا فِى ظُلُمَـٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْـَٔايَـٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui." **(Al-An'am: 97)**

Dan ayat:

وَأَلْقَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَـٰرًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾ وَعَلَـٰمَـٰتٍ ۚ وَبِٱلنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk. Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penujuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk." **(An-Nahl: 15-16)**

Al-Imam Asy-Syafi'i رحمه الله menjelaskan, "Tanda-tanda itu adalah gunung-gunung yang mereka ketahui letak posisinya. Demikian juga matahari, bulan, dan bintang, dengan arah peredarannya. Serta jenis angin yang ciri-cirinya mereka ketahui untuk menunjukkan arah Baitullah Al-Haram."

Tabir yang Harus Dikuak

Alasan paling kuat yang digunakan untuk membenarkan ilmu nujum adalah pernyataan mereka, "Kami telah mencoba dan meneliti pada beberapa anak yang diramalkan kehidupannya, ternyata kami menemukan kebenaran ramalan itu."

Maka jawabannya, "Kalau seandainya

yang kalian sampaikan cukup sebagai bukti kebenaran pendapat kalian, maka apakah bedanya antara pernyataan kalian dengan pernyataan orang lain, 'Bukti kesalahan pernyataan kalian adalah percobaan dan penelitian kami pada beberapa anak yang diramalkan kehidupannya, ternyata ramalan itu tidak benar bahkan meleset seluruhnya'." **(Miftah Dar As-Sa'adah**, Al-Imam Ibnul Qayyim رحمه الله, 3/165)

Alasan mereka yang lain adalah ilmu nujum pun dipelajari oleh Nabi Ibrahim عليه السلام. Allah ﷻ berfirman:

فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي ٱلنُّجُومِ ﴿٨٨﴾ فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ ﴿٨٩﴾

Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya aku sakit." **(Ash-Shaffat: 88-89)**

Maka jawabannya, "Hal ini adalah sebuah kedustaan atas nama Nabi Ibrahim عليه السلام. Dalam ayat di atas, Nabi Ibrahim عليه السلام tidak menghubungkan sakit beliau dengan keadaan bintang. Ayat di atas hanyalah menjelaskan Nabi Ibrahim عليه السلام ketika itu memandang bintang, setelah itu beliau menyatakan, 'Saya sakit.' Beliau melakukannya guna menyelamatkan diri dari kezaliman kaumnya. Lebih dari itu, tidak ada seorang pun yang butuh untuk memerhatikan bintang untuk mengetahui apakah dirinya sehat atau sakit. Karena sakit dapat dirasakan dan pasti diketahui oleh dirinya sendiri." **(Miftah Dar As-Sa'adah**, Al-Imam Ibnul Qayyim, 3/166)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah رحمه الله telah mengupas secara panjang lebar tentang kebatilan ilmu nujum. Beliau mematahkan pelbagai dalih ahli nujum pada bagian terakhir dalam kitabnya yang berjudul **Miftah Daris Sa'adah.** Ulasan beliau itu sangat baik dan sangat bermanfaat.

Bahaya Ilmu Nujum Di Sekitar Kita

Melalui pembahasan ini maka kita dapat memberikan kesimpulan bahwa ilmu astrologi, horoskop, zodiak, ataupun shio, adalah ilmu yang dilarang secara syariat Islam. Astrologi adalah ilmu yang menghubungkan antara gerakan benda-benda tata surya (planet, bulan, dan matahari) dengan nasib manusia.

Dalam astrologi, horoskop adalah sebuah bagan atau diagram yang menggambarkan posisi matahari, bulan, planet-planet, aspek-aspek astrologis, dan sudut-sudut sensitif pada saat kelahiran seorang anak. Kata horoskop berasal dari bahasa Yunani yang berarti mengamati waktu. Kata horoskop digunakan sebagai metode ramalan mengenai peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan waktu-waktu tertentu yang digambarkan dalam dasar-dasar astrologis.

Dalam penggunaan sehari-hari, horoskop seringkali dihubungkan dengan penafsiran ahli astrologi yang biasanya dilakukan melalui sistem lambang-lambang astrologi. Dalam berbagai majalah dan surat kabar, kita dapat menemukan kolom atau artikel yang memuat ramalan-ramalan yang didasarkan pada posisi matahari dalam kaitannya dengan hari kelahiran seseorang.

Horoskop dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengamatan posisi bintang-bintang pada waktu tertentu, seperti pada hari lahir seseorang dengan tujuan meramalkan masa depannya. Sebagai contoh zodiak horoskop adalah Capricornus (Kambing Laut). Bintang ini diberikan kepada orang yang dilahirkan antara 21 Januari sampai dengan 16 Februari. Demikian juga bintang Scorpius (Kalajengking) yang diberikan kepada orang dengan tanggal kelahiran antara 23 November sampai dengan 18 Desember.

Shio adalah zodiak Tionghoa yang memakai hewan-hewan untuk melambangkan tahun, bulan, dan waktu dalam astrologi Tionghoa. Setiap individu diasosiasikan dengan satu shio sesuai dengan tanggal kelahirannya. Sebagai contoh adalah shio Kerbau. Orang dengan shio kerbau diyakini memiliki sifat cenderung keras kepala, pekerja keras, jujur, dan agak pemarah.

Khatimah

Setelah dipaparkan dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dilengkapi keterangan ulama maka tidaklah pantas seorang muslim mempelajari atau meyakini kebenaran ilmu

Bersambung ke hal 65

Dukun & Tukang Ramal Budak Setan

Al-Ustadz Abu Usamah Abdurrahman

Sangatlah mengherankan, ternyata dari kalangan manusia ini ada yang menjadi murid sekaligus kaki tangan setan, siap menuruti segala petuahnya serta siap menjadi hamba dan budaknya. Dengan sikap ini, dia lancarkan segala manuver penyesatan yang dilakukan oleh musuh Allah ﷻ dan musuh kaum mukminin, pemimpin kejahatan, iblis *la'natullah*. Mereka adalah dukun dan tukang ramal.

Melalui murid, sang guru mendapatkan banyak peluang untuk melakukan penipuan dan penyesatan. Bahkan sang guru telah menciptakan kondisi yang seolah-olah umat ini tergantung dan tidak bisa terlepas dari dukun dan tukang ramal. Rumah panggung yang sudah reot dipadati pengunjung dari berbagai penjuru, yang semuanya ingin mengadukan nasib hidupnya. Padahal si dukun atau tukang ramal itu sendiri tidak mengetahui nasib dirinya. Karena jika dia mengetahui nasib hidupnya niscaya dia akan bisa mengubah nasibnya sendiri serta istri dan anaknya. Kedustaan menjadi senjatanya yang paling ampuh. Kekufuran menjadi baju dan selimutnya. Ilmu ghaib menjadi sandaran petuahnya. Padahal Allah ﷻ mengatakan:

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ
مَا فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا
يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا
يَابِسٍ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali dia sendiri, dan dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Al-Mahfuzh)." **(Al-An'am: 59)**

As-Sa'di رحمه الله berkata: "Ayat yang mulia ini merupakan ayat yang paling besar dalam merincikan luasnya ilmu Allah ﷻ, yang mencakup seluruh perkara ghaib. Allah ﷻ mengajarkan sebagiannya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki. Namun kebanyakan perkara ghaib itu disembunyikan ilmunya dari malaikat yang dekat maupun para rasul yang diutus, lebih-lebih dari selain mereka. Allah ﷻ mengetahui segala yang ada di daratan berupa berbagai macam hewan, pohon, pasir, kerikil, dan debu. Allah ﷻ juga mengetahui segala yang ada di lautan berupa berbagai macam hewan laut, segala macam tambang, ikan dan segala yang terkandung di dalamnya serta air yang meliputinya...

Jika semua makhluk dari yang pertama sampai yang terakhir, berkumpul untuk mengetahui sebagian sifat Allah ﷻ, niscaya mereka tidak akan sanggup dan tidak akan mencapainya. Maka Maha Suci Allah Rabb yang Mulia, Maha Luas, Maha mengetahui, Maha terpuji, Maha Mulia, dan Maha menyaksikan segala sesuatu, tidak ada sesembahan selain-Nya. Tidak ada seorang pun yang sanggup memuji-Nya. Dia adalah

sebagaimana Dia puji Diri-Nya, dan di atas segala pujian hamba-hamba-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu Allah ﷻ mencakup segala sesuatu dan bahwa kitab-Nya (Lauh Al-Mahfuzh) yang tertulis mencakup segala kejadian." **(Tafsir As-Sa'di, 1/259)**

قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي نَفۡعٗا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ وَلَوۡ كُنتُ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ لَٱسۡتَكۡثَرۡتُ مِنَ ٱلۡخَيۡرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُۚ إِنۡ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ١٨٨

"Katakanlah: 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudaratan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebaikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudaratan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman'." **(Al-A'raf: 188)**

Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Allah ﷻ memerintahkan kepada beliau agar menyerahkan semua urusannya kepada Allah ﷻ. Juga memerintahkan agar beliau memberitakan tentang dirinya bahwa dia tidak mengetahui perkara ghaib. Tidaklah beliau mengetahui perkara yang ghaib melainkan apa yang telah diberitahukan oleh Allah ﷻ, sebagaimana firman Allah ﷻ:

عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ فَلَا يُظۡهِرُ عَلَىٰ غَيۡبِهِۦٓ أَحَدًا ٢٦ إِلَّا مَنِ ٱرۡتَضَىٰ مِن رَّسُولٖ فَإِنَّهُۥ يَسۡلُكُ مِنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ رَصَدٗا ٢٧

"(Dia adalah Dzat) yang mengetahui yang ghaib. Maka dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya. Maka sesungguhnya dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya." **(Al-Jin: 26-27) [Tafsir Ibnu Katsir, 3/523]**

Jika imam para nabi dan rasul, Nabi kita Muhammad ﷺ tidak mengetahui perkara ghaib, apakah kemudian selain beliau patut untuk mengilmuinya dan menjadikannya sebagai sandaran petuah? Apakah selain beliau ﷺ bisa menguasainya sementara beliau ﷺ tidak? Tentu ini adalah bentuk kedangkalan akal dan kerusakan fitrah.

Mengenal Lebih Dekat Dukun dan Arraf

'Arraf merupakan bentuk *mubalaghah* (penyangatan) dari kata *'arif*. Ada sebagian ulama mengatakan bahwa *'arraf* itu sama dengan *kahin* (dukun) yaitu orang yang memberitahukan tentang sesuatu yang akan datang. Sebagian yang lain mengatakan *'arraf* adalah nama umum dari kata *kahin*, dukun, *munajjim, rammal,* dan selainnya, yaitu orang yang berbicara tentang sesuatu yang ghaib dengan tanda-tanda yang dia pergunakan.

Di antara alat yang dipergunakan untuk mengetahui perkara yang ghaib adalah: pertama, melalui *kasyf* (baca: terawangan); dan kedua, melalui setan. Al-Imam Al-Baghawi رحمه الله mengatakan: "*Arraf* adalah orang yang mengaku mengerti suatu benda atau barang yang dicuri, tempat hilangnya, atau selainnya, dengan tanda-tanda tertentu."

Kahin (dukun) adalah orang yang memberitahukan tentang terjadinya suatu perkara ghaib pada waktu yang akan datang. Atau dengan kata lain, orang yang memberitahukan apa yang ada di dalam hati. (Lihat **Majmu' Fatawa, 35/173**)

Walhasil, *'arraf* dan *kahin* adalah orang yang mengambil ilmu dari *mustariqus sama'* (para pencuri berita dari langit) yaitu para setan. Rasulullah ﷺ telah menceritakan dalam sebuah hadits tentang cara pengajaran ilmu perdukunan oleh setan:

إِذَا قَضَى اللهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ فَإِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا لِلَّذِي قَالَ: الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ. فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ هَكَذَا بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ –وَوَصَفَ سُفْيَانُ بِكَفِّهِ فَحَرَّفَهَا وَبَدَّدَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ– فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيهَا

إِلَى مَنْ تَحْتَهُ ثُمَّ يُلْقِيهَا الْآخَرُ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ حَتَّى يُلْقِيهَا عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوِ الْكَاهِنِ فَرُبَّمَا أَدْرَكَ الشِّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا وَرُبَّمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كِذْبَةٍ فَيُقَالُ: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا كَذَا وَكَذَا؟ فَيُصَدَّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سُمِعَ مِنَ السَّمَاءِ

Apabila Allah memutuskan sebuah urusan di langit, tertunduklah seluruh malaikat karena takutnya terhadap firman Allah ﷻ seakan-akan suara rantai tergerus di atas batu. Tatkala tersadar, mereka berkata: "Apa yang telah difirmankan oleh Rabb kalian?" Mereka menjawab: "Kebenaran, dan dia Maha Tinggi lagi Maha Besar." Lalu berita tersebut dicuri oleh para pencuri pendengaran (setan). Demikian sebagian mereka di atas sebagian yang lain –Sufyan menggambarkan tumpang tindihnya mereka dengan telapak tangan beliau lalu menjarakkan antara jari jemarinya–. (Pencuri berita) itu mendengar kalimat yang disampaikan, lalu menyampaikannya kepada yang di bawahnya. Yang di bawahnya menyampaikannya kepada yang di bawahnya lagi, sampai dia menyampaikannya ke lisan tukang sihir atau dukun. Terkadang mereka terkena bintang pelempar sebelum dia menyampaikannya, namun terkadang dia bisa menyampaikan berita tersebut sebelum terkena bintang tersebut. Dia menyisipkan seratus kedustaan bersama satu berita yang benar itu. Kemudian petuah dukun yang salah dikomentari: "Bukankah dia telah mengatakan demikian pada hari demikian?" Dia dibenarkan dengan kalimat yang didengarnya dari langit itu." (**HR. Al-Bukhari** no. 4522 dari sahabat Abu Hurairah ﷺ)

Rasulullah ﷺ menandaskan sebuah kedok dan sekaligus topeng mereka yang dipergunakan untuk menipu umat, yaitu **satu kali benar dan seratus kali berdusta**. Dengan satu kali benar itu, dia melarismaniskan seratus kedustaan yang diciptakannya. Dan kedustaannya itu tidak dibenarkan melainkan karena satu kalimat tersebut. (Lihat **Tafsir As-Sa'di**, 1/700 dan **Al-Qaulus Sadid** hal. 71)

Inilah sesungguhnya tujuan setan mencuri kebenaran dari langit, yaitu menipu manusia dan mencampurkan kebenaran dengan kebatilan serta mengaburkan kebenaran tersebut dengan kebatilan. Jika mereka membawa kebatilan yang murni, niscaya tidak ada seorang pun membenarkannya. Namun jika mereka mencampurkan kebatilan itu dengan sedikit kebenaran, akan menjadi fitnah (ujian) bagi orang yang lemah iman dan akalnya. (Lihat **I'anatul Mustafid bi Syarh Kitab At-Tauhid 1/408**)

Ada tiga keadaan terkait dengan guru-guru dukun dan tukang ramal, yaitu para pencuri kebenaran dari langit:

Pertama: Sebelum diutusnya Rasulullah ﷺ, jumlah mereka banyak sekali.

Kedua: Setelah diutusnya Rasulullah ﷺ. Dalam kondisi ini, tidak pernah terjadi pencurian berita dari langit. Kalaupun terjadi, itu jarang dan bukan dalam hal wahyu Allah ﷻ.

Ketiga: Setelah beliau meninggal dunia. Kondisinya kembali kepada kondisi pertama, namun lebih sedikit dari kondisi sebelum diutusnya Rasulullah ﷺ. (**Tamhid Syarah Kitab At-Tauhid, 1/447**)

Benarkah Dukun dan Tukang Ramal Mengetahui Nasib alias Hal Ghaib?

Permasalahan perkara ghaib, ilmunya hanya di tangan Allah ﷻ semata. Tidak ada sedikit pun ilmunya di tangan manusia. Jika ada orang yang mengaku mengerti ilmu ghaib berarti dia telah berdusta dan telah melakukan kekafiran yang nyata. Allah ﷻ berfirman:

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali dia sendiri." (**Al-An'am: 59**)

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾

"Katakanlah: 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara

yang ghaib, kecuali Allah', dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan." **(An-Naml: 65)**

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلۡمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلۡغَيۡثَ وَيَعۡلَمُ
مَا فِي ٱلۡأَرۡحَامِۖ وَمَا تَدۡرِي نَفۡسٞ مَّاذَا تَكۡسِبُ
غَدٗاۖ وَمَا تَدۡرِي نَفۡسُۢ بِأَيِّ أَرۡضٖ تَمُوتُۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرُۢ ٣٤

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal." **(Luqman: 34)**

عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ فَلَا يُظۡهِرُ عَلَىٰ غَيۡبِهِۦٓ أَحَدًا ٢٦
إِلَّا مَنِ ٱرۡتَضَىٰ مِن رَّسُولٖ فَإِنَّهُۥ يَسۡلُكُ مِنۢ بَيۡنِ
يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ رَصَدٗا ٢٧ لِّيَعۡلَمَ أَن قَدۡ أَبۡلَغُواْ
رِسَٰلَٰتِ رَبِّهِمۡ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيۡهِمۡ وَأَحۡصَىٰ كُلَّ شَيۡءٍ
عَدَدَۢا ٢٨

"(Dia adalah Dzat) yang mengetahui yang ghaib. maka dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya. Maka sesungguhnya dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. Supaya dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Rabbnya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan dia menghitung segala sesuatu satu persatu." **(Al-Jin: 26-28)**

Masih banyak lagi dalil yang menjelaskan masalah ini, baik di dalam Al-Qur'an atau di dalam hadits.

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Ilmu ghaib ... sebuah sifat yang khusus bagi Allah ﷻ, dan semua yang diberitakan oleh Rasulullah ﷺ tentang perkara ghaib adalah pemberitahuan Allah ﷻ, bukan semata-mata dari beliau." **(Fathul Bari, 9/203)**

Rasulullah ﷺ mengingkari ketika diri beliau dianggap mengetahui perkara ghaib, sebagaimana dalam riwayat Al-Imam Al-Bukhari رحمه الله dari Rubayyi' bintu Mu'awwidz bin 'Afra رضي الله عنها. Dia berkata: "Tatkala Rasulullah *walimatul 'urs* denganku, beliau duduk seperti duduknya dirimu (maksudnya perawi, *red.*) di hadapanku. Mulailah budak-budak wanita memukul (*duff*/semacam rebana) dan berdendang tentang ayah-ayah mereka yang terbunuh pada perang Badr. Di saat itu, salah seorang mereka berkata: *'Dan di tengah kami ada seorang Nabi, yang mengetahui perkara esok hari.'* Beliau lalu berkata: *'Tinggalkan ucapan ini! Katakanlah seperti ucapan yang telah engkau ucapkan'."*

Hadits ini menunjukkan, tidak benar jika seseorang berkeyakinan bahwa seorang nabi, wali, imam, atau syahid, mengetahui perkara ghaib. Sampai pun di hadapan Rasulullah ﷺ, keyakinan ini tidak boleh terjadi." **(Risalatut Tauhid, 1/77)**

Pembaca yang budiman. Jika Rasulullah ﷺ sebagai imam para nabi dan rasul tidak mengerti perkara ghaib, apakah masuk akal jika selain mereka dapat mengetahuinya? Dari sini jelaslah bahwa pengakuan mengetahui perkara ghaib adalah sebuah kedustaan yang nyata. Tampilnya para dukun dan tukang ramal yang mengaku mengerti hal itu merupakan *dajjal*.

Bolehkah Mendatangi Dukun dan Tukang Ramal?

Telah jelas dalam pembahasan di depan tentang hakikat dukun, siapa dia dan bagaimana kiprahnya di tengah umat sebagai "jagoan dalam berpetuah" tentang nasib seseorang. Lalu bagaimanakah hukum mendatangi mereka dan bertanya dalam berbagai persoalan kelangsungan hidup, susah atau senang, beruntung atau gagal, celaka atau selamat, dan sebagainya? Telah dibahas oleh para ulama hukum mendatangi mereka:

Pertama: Mendatanginya untuk bertanya tentang sesuatu tanpa membenarkan apa yang dikatakan. Ini termasuk sesuatu yang

haram dalam agama. Ancamannya, tidak akan diterima shalatnya 40 malam, sebagaimana dalam hadits:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

"Barangsiapa mendatangi tukang ramal, lalu dia bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka tidak akan diterima shalatnya 40 malam." **(HR. Muslim** no. 2230 dari istri Rasulullah ﷺ)

Kedua: Mendatangi mereka untuk bertanya kepadanya dan dia membenarkannya, maka dia telah kufur terhadap apa yang telah dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Ini berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ:

مَنْ أَتَى كَاهِنًا -قَالَ مُوسَى فِي حَدِيثِهِ: فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ؛ ثُمَّ اتَّفَقَا- أَوْ أَتَى امْرَأَةً -قَالَ مُسَدَّدٌ: امْرَأَتَهُ حَائِضًا- أَوْ أَتَى امْرَأَةً -قَالَ مُسَدَّدٌ: امْرَأَتَهُ فِي دُبُرِهَا- فَقَدْ بَرِئَ مِمَّا أَنْزَلَ اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ

"Barangsiapa mendatangi dukun –Musa (perawi hadits) berkata: lalu dia membenarkan petuah dukun tersebut; kemudian mereka berdua sepakat dalam periwayatannya– atau mendatangi istrinya –Musaddad berkata: istrinya dalam keadaan haid– atau dia mendatangi istrinya –Musaddad berkata: istrinya pada duburnya– maka sungguh dia telah kafir terhadap apa yang telah diturunkan oleh Allah kepada Muhammad." **(HR. Abu Dawud** no. 9304 dari sahabat Abu Hurairah ﷺ dan dishahihkan oleh Asy-Syaikh Al-Albani ﷺ)

Ketiga: Mendatangi mereka untuk mengujinya apakah dia benar atau dusta sekaligus untuk membongkar kedoknya, memperlihatkan kelemahannya. Tentunya dia memiliki ilmu untuk menilai benar atau dusta. Ini dibolehkan, bahkan terkadang hukumnya wajib, sebagaimana dalam riwayat Al-Imam Al-Bukhari (no. 1289) dan Muslim (no. 2930) bahwa Nabi ﷺ bertanya kepada Ibnu Shayyad: *"Apa yang telah datang kepadamu?"* "Telah datang kepadaku orang yang jujur dan pendusta." Rasulullah ﷺ bertanya: *"Apa yang kamu lihat?"* Dia berkata: *"Aku melihat Arsy di atas air."* Beliau bertanya: *"Sesungguhnya aku telah merahasiakan sesuatu apakah dia?"* Dia berkata: *"Dukh, dukh (asap)."* Rasulullah ﷺ berkata: *"Diamlah. Engkau tidak memiliki kemampuan melainkan apa yang telah diberikan oleh Allah kepadamu. Sesungguhnya engkau tidak lebih dari dukun seperti teman-temanmu."* (Lihat **Majmu' Fatawa**, 4/186 dan **Al-Qaul Al-Mufid**, 1/397)

Jaringan Dukun dan Tukang Ramal serta Silsilah Ilmu Mereka

Telah lewat bahwa perdukunan dan peramalan itu sebuah kekufuran. Untuk mengerti berita tentang orang yang datang bertanya dan tentang barangnya yang dicuri, siapa yang mencurinya, barangnya yang hilang dan di mana tempat hilangnya, di sinilah letaknya kerja sama yang baik antara setan di satu pihak dengan dukun atau tukang ramal di pihak yang lain. Muhammad Hamid Al-Faqi berkata dalam komentarnya dalam kitab **Fathul Majid** (hal. 353): "Adanya hubungan intim antara *qarin* dari jin dengan *qarin* dari manusia, keduanya saling menyampaikan dan mencari berita yang disukai. *Qarin* dukun dan tukang ramal ini mencari berita dari *qarin* orang yang datang bertanya, karena setiap manusia memiliki *qarin* dari kalangan setan, sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Lalu *qarin* orang yang bertanya itu memberitahukan kepada *qarin* dukun atau tukang ramal tersebut segala sesuatu yang merupakan perihal kebiasaan orang yang datang bertanya, dan perihal di rumahnya."

Orang-orang jahil menduga bahwa ini terjadi dari buah keshalihan atau ketakwaan dan *karamah*. Dengan kebaikannya, dia telah membuka tabir tentang semuanya. Ini termasuk kesesatan yang paling tinggi dan kehinaan yang paling rendah, meskipun banyak orang telah tertipu bahkan orang yang dikatakan berilmu dan baik."

Wallahu a'lam.

Nikmat Lisan
Untuk Apa Kita Gunakan?

Al-Ustadz Abu Abbas Muhammad Ihsan

Allah ﷻ adalah Al-Mu'thi, Ar-Razzaq, Dzat Yang Maha memberikan berbagai nikmat kepada seluruh makhluk-Nya untuk menegakkan kewajiban dan ketaatan mereka kepada-Nya semata. Itulah salah satu bukti rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." **(Adz-Dzariyat: 56)**

Adapun jenis dan jumlah nikmat-Nya, hanya Allah ﷻ yang Maha mengetahui. Allah ﷻ berfirman:

وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً

"Dan (Dia) menyempurnakan untukmu nikmat-Nya, lahir dan batin." **(Luqman: 20)**

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)." **(An-Nahl: 53)**

وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya." **(Ibrahim: 34)**

Dari sekian banyak kenikmatan yang Allah ﷻ limpahkan kepada hamba-hamba-Nya, termasuk yang paling agung adalah nikmat lisan. Dengan lisannya, seorang hamba akan mampu berkomunikasi dan mengungkapkan apa yang ada pada dirinya.

Allah ﷻ berfirman:

أَلَمْ نَجْعَل لَّهُۥ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾

"Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah, dan dua buah bibir." **(Al-Balad: 8-9)**

Lisan yang kecil ini ibaratnya pedang bermata dua. Jika tidak memberi manfaat kepada pelakunya, maka dia justru akan membinasakan tuannya. Allah ﷻ berfirman:

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." **(Qaf: 18)**

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَٰتِبِينَ ﴿١١﴾

"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)." **(Al-Infithar: 10-11)**

Al-Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali رحمه الله berkata: "Sungguh, as-salafush shalih *rahimahumullah* telah sepakat bahwa malaikat yang ada di samping kanan seorang hamba adalah malaikat yang akan mencatat seluruh amal kebaikan. Sedangkan malaikat yang ada di samping kirinya adalah malaikat yang akan mencatat amalan kejelekan." **(Jami' Al-'Ulum wal Hikam**, 1/336)

Asy-Syaikh Abdurrahman As-Sa'di رحمه الله menerangkan makna ayat tersebut dalam **Tafsir**-nya: "Amalan kalian pasti

akan dihisab. Allah ﷻ telah menugaskan sebagian malaikatnya yang mulia untuk mencatat ucapan dan perbuatan kalian. Mereka (para malaikat itu) mengetahui amalan kalian, baik amalan hati maupun anggota badan. Maka, sepantasnya kalian memuliakan dan menghormati mereka (dengan kebaikan dan ketaatan kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, *pen.*)."

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِكَلِمَةٍ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَرْفَعُهُ اللهُ بِهَا دَرَجَاتٍ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِكَلِمَةٍ مِنْ سُخْطِ اللهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا إِلَى جَهَنَّمَ

"Sungguh seorang hamba mengucapkan sebuah kalimat yang diridhai Allah ﷻ, yang dia tidak ingat atau pikirkan, yang dengannya Allah ﷻ akan mengangkat derajatnya. Dan sungguh seorang hamba mengucapkan sebuah kalimat yang dimurkai Allah ﷻ yang dia tidak ingat atau pikirkan, maka dengan sebab itu, dia akan masuk ke dalam Jahannam." **(Muttafaqun 'alaih**, dari Abu Hurairah ﷺ)

Sehingga, orang yang bijak adalah orang yang berpikir sebelum berbicara; apakah perkataan yang ingin dia ucapkan akan mendatangkan keridhaan Allah ﷻ atau kemurkaan-Nya? Akan mendatangkan keuntungan di akhirat ataukah kerugian?

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa menjamin apa yang ada di antara dua tulang rahangnya (yakni lisan), dan apa yang ada di antara kedua kakinya (yakni kemaluan), niscaya aku menjamin jannah (surga) baginya." **(Muttafaqun 'alaih**, dari Sahl bin Sa'd ﷺ)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam." **(Muttafaqun 'alaih** dari hadits Abu Hurairah ﷺ)

Al-Imam Asy-Syafi'i ﷺ berkata: "Makna hadits ini adalah apabila seorang hamba ingin berbicara, hendaknya dia berpikir terlebih dahulu. Apabila telah nampak jelas baginya bahwa tidak ada kerugian/madharat terhadap dirinya, hendaknya dia mengatakannya. Namun apabila nampak jelas baginya kerugian/madharat atau dia ragu-ragu, maka hendaknya dia diam." **(Syarh Shahih Muslim, 1/222)**

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata: "Makna hadits tersebut ialah ketika seseorang ingin berbicara hendaknya dia berpikir terlebih dahulu. Jika yakin bahwa ucapannya tidak menimbulkan akibat yang jelek dan tidak menyeretnya pada perkara yang haram atau makruh, hendaknya dia berbicara. Namun apabila perkaranya adalah mubah, yang selamat adalah dia diam, supaya tidak terseret ke dalam perkara yang haram atau makruh." **(Fathul Bari, 13/149)**

Perhatikan pula ucapan Al-Imam Ibnul Qayyim ﷺ ketika menceritakan bagaimana Iblis *la'natullah 'alaih* mengomando bala tentaranya. "Iblis berkata kepada anak buahnya: 'Berjaga-jagalah kalian pada pos lisan, karena pos tersebut adalah pos yang paling strategis. Doronglah lisannya untuk mengucapkan berbagai perkataan yang akan merugikannya dan tidak akan menguntungkannya. Halangilah hamba itu untuk membiasakan lisannya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti dzikir, istighfar, membaca Al-Qur'an, memberi nasihat, dan berbicara tentang ilmu. Niscaya kalian akan mendapatkan dua hasil besar di pos ini, tidak usah engkau hiraukan hasil manapun yang engkau dapatkan:

1. Dia berbicara dengan kebatilan. Orang yang berbicara dengan kebatilan adalah saudara dan penolongmu.

2. Dia berdiam diri dari kebenaran. Orang yang tidak berbicara dengan kebenaran adalah saudaramu yang bisu, sebagaimana saudaramu yang pertama tadi, hanya saja dia pandai bicara. Barangkali saudaramu yang bisu ini lebih bermanfaat bagi kalian. Tidakkah kalian dengar ucapan seorang

pemberi nasihat[1]: 'Orang yang berbicara dengan kebatilan adalah setan yang pandai bicara, sedangkan orang yang diam dari kebenaran adalah setan yang bisu.'

Maka teruslah kalian berjaga di pos itu. Pos yang dia bisa berbicara dengan kebenaran atau menahan diri dari kebatilan. Hiasilah pembicaraan kebatilan kepadanya, dengan segala cara. Takut-takutilah dia untuk menyampaikan kebenaran, dengan segala cara.

Ketahuilah wahai anak-anakku, pos lisan inilah tempat aku berhasil membinasakan anak keturunan Adam dan menyeret mereka ke dalam Jahannam. Betapa banyak korban yang berhasil aku bunuh, aku tawan, atau aku lukai melalui pos ini." **(Ad-Da'u wad Dawa'**, hal. 154-155)

Selanjutnya, Iblis berkata kepada anak buahnya: "Gunakanlah dua senjata yang tidak akan menyebabkan kalian kalah:

1. Lalai dan lengah. Jadikanlah hati mereka berlalu dari mengingat Allah ﷻ, lalai terhadap akhirat, dengan segala cara. Kalian tidak mendapatkan sesuatu yang lebih berharga dalam usaha kalian dibandingkan perkara itu. Karena, tatkala hati lalai dari mengingat Allah ﷻ maka kalian akan mampu menguasai dan menyesatkannya.

2. Syahwat. Hiasilah syahwat itu dalam hati mereka. Tampakkanlah indahnya syahwat di pelupuk mata mereka. Lalu seranglah mereka dengan dua senjata itu. Kalian tidak memiliki kesempatan yang lebih berharga untuk membinasakan mereka dibandingkan dua kesempatan itu." **(Ad-Da'u wad Dawa'**, hal. 157)

Adapun perangkap-perangkap Iblis -yang menjebak banyak hamba Allah ﷻ- tidak terhitung jumlah dan jenisnya. Di antaranya:

1. Ghibah

Rasulullah ﷺ menjelaskan makna ghibah dalam hadits Abu Hurairah ﷺ:

أَتَدْرُونَ مَا الْغِيبَةُ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ. قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ

"Tahukah kalian apa ghibah itu?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau ﷺ bersabda: "Engkau menceritakan tentang saudaramu perkara yang dia benci." Beliau ditanya: "Bagaimana kalau perkara yang aku katakan itu memang ada pada dirinya?" Beliau menjawab: "Kalau apa yang engkau katakan itu ada pada dirinya, sungguh engkau telah mengghibahinya. Apabila tidak ada padanya, sungguh engkau telah memfitnahnya." **(HR. Muslim)**

Rasulullah ﷺ telah mengharamkan harga diri seorang muslim dalam khutbah yang mulia dan di waktu yang mulia (yakni di hari Arafah), di tempat yang mulia pula (di Arafah). Dari Abu Bakrah ﷺ, nabi ﷺ bersabda:

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، وَفِي بَلَدِكُمْ هَذَا، وَفِي شَهْرِكُمْ هَذَا

"Maka sesungguhnya darah kalian haram, harta kalian haram, dan kehormatan kalian pun haram, sebagaimana haramnya (terhormatnya) hari kalian ini, di negeri kalian ini, dalam bulan kalian ini." **(Muttafaqun 'alaih)**

Sehingga, merendahkan dan menjatuhkan harga diri/kehormatan seorang muslim tanpa alasan yang benar adalah haram hukumnya. Barangsiapa yang mencari-cari kekurangan saudaranya, niscaya Allah ﷻ akan membongkar aibnya dan mempermalukannya. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata:

صَعِدَ رَسُولُ اللهِ ﷺ الْمِنْبَرَ فَنَادَى بِصَوْتٍ رَفِيعٍ: يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يُفْضِ الْإِيمَانُ إِلَى قَلْبِهِ، لَا تُؤْذُوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا تُعَيِّرُوهُمْ وَلَا تتبعوا عَوْرَاتِهِمْ، فَإِنَّهُ مَنْ تَتَبَّعَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ تَتَبَّعَ اللهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ تَتَبَّعَ اللهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ اللهُ وَلَوْ

[1] Dia adalah Abu 'Ali Ad-Daqqaq. Teks ucapannya dinukil dalam kitab **Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah** hal. 57.

فِي جَوْفِ رَحْلِهِ

"Wahai orang-orang yang beriman dengan lisannya dan belum masuk ke dalam hatinya. Jangan kalian menyakiti kaum muslimin. Jangan kalian menjelek-jelekkan mereka dan jangan kalian mencari-cari kekurangan mereka. Karena barangsiapa mencari-cari kekurangan saudaranya yang muslim, niscaya Allah ﷻ akan mencari-cari kekurangannya. Barangsiapa yang Allah ﷻ cari-cari kekurangannya, niscaya Allah ﷻ akan membongkar aibnya dan mempemalukannya, walaupun dia berada di dalam rumahnya." **(HR. At-Tirmidzi)**

Ketahuilah, ghibah adalah salah satu dosa besar yang akan menyebabkan pelakunya mendapat azab kubur apabila Allah ﷻ tidak mengampuninya. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمُشُونَ وُجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ

Tatkala aku dimi'rajkan (dinaikkan ke langit) aku melewati suatu kaum yang memiliki kuku-kuku tajam dari tembaga. Mereka mencakar wajah dan dada mereka. maka aku bertanya: "Siapa mereka ini, wahai Jibril?" Jibril menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang suka makan daging manusia (menggunjing/ghibah) dan menjatuhkan kehormatan mereka." **(HR. Abu Dawud,** dan disebutkan Asy-Syaikh Muqbil رحمه الله dalam **Ash-Shahihul Musnad)**

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Ghibah itu haram hukumnya berdasarkan ijma'. Tidak ada pengecualian selain terhadap orang-orang yang jelas kemaslahatannya, seperti dalam *al-jarh wat ta'dil* (mencela/memuji para perawi hadits), dalam nasihat sebagaimana nasihat Rasulullah ﷺ kepada Fathimah bintu Qais رضي الله عنها."

Al-Imam An-Nawawi رحمه الله berkata: "Ketahuilah bawa ghibah itu dibolehkan untuk tujuan syar'i, yang mana tidak mungkin tujuan tersebut tercapai kecuali dengan ghibah itu. Hal ini ada pada enam perkara." **(Riyadhush Shalihin)**

Keenam hal tersebut terkumpul dalam ucapan seorang penyair:

الذَّمُّ لَيْسَ بِغِيْبَةٍ فِي سِتَّةٍ
مُتَظَلِّمٍ وَمُعَرِّفٍ وَمُحَذِّرِ
وَلِمُظْهِرٍ فِسْقًا وَمُسْتَفْتٍ وَمَنْ
طَلَبَ الْإِعَانَةَ فِي إِزَالَةِ مُنْكَرِ

Ghibah itu tidak tercela pada enam perkara
Orang yang dizalimi, yang mengenalkan, dan yang memperingatkan
Orang yang menampakkan kefasikan, peminta fatwa
Orang yang minta tolong untuk menghilangkan kemungkaran

Faedah

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رحمه الله berkata: "Ketahuilah, ghibah itu akan bertambah kejelekannya dan dosanya sesuai dengan siapa yang disakiti dengan ghibah tersebut. Ghibah terhadap orang biasa tidak seperti ghibah terhadap orang yang berilmu. Tidak pula seperti ghibah terhadap pemimpin negara, pejabat, menteri, dan sejenisnya. Karena ghibah terhadap pejabat baik pejabat rendah maupun pejabat tinggi lebih besar dosanya daripada ghibah terhadap orang yang tidak memiliki jabatan kepemimpinan atau kedudukan. Hal itu disebabkan bila engkau ghibah terhadap orang biasa, engkau hanyalah berbuat jelek terhadap pribadinya. Namun bila engkau ghibah terhadap orang yang memiliki jabatan atau kedudukan, sungguh engkau telah berbuat jelek terhadap pribadi dan kedudukannya yang terkait dengan kepentingan kaum muslimin. Contohnya, apabila engkau berbuat ghibah terhadap salah seorang ulama, perbuatan ini berarti permusuhan dan kebencian terhadap pribadinya. Engkau juga telah berbuat kejelekan atau kejahatan yang besar terhadap ilmu syariat yang dibawanya. Seorang yang berilmu adalah pengemban

syariat. Apabila engkau menggunjingnya maka akan jatuh kewibawaannya dalam pandangan umat. Apabila telah jatuh wibawanya, umat tidak akan mendengarkan ucapannya dan tidak mau merujuk kepadanya dalam urusan agama mereka. Akibatnya, ilmu yang dimiliki orang alim tersebut diragukan kebenarannya karena engkau menggunjingnya. Ini adalah kejahatan yang besar terhadap syariat.

Demikian juga para pemimpin/pejabat. Apabila engkau melakukan ghibah terhadap seorang pejabat, raja, presiden, atau yang semisalnya, dampak jeleknya bukan hanya menimpa pribadinya. Bahkan ghibah itu akan menjatuhkan pribadinya sekaligus merusak kewibawaan serta kedudukannya. Ini berarti engkau telah menyusupkan kebencian dan kedengkian ke dalam hati rakyat terhadap penguasanya. Apabila engkau berhasil menanamkan kebencian dan kedengkian di hati mereka terhadap penguasanya, sungguh engkau telah melakukan kejahatan yang besar terhadap mereka. Hal ini juga merupakan sebab munculnya berbagai kekacauan, perselisihan, dan perpecahan dalam kehidupan (masyarakat). Bila hari ini ghibah telah berhasil menyebarkan berbagai macam ucapan, boleh jadi besok hari akan menyebarkan tembakan-tembakan. Karena apabila hati telah benci dan dengki terhadap penguasanya, dia tidak akan mau tunduk dan patuh terhadap perintahnya. Apabila dia diperintahkan untuk melakukan suatu kebaikan, dia akan melihat sebaliknya. **(Syarh Riyadhish Shalihin, 4/46-47)**

Cara Taubat dari Ghibah

Al-Imam Ibnul Qayyim ﵀ dalam kitabnya **Al-Wabil Ash-Shayyib** (hal. 131) menyebutkan sebuah hadits dari Nabi ﷺ bahwa kaffarah ghibah (penghapus dosanya) adalah dengan memohon ampunan kepada Allah ﷻ bagi orang yang digunjing, dengan mengucapkan:

اللَّهُمَّ اغْفِرْلَنَا وَلَهُ

"Ya Allah, ampunilah kami dan dia."

Al-Baihaqi ﵀ menyebutkan hadits tersebut dalam **Ad-Da'watul Kabir**, dan mengatakan bahwa di dalam sanadnya ada kelemahan. Dalam masalah ini, ada dua pendapat di kalangan ulama, yang keduanya adalah riwayat dari Al-Imam Ahmad ﵀: Apakah cukup untuk bertaubat dari ghibah itu dengan memohon ampunan bagi orang yang dighibahi? Ataukah harus disertai pemberitahuan kepada orang itu dan meminta untuk dimaafkan?

Pendapat yang benar, taubat dari ghibah tidak membutuhkan pemberitahuan kepada orang yang dighibahi. Bahkan cukup dengan memohon ampunan baginya dan menyebut kebaikan-kebaikannya di tempat-tempat yang dahulu dia mengghibahinya. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﵀ dan selainnya.

Adapun sebagian ulama yang mengharuskan pemberitahuan kepada orang yang dighibahi sebagai bentuk taubatnya, mereka menganggap ghibah seperti hak-hak harta yang dizalimi. Padahal jelas perbedaannya. Dalam hak-hak yang terkait dengan harta, dengan dikembalikan hartanya atau yang setara dengannya, maka orang yang dizalimi akan mendapatkan manfaat darinya. Dia bisa mengambilnya atau menyedekahkannya. Yang seperti ini tidak mungkin terjadi pada ghibah. Yang akan terjadi pada orang yang dighibahi ketika dia diberitahu tentangnya, justru berlawanan dengan apa yang dimaksud Rasulullah ﷺ. Hal tersebut justru akan menyakiti dan menyalakan kemarahannya. Boleh jadi dia akan membangkitkan permusuhan yang tidak akan bisa dipadamkan. Hal-hal yang menyebabkan terjadinya yang seperti ini tentu tidak akan diperbolehkan oleh Rasulullah ﷺ, apalagi memerintahkan dan mewajibkannya.

2. Namimah (adu domba)

Namimah adalah menukil (memindahkan) ucapan seseorang kepada orang lain dengan tujuan merusak hubungan atau persaudaraan di antara keduanya.

Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ sungguh telah mencela orang yang berbuat namimah dan melarang kita mendengarkan ucapannya. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ۝١٠ هَمَّازٍ مَّشَّآءِۭ بِنَمِيمٍ ۝١١

"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah, yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa." **(Al-Qalam: 10-12)**

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ

"Tidak akan masuk surga, orang yang qattat (yakni ahli namimah)." **(HR. Al-Bukhari** dari Hudzaifah ﷺ)

Dalam sebuah riwayat dalam **Shahih Muslim:**

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ

"Tidak akan masuk surga, ahli namimah."

Al-Imam Ibnu Katsir ﷺ berkata: "Allah ﷻ berfirman مَّشَّآءِۭ بِنَمِيمٍ, maknanya adalah orang yang berjalan di antara manusia untuk mengadu domba di antara mereka, dengan cara menukil ucapan dengan tujuan merusak hubungan dan persaudaraan di antara mereka. Ini adalah perbuatan yang membinasakan."

Ummu Abdillah bintu Asy-Syaikh Muqbil ﷺ berkata: "Dalil-dalil yang mengandung ancaman seorang muslim tidak akan masuk surga bila melakukan dosa besar (seperti hadits ini, *pen.*) dipahami bahwa di dalamnya ada sesuatu yang *mahdzuf* (dibuang). Maksudnya adalah apabila Allah ﷻ ingin membalasnya, atau maknanya dia tidak akan masuk surga secara langsung, di mana dia akan diazab sesuai kadar dosanya (apabila Allah ﷻ berkehendak, *pen.*), namun akhirnya ia masuk surga. Sedangkan bila menghalalkannya, maka dia telah kafir karena telah mendustakan nash-nash (Al-Qur'an dan As-Sunnah). Sama saja apakah dia melakukan perbuatan itu ataupun tidak. **(Nashihati lin Nisa'**, hal. 39)

Namimah adalah dosa besar yang akan menyebabkan pelakunya diazab dalam kuburnya, apabila Allah ﷻ tidak mengampuninya. Sebagaimana hal ini disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ yang masyhur. Disamping itu, namimah adalah perbuatan yang sangat tercela lagi berbahaya, yang akan merusak persahabatan dan persaudaraan. Bahkan namimah bisa merusak kecintaan antara sepasang suami istri, bapak dengan anaknya, atau seseorang dengan saudaranya, serta bisa merusak persaudaraan di antara kaum muslimin. Bahkan peperangan bisa terjadi karena namimah. Oleh karena itulah, Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ mengancam pelakunya tidak akan masuk surga.

Sebagian ulama, seperti Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ﷺ menggolongkan namimah ke dalam jenis sihir. Karena namimah bisa merusak persaudaraan dan kecintaan antara dua pihak, sebagaimana pengaruh yang ditimbulkan sihir. Bahkan sebagian ulama yang lain mengatakan: "Sungguh ahli namimah itu bisa merusak dalam sekejap sebagaimana tukang sihir merusak dalam waktu satu bulan."

Ummu Abdillah berkata: "Ketahuilah, orang yang melakukan namimah untuk kepentinganmu, maka dia akan melakukan namimah untuk membinasakanmu juga. Oleh karena itu, nasihatilah orang yang berbuat demikian dengan lemah lembut dan pengarahan yang baik berulang kali. Apabila dia tidak mau meninggalkannya maka peringatkanlah saudara-saudaramu darinya. Jauhilah dia, karena Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَىٰ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ۝٦٨

"Apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka mengalihkan pada pembicaraan yang lain. Jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)." **(Al-An'am: 68)**

Faedah

Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi *hafizhahullah* berkata: "Jauhilah faktor-faktor yang akan

menumbuhkan kebencian, permusuhan, perselisihan, dan perpecahan. Jauhilah perkara-perkara ini. Karena perkara ini telah tersebar pada masa ini melalui usaha orang-orang yang Allah ﷻ mengetahui keadaan dan tujuan mereka. Benar-benar tersebar dan meluas. Perkara-perkara ini telah mencabik-cabik para pemuda di negeri ini (Arab Saudi), baik di universitas Islam maupun tempat lainnya. Bahkan di seluruh dunia. Mengapa hal ini bisa terjadi? Karena yang terjun di medan dakwah bukanlah orang-orang yang ahli, baik dari sisi ilmu maupun pemahamannya. Boleh jadi, musuh-musuh dakwah ini telah menyusupkan orang-orang yang akan mengacaukan dan memecah-belah di tengah-tengah salafiyyin. Ini bukanlah perkara yang mustahil, bahkan betul-betul telah terjadi. Maka bersemangatlah kalian untuk menjaga persaudaraan dan persatuan." **(Al-Hatstsu 'alal Mawaddah**, hal. 39-40)

3. Kadzib (kedustaan)

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رحمه الله berkata: "Kadzib maknanya adalah seseorang memberitakan sesuatu yang menyelisihi kenyataan atau kebenaran. Ketahuilah bahwasanya kedustaan itu bermacam-macam.

a. Dusta atas nama Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.

Ini adalah kedustaan yang paling besar (dosa dan bahayanya). Karena Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ

"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya?" **(Al-An'am: 21)**

Hal ini terbagi menjadi dua bagian:

- Seseorang menyatakan bahwa Allah ﷻ mengatakan demikian atau Rasulullah ﷺ mengatakan demikian, padahal Allah ﷻ atau Rasul-Nya ﷺ tidaklah mengatakan demikian itu.

- Dia menafsirkan Kalamullah atau Sunnah Rasul-Nya dengan tafsiran yang tidak seperti yang dimaukan Allah ﷻ atau Rasul-Nya ﷺ. Dia berarti telah membuat kedustaan atas nama Allah ﷻ atau Rasul-Nya. Seperti orang yang dengan sengaja menafsirkan ayat atau hadits dengan tafsiran tertentu yang sesuai dengan hawa nafsunya, atau demi mendapatkan keuntungan duniawi. Dan betapa banyak orang yang terjatuh dalam perkara ini.

b. Kedustaan yang terjadi di kalangan umat

Di antara bentuknya:

- Seseorang menampakkan diri sebagai orang yang baik, berilmu, bertakwa, dan beriman, padahal hakikatnya tidak demikian. Sebenarnya dia adalah orang yang jahil, zalim, dan kufur. Hal ini adalah kemunafikan, sebagaimana Allah ﷻ sebutkan tentang perbuatan orang-orang munafik:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

"Di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman." **(Al-Baqarah: 8)**

- Menisbatkan suatu ucapan, perbuatan atau pendapat, kepada seseorang, padahal orang tersebut tidak menyatakan atau melakukan hal tersebut.

- Menceritakan suatu perkara yang lucu agar orang-orang tertawa, padahal dia berdusta. Dari Mu'awiyah bin Haidah رضي الله عنه, dia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ بِالْحَدِيثِ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ، وَيْلٌ لَهُ ثُمَّ وَيْلٌ لَهُ

"Celaka orang yang menceritakan suatu perkara (yang dusta) untuk membuat suatu kaum tertawa dengannya. Celaka dia, kemudian celaka dia." **(HR. At-Tirmidzi** dan **Abu Dawud)**

4. *Qiila wa qala* (katanya dan katanya)

Al-Imam Ibnu Abdil Barr رحمه الله berkata: "Maknanya, berbicara dengan ucapan-ucapan yang tidak ada faedahnya. Kebanyakannya

ghibah, keributan, dan dusta. Barangsiapa yang banyak melakukannya pasti dia tidak akan selamat dari kebatilan, ghibah, dan kedustaan. *Wallahu a'lam.*" **(At-Tamhid,** 21/289)

Al-Imam An-Nawawi ﷺ berkata: "Maknanya adalah dia membicarakan setiap berita yang dia dengar. Dia menyatakan: 'Telah dikatakan demikian' dan 'Fulan mengatakan demikian', berupa perkara-perkara yang tidak dia ketahui kebenarannya dan tidak pula ia meyakininya." **(Riyadhush Shalihin)**

Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا، فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

"*Sesungguhnya Allah* ﷻ *meridhai bagi kalian tiga perkara dan membenci bagi kalian tiga perkara. Dia meridhai bagi kalian agar kalian beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, kalian berpegang teguh dengan tali Allah (Al-Qur'an dan As-Sunnah), dan agar kalian tidak berpecah-belah. Dan Dia membenci bagi kalian qiila wa qala, banyak bertanya (keras kepala), dan membuang-buang harta (tanpa ada faedahnya).*" **(HR. Muslim** dari Abu Hurairah ﷺ)

Asy-Syaikh Muhammad Al-Imam berkata: "Barangsiapa yang tidak mau mengendalikan lisannya (dengan kebenaran), niscaya dia akan menggunakan lisannya pada perkara-perkara yang jelek. Lisan ini akan menyeretnya pada kebinasaan. Kalau sebuah kalimat saja terkadang bisa mencelakakan pemiliknya, terlebih lagi bahaya dan dosa yang ditimbulkan oleh lisan yang tidak terbatas jumlah dan macamnya. Oleh karena itulah Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ مَا فِيهَا يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

"*Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan sebuah kalimat yang dia belum mendapatkan kejelasan padanya, maka dia tergelincir dengannya ke dalam neraka lebih jauh daripada jarak antara timur dan barat.*" **(Muttafaqun 'alaih** dari Abu Hurairah ﷺ dan ini adalah lafadz Al-Imam Muslim)

Sedangkan anggota badan yang lainnya tunduk dan takut terhadap lisan, sebagaimana yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ahmad, Ath-Thayalisi, dan yang lainnya, dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ , dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ الْأَعْضَاءَ كُلَّهَا تُكَفِّي اللِّسَانَ، تَقُولُ: اتَّقِ اللهَ فَإِنَّمَا نَحْنُ بِكَ فَإِنِ اسْتَقَمْتَ اسْتَقَمْنَا وَإِنِ اعْوَجَجْتَ اعْوَجَجْنَا

"*Apabila anak Adam masuk waktu pagi hari, sesungguhnya seluruh anggota tubuhnya mencela lisan. Mereka mengatakan: 'Bertakwalah engkau kepada Allah! Karena kami tergantung denganmu. Apabila engkau lurus, niscaya kami pun akan lurus. Apabila engkau bengkok (menyimpang) maka kami pun akan menyimpang'.*" **(Tahdzirul Basyar min Ushul Asy-Syar**, hal. 112)

Oleh karena itulah, hendaknya kita bertakwa kepada Allah ﷻ dengan lisan kita, sebagaimana perintah-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan ucapkanlah ucapan yang lurus, niscaya Allah akan memperbagus amalan-amalan kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya maka sungguh dia memperoleh kemenangan yang besar.*" **(Al-Ahzab: 70-71)**

Hanya dengan takwa, Allah ﷻ akan memperbaiki amalan kita dan mengampuni dosa kita.

Wallahu a'lam bish-shawab.

Islamnya Sejumlah Tokoh Quraisy

(Fat-hu Makkah 4)

Al-Ustadz Abu Muhammad Harits

Makkah sudah takluk. Penduduknya sedang menanti keputusan Rasulullah ﷺ. Maka mulailah hati para pemimpin Quraisy merenungkan Islam. Perlahan-lahan, Islam mulai menembus jantung hati mereka.

Islamnya Abu Sufyan bin Al-Harits

Di Abwa' sebelum memasuki Makkah, Rasulullah ﷺ bertemu dengan 'Abdullah bin Abi Umayyah dan Abu Sufyan bin Al-Harits. Tapi beliau berpaling dari mereka berdua mengingat betapa hebatnya permusuhan dan kejahatan mereka terhadap beliau dan kaum muslimin.

Ummu Salamah رضي الله عنها berkata kepada beliau: "Janganlah sampai putra paman dan bibi anda menjadi orang yang paling celaka karena anda."

Sementara itu, 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata kepada Abu Sufyan: "Datangilah Rasulullah ﷺ dari depan. Berkatalah kepada beliau seperti perkataan saudara-saudara Nabi Yusuf عليه السلام:

تَٱللَّهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَإِن كُنَّا لَخَٰطِـِٔينَ ﴿٩١﴾

"Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)." **(Yusuf: 91)**

Karena beliau tidak suka ada yang lebih baik perkataannya dari beliau."

Abu Sufyan melakukan hal itu. Maka Rasulullah ﷺ berkata (membacakan ayat 92):

لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ يَغْفِرُ ٱللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٩٢﴾

"Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha penyayang di antara para penyayang." **(Yusuf: 92)**

Setelah itu Abu Sufyan melantunkan syairnya:

Demi umurmu, sungguh ketika aku membawa bendera
Agar prajurit Latta mengalahkan tentara Muhammad
Bagai orang Mudlij yang kebingungan diselimuti kegelapan malam
Inilah waktuku ketika hidayah datang lalu aku menyambutnya
Aku diberi hidayah oleh Haadi (Sang Pemberi hidayah) bukan diriku, dan aku ditunjuki
Kepada Allah, oleh dia yang dahulu kuusir dengan sebenar-benarnya

Mendengar ini, Rasulullah ﷺ menepuk dadanya sambil berkata: "Engkaulah yang telah mengusirku dengan sebenar-benarnya."

Sejak saat itu baiklah Islamnya. Bahkan dikisahkan, belum pernah dia mengangkat kepala menatap Rasulullah ﷺ, karena merasa malu. Rasulullah ﷺ pun mencintai beliau dan mempersaksikannya akan masuk surga. Kata beliau: "Saya harap dia menjadi pengganti Hamzah."

Ketika wafatnya, Abu Sufyan berkata kepada keluarganya: "Janganlah kalian tangisi

aku. Karena demi Allah, aku tidak pernah berbuat dosa sejak aku masuk Islam."

Demikianlah ketika tauhid itu tertanam kokoh di dalam hati seseorang. Apalagi bila diikrarkan dengan penuh keyakinan dan kejujuran yang sempurna, niscaya tidak mungkin orang yang mengucapkan kalimat tauhid itu mudah untuk terjatuh dalam perbuatan dosa atau terus-menerus berbuat dosa. Semoga Allah ﷻ meridhai Abu Sufyan bin Al-Harits, sepupu dan saudara sesusuan Rasulullah ﷺ.

Islamnya Suhail bin 'Amr

Suhail bin 'Amr adalah salah seorang pemuka dan orator ulung bangsa Quraisy. Dialah yang selama ini menghasut orang-orang agar menyerang dan memerangi kaum muslimin dengan segenap kekuatan. Pedasnya ucapan Suhail benar-benar menyakiti kaum muslimin. Sampai-sampai 'Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه, ketika melihatnya tertawan dalam perang Badr meminta izin kepada Nabi ﷺ: "Biarkan saya patahkan dua gigi serinya, agar dia tidak dapat lagi berpidato menyerang kita (dengan ucapannya)." Tapi Nabi ﷺ hanya mengatakan: "Biarlah. Mungkin suatu ketika gigi itu akan membuatmu senang."

Akhirnya, Suhail tetap dibiarkan hidup memerangi Islam dan kaum muslimin dengan dua senjata, pedang dan lisannya. Tibalah peristiwa Hudaibiyah yang sudah kami ceritakan. Tatkala datang Suhail bin 'Amr sebagai delegasi Quraisy, dan Nabi ﷺ berkata dengan optimis: "Sungguh urusan kalian benar-benar telah menjadi mudah. Mereka sungguh-sungguh ingin berdamai ketika mengutus orang ini."

Sebelumnya, Quraisy sudah menyatakan kepada Suhail: "Datangi Muhammad (ﷺ), ajaklah dia berdamai. Hendaknya dia kembali tahun ini. Jangan sampai bangsa 'Arab beranggapan kalau dia masuk tahun ini, kita telah dikalahkan Muhammad (ﷺ)."

Dibuatlah perjanjian sebagaimana disebutkan dalam kisah Hudaibiyah beberapa edisi lalu. Suhail tetap menampakkan sikap permusuhannya terhadap Islam sampai terjadinya Fathu Makkah.

Rasulullah ﷺ memasuki Baitullah, lalu keluar dan bertelekan di pintu Ka'bah seraya berkata: "Apa yang akan kalian katakan?"

Maka berkatalah Suhail bin 'Amr: "Kami hanya mengatakan yang baik, dan menyangka sesuatu yang baik. (Anda) saudara yang mulia, putra saudara yang mulia dan anda menang."

Kata beliau: "Saya hanya katakan kepada kalian sebagaimana ucapan Nabi Yusuf kepada para saudaranya (sebagaimana firman-Nya):

لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ

"Tiada celaan atas kalian pada hari ini."

Pergilah. Kalian semua bebas."

Mendengar ini, luluhlah hati Suhail dan orang-orang yang bersamanya, dalam keadaan malu, segan melihat pekerti agung Nabi ﷺ dan kasih sayangnya yang membuat akal manusia terbang keheranan. Lidah pun kelu, tak mampu berucap sepatah kata pun.

Mulailah bersemi rasa cinta di dalam hati Suhail kepada Nabi ﷺ. Tumbuh pula kecondongannya kepada Islam. Dia pun datang kepada putranya Abu Jandal (yang telah muslim, *red.*) agar memintakan jaminan keamanan kepada Nabi ﷺ.

Rasulullah ﷺ memberinya jaminan keamanan. Setelah itu, Suhail ikut berangkat menuju Hunain bersama Rasulullah ﷺ dalam keadaan masih musyrik, sampai dia masuk Islam di Ji'ranah. Kemudian Rasulullah ﷺ memberinya waktu itu seratus ekor unta dari ghanimah Hunain. Semakin bertambah rasa takluk dan malu dalam hati Suhail.

Tak lama, Islam mulai tumbuh mekar dalam hati Suhail, hingga dia berusaha sekuat tenaga mengganti apa-apa yang pernah hilang darinya. Hatinya setiap saat merasa teriris-iris ketika mengingat betapa jauhnya dia selama ini dari ketaatan kepada Allah ﷻ. Keras kepala, kesombongan, dan peperangan sungguh-sungguh telah membuat mereka buta. Setelah tabir itu tersingkap, tampaklah hakikat iman di depan mata mereka, bahkan diresapi oleh hati-hati mereka.

Beberapa sahabat dan orang-orang yang datang sesudah mereka mempersaksikan: "Tidak ada satu pun pembesar Quraisy yang belakangan masuk Islam, lalu masuk Islam ketika Fathu Makkah, yang lebih banyak shalatnya, puasanya, dan sedekahnya daripada Suhail. Bahkan tidak ada yang lebih semangat terhadap hal-hal yang mendukung kepada akhirat dibandingkan Suhail bin 'Amr."

Bahkan diceritakan, warna kulitnya berubah dan dia sering menangis ketika membaca Al-Qur'an.

Pernah terlihat, dia selalu menemui Mu'adz bin Jabal ﷺ yang ditugasi Rasulullah ﷺ mengajari penduduk Makkah tentang syariat Islam. Lalu ada yang berkata kepadanya: "Kamu mendatangi Mu'adz? Mengapa engkau tidak mendatangi salah seorang dari Quraisy untuk mengajarimu?"

Suhail menukas: "Inilah yang telah mereka melakukan sehingga mengalahkan kami. Demi umurku, aku selalu mendatanginya. Islam telah menghinakan sikap-sikap jahiliah. Allah mengangkat dengan Islam ini suatu kaum yang sama sekali tidak terkenal di masa jahiliah. Duhai kiranya kami bersama mereka, dan kami juga mendahului."

Itulah keikhlasan. Itulah keimanan, ketika menghunjam di dalam hati. Karena hakikat ikhlas adalah terdorongnya hati kepada Allah ﷻ dengan bertaubat dari segala dosa dengan taubat nasuha.

Suhail terus melangkah. Menelusuri jalannya menuju surga Ar-Rahman dan untuk menebus apa yang luput darinya. Dialah yang mengucapkan kata-kata yang terkenal ini: "Demi Allah. Saya tidak akan biarkan satu tempat pun yang di situ saya berada bersama kaum musyrikin melainkan saya berada di sana bersama kaum muslimin seperti itu juga. Tidak ada satu pun nafkah yang dahulu saya serahkan bersama kaum musryikin melainkan saya infakkan pula kepada kaum muslimin yang serupa dengannya. Mudah-mudahan urusanku dapat menyusul satu sama lainnya."

Setelah Nabi ﷺ wafat, beberapa kabilah mulai murtad dari Islam, bahkan penduduk Makkah mulai goyah. Bangkitlah Suhail mengingatkan bangsanya: "Wahai penduduk Makkah. Kalian adalah manusia yang paling akhir masuk ke dalam agama Muhammad (ﷺ), maka janganlah kalian menjadi orang pertama yang keluar darinya...."

Kemudian dia melanjutkan: "Siapa yang menyembah Muhammad, maka Muhammad (ﷺ) sudah wafat. Siapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Hidup, tidak akan pernah mati."

Mungkin inilah rahasianya, mengapa Rasulullah ﷺ dahulu melarang 'Umar bin Al-Khaththab ﷺ mematahkan gigi seri Suhail. Dikisahkan, 'Umar pun tersenyum mendengar berita pembelaan Suhail ﷺ terhadap Islam ini.

Suhail tetap teguh di atas kebaikan dan keimanan. Bertambah banyak shalat dan puasa serta sedekahnya. Dia senantiasa menangis ketika membaca Kitab Allah ﷻ. Bahkan dia sengaja berangkat menuju negeri Syam sebagai mujahid memerangi musuh-musuh Allah ﷻ. Ketika di Yarmuk, di mana ia bertugas sebagai amir (gubernur) negeri Kurdus, dia tetap berjaga di perbatasan muslimin, sambil mengingat hadits Rasulullah ﷺ:

مَقَامُ أَحَدِكُم فِي سَبِيْلِ اللهِ سَاعَةً مِنْ عُمْرِهِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ عُمْرَهُ فِي أَهْلِهِ

"Posisi salah seorang dari kamu di jalan Allah satu saat saja dari usianya, lebih baik dari amalannya seumur hidup ketika dia bersama keluarganya."

Kata Suhail: "Saya akan tetap berjaga di perbatasan (ribath) sampai mati dan tidak akan kembali lagi ke Makkah."

Suhail tetap berada di posnya sampai meninggal dunia karena wabah penyakit tha'un[1]. Nabi ﷺ bersabda:

الطَّاعُونُ شَهَادَةٌ لِكُلِّ مُسْلِم

"Wabah tha'un adalah syahadah setiap muslim."

Semoga Allah ﷻ meridhai Suhail bin 'Amr.

---

[1] Sebuah penyakit menular, berupa bengkak yang asalnya menjangkiti tikus. Penyakit ini lalu menyebar kepada tikus lain melalui kutu, hingga akhirnya menjangkiti manusia. **(Al-Mu'jamul Wasith)** -ed

Islamnya Al-Harits bin Hisyam

Adapun Al-Harits bin Hisyam. Dia tetap memerangi kaum muslimin, sampai Fathu Makkah. Ketika tahu bahwa dia termasuk orang pertama yang dicari (untuk dibunuh), maka dia meminta jaminan keamanan kepada Ummu Hani' bintu Abi Thalib, lalu Ummu Hani' melindunginya. Tapi saudaranya ('Ali, Ja'far, atau 'Aqil) ingin membunuhnya. Ummu Hani' segera mengadukan hal ini kepada Nabi ﷺ sambil berkata: "Si Fulan –saudaranya– menganggap aku tidak berhak memberi jaminan." Kata Nabi ﷺ: "Kami melindungi orang yang engkau lindungi, wahai Ummu Hani'."

Al-Harits bin Hisyam semakin jengkel melihat kekalahan Quraisy, dan berkata: "Duhai kiranya aku mati sebelum kejadian ini dan tidak menyaksikan peristiwa ini."

Ketika dikatakan kepadanya: "Tidakkah kau lihat apa yang diperbuat Muhammad (ﷺ)? Dia menghancurkan sesembahan-sesembahan itu?!"

Kata Al-Harits: "Kalau Allah tidak suka, pasti Dia akan mengubahnya."

Setelah mereka dibebaskan oleh Rasulullah ﷺ, mulai hati para pembesar Quraisy merenungkan Islam. Al-Harits termasuk yang masuk Islam saat itu.

Kemudian setelah usai perang Hunain, Nabi ﷺ membujuk hati tokoh-tokoh Quraisy tersebut dengan memberi mereka seratus ekor unta. Hal ini semakin menghancurkan duri-duri permusuhan dan sikap keras kepala mereka. Lalu perlahan tapi pasti Islam mulai merambah hati-hati yang mulai tunduk dan melembut itu. Akhirnya bersemilah Islam di dada Al-Harits bin Hisyam, bahkan sangat baik Islamnya.

Pada masa pemerintahan 'Umar, Al-Harits berangkat pindah menuju negeri Syam, sebagai mujahid. Hingga terjadilah peristiwa bersejarah di Yarmuk. Ketika itu 'Ikrimah bin Abi Jahl رضي الله عنه berkata: "Siapa yang mau berbai'at untuk mati?"

Maka berbai'atlah empat ratus orang untuk mati syahid di jalan Allah ﷻ. Mereka menerobos jantung pertahanan musuh, hingga gugur satu persatu di permukaan bumi, sementara arwah mereka menuju langit tinggi. Di antara mereka ada Al-Harits bin Hisyam.

Yarmuk menjadi saksi bisu bagaimana tentara tauhid membela agama Allah ﷻ, meninggikan Kalimat-Nya. Jumlah yang tidak seimbang, tidak membuat gentar hati-hati yang sudah terisi kokoh dengan kalimat tauhid. Memang, mereka bukan berperang karena jumlah dan kekuatan fisik. Pasukan salibis dipukul mundur oleh para pembela panji tauhid dengan kekalahan yang sangat memalukan dan menimbulkan dendam hingga berabad-abad lamanya.

Sejarah mencatat sikap kepribadian Al-Harits yang agung ketika dia mendahulukan kepentingan orang lain sebelum beliau mati sebagai syahid. Ketika datang seorang prajurit muslim hendak memberinya minum –di saat-saat kritisnya– lalu dia mendengar erangan saudaranya 'Ikrimah, dia pun meminta agar air itu dibawa kepada 'Ikrimah. Prajurit itu membawakan air untuk diminumkan kepada 'Ikrimah, tapi 'Ikrimah mendengar pula erangan 'Ayyasy bin Rabi'ah, dia pun mengisyaratkan agar air dibawa kepada 'Ayyasy. Tetapi, ketika mereka sampai di tempat 'Ayyasy, ternyata dia sudah gugur sebagai syahid. Prajurit itu kembali kepada 'Ikrimah, ternyata 'Ikrimah pun telah wafat, lalu mereka kembali kepada Al-Harits, ternyata dia juga telah wafat.

Benarlah kata mereka (para *thulaqa* ini, orang-orang yang dibebaskan/ baru masuk Islam pada Fathu Makkah): "Kalau di dunia kita dikalahkan oleh mereka (sahabat yang lebih dahulu masuk Islam), maka di akhirat kita bergabung bersama mereka." Itu bukan sekadar ucapan belaka. Semoga Allah ﷻ meridhai mereka.

Islamnya Shafwan bin Umayyah

Shafwan yang diamuk dendam kesumat karena kematian ayahnya Umayyah bin Khalaf seakan tak pernah tidur memikirkan bagaimana membalaskan dendam tersebut. Permusuhan dan kebenciannya kepada Nabi Muhammad ﷺ membawanya kepada kesepakatan bersama 'Umair bin Wahb.

Suatu hari dia bersama 'Umair

berbincang-bincang tentang korban perang Badr. Shafwan berkata: "Demi Allah, hidup ini tidak menyenangkan sepeninggal mereka."

Kata 'Umair: "Betul, demi Allah. Kalau bukan karena utang yang tak mampu kulunasi dan keluarga yang akan jadi tanggungan sepeninggalku, pasti aku datangi Muhammad (ﷺ) untuk membunuhnya."

Kemudian dia melanjutkan: "Aku katakan bahwa aku datang untuk menebus putraku yang ditawan oleh kalian."

Mendengar ini, Shafwan segera menukas: "Utangmu jadi tanggunganku. Aku yang akan melunasinya. Keluargamu hidup bersama keluargaku, selama mereka masih hidup."

Kata 'Umair: "Kalau begitu, rahasiakan hal ini."

Setelah 'Umair tiba di depan Rasulullah ﷺ, beliau berkata kepadanya: "Berita apa yang kau bawa, hai 'Umair?"

"Aku ingin menebus tawanan kalian ini," katanya.

Nabi ﷺ bertanya pula: "Lalu untuk apa pedang di lehermu?"

Kata 'Umair: "Semoga Allah membuatnya buruk. Apakah dia berguna bagi kami?"

Rasul ﷺ berkata: "Jujurlah wahai 'Umair, apa yang mendorongmu datang?"

"Tidak ada lain, selain urusan tawanan," katanya.

Rasulullah ﷺ berkata: "Bahkan, kamu dan Shafwan bin Umayyah duduk di Hijr (Ismail) lalu kalian menyebut-nyebut korban Badr dari Quraisy lalu kau mengatakan: 'Kalau bukan karena utangku dan keluarga yang jadi tanggungan, pasti aku datangi Muhammad (ﷺ) untuk membunuhnya', lalu Shafwan memberi jaminan untukmu akan melunasi utangmu dan menanggung keluargamu kalau engkau dapat membunuhku untuknya. Allah adalah Penghalang antara engkau dan keinginanmu."

Saat itu juga, 'Umair berseru: "Aku bersaksi tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasul Allah. Tidak ada yang mengetahui pembicaraan ini selain aku dan Shafwan. Demi Allah, tidak ada yang menyampaikannya kepadamu kecuali Allah. Segala puji bagi Allah yang telah memberiku hidayah kepada Islam."

Lalu Nabi ﷺ memerintahkan para sahabat agar mengajarinya agama dan Al-Qur'an serta membebaskan tawanannya (putra 'Umair).

Sementara itu, di kota Makkah, berhari-hari Shafwan menunggu kedatangan 'Umair di mana dia menghibur bangsa Quraisy bahwa sudah ada orang yang siap membunuh Muhammad (ﷺ). Tinggal menunggu beritanya.

Meletuslah peristiwa Fathu Makkah, 'Umair datang bersama tentara Allah ﷻ lainnya. Dia mencari Shafwan, mengajaknya masuk Islam. Tapi Shafwan lebih memilih lari meninggalkan Makkah.

Shafwan menuju Jeddah bermaksud menaiki sebuah kapal lantas berlayar ke Yaman. 'Umair mengetahuinya, dia pun datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata: "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya Shafwan adalah pemuka kaumnya. Dia telah pergi karena takut kepadamu. Dia ingin menceburkan dirinya ke laut. Berilah dia jaminan keamanan."

Nabi ﷺ berkata: "Dia aman."

Kata 'Umair pula: "Wahai Rasulullah, berilah aku tanda agar dia tahu sebagai jaminanmu." Maka Rasulullah ﷺ memberinya sorban yang beliau pakai ketika memasuki Makkah.

'Umair bergegas mengejar Shafwan. Setelah bertemu, dia berkata: "Hai Shafwan, bapak ibuku tebusanmu. Ingatlah Allah, ingatlah Allah terhadap dirimu, janganlah engkau membinasakan dirimu sendiri. Aku membawa jaminan dari Rasulullah ﷺ."

Tapi Shafwan membalas: "Sial kamu. Pergilah, jangan bicara lagi denganku."

'Umair membujuknya: "Ya Shafwan, bapak ibuku tebusanmu. Sesungguhnya Rasulullah adalah orang yang paling utama, paling berbakti, paling santun, dan paling baik. Kemuliaannya adalah kemuliaanmu juga, kejayaannya adalah kejayaanmu juga."

Kata Shafwan: "Aku mengkhawatirkan diriku."

'Umair menjawab: "Beliau lebih santun dan lebih pemurah dari itu."

Akhirnya Shafwan kembali bersamanya

dan berdiri di hadapan Rasulullah ﷺ. Shafwan berkata kepada beliau: "Sesungguhnya dia ini mengatakan engkau memberiku jaminan."

Kata Rasul (ﷺ): "Betul."

Kata Shafwan: "Beri aku waktu berpikir dua bulan."

Maka Rasulullah ﷺ berkata: "Engkau boleh memilih selama empat bulan."

Ketika Rasulullah ﷺ telah menyiapkan pasukan menuju Hawazin untuk memerangi mereka, disebutkan kepada beliau bahwa Shafwan memiliki persenjataan lengkap. Maka Rasulullah ﷺ menemuinya yang ketika itu masih musyrik, kata beliau: "Pinjami kami senjatamu untuk memerangi musuh besok."

Kata Shafwan: "Apakah ini perampokan, wahai Muhammad?"

Beliau menjawab: "Bukan, tapi pinjaman yang ada jaminan sampai kami kembalikan kepadamu."

"Kalau begitu, tidak mengapa," katanya. Ternyata sesudah itu, sebagian senjata itu ada yang rusak, maka kata Rasulullah ﷺ: "Kalau kamu mau, kami jadikan sebagai utang kepadamu."

"Tidak perlu," katanya.

Usai perang, kaum muslimin memperoleh rampasan yang sangat berlimpah. Shafwan mulai melihat lembah itu dipenuhi binatang ternak. Rasulullah ﷺ meliriknya, lalu berkata: "Apakah lembah (yang dipenuhi ternak) itu menakjubkanmu?"

"Ya," kata Shafwan. Rasulullah ﷺ berkata: "Itu semua untukmu."

Segera saja Shafwan mengambil semua yang ada di lembah itu dan berkata: "Tidak mungkin ada seorang pun senang berbuat (memberi) dengan pemberian seperti ini kecuali seorang Nabi. Aku bersaksi tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya." Dia pun masuk Islam di tempat itu juga.

Shafwan tetap tinggal di Makkah sebagai muslim sesudah Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah. Lalu ada yang berkata kepadanya: "Tidak ada Islam bagi mereka yang tidak hijrah."

Maka Shafwan pun berangkat menuju Madinah dan singgah di rumah 'Abbas. Hal ini disampaikan kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau berkata: "Dia orang Quraisy yang paling baik terhadap Quraisy. Kembalilah ke Makkah. Karena tidak hijrah sesudah Fathu Makkah. Lagi pula siapa yang mengawasi pengairan Makkah?!"

Akhirnya dia kembali ke Makkah. Di Makkah, Shafwan dikenal sebagai salah seorang dermawan yang suka memberi makan, bahkan dijuluki sebagai Pemuka Makkah. Baik pula Islamnya. Dahulu dia gunakan lisannya yang fasih menyakiti kaum muslimin, maka hari ini, dia gunakan kefasihannya untuk menolong agama Allah ﷻ. Beliau tetap hidup dalam Islam sebagai orang dermawan yang terpuji. Semoga Allah ﷻ meridhainya.

Islamnya 'Ikrimah bin Abi Jahl

Setelah pasukan kecilnya dihancurkan oleh pasukan Khalid bin Al-Walid رضي الله عنه, ketakutan menyelinap di hati 'Ikrimah. Dia tahu, dia dan ayahnya adalah orang yang paling sengit memusuhi Islam dan muslimin.

'Ikrimah tahu apa yang diterimanya jika dia tetap di Makkah. Akhirnya, dia melarikan diri hingga sampai di tepi laut.

Ketika sudah berada di atas kapal, mereka diterjang badai. Maka mulailah penumpang berdoa kepada Allah ﷻ, mentauhidkannya, dan berkata: "Sesungguhnya tempat ini tidak ada yang berguna kecuali Allah ﷻ."

Kata 'Ikrimah: "Apa yang harus kuucapkan?"

"Ucapkanlah *Laa ilaaha illallahu,*" kata nakhoda kapal.

"Justru aku melarikan diri dari kalimat ini," katanya.

Kemudian sampailah Ummu Hakim (istrinya) yang menyusulnya ke pantai itu, lalu berkata: "Hai putra pamanku. Aku datang dari orang yang paling suka menyambung tali kasih sayang, paling berbakti, dan paling baik. Janganlah kau rusak dirimu."

'Ikrimah berhenti hingga Ummu Hakim mendekat dan berkata: "Aku sudah memintakan jaminan keamanan untukmu kepada Muhammad Rasulullah ﷺ."

'Ikrimah seperti tak yakin mendengarnya: "Engkau? Engkau melakukannya?"

"Ya, aku sudah bicarakan dengan beliau lalu beliau memberi jaminan keamanan," kata Ummu Hakim.

'Ikrimah pun kembali bersama Ummu Hakim. 'Ikrimah bertanya: "Apa yang dilakukan budakmu kepadamu?"

Ummu Hakim menceritakan bagaimana dia dirayu oleh budak tersebut. Mendengar ini 'Ikrimah pun membunuh budak itu.

Di perjalanan, 'Ikrimah membujuk Ummu Hakim melayaninya, tetapi ditolak oleh Ummu Hakim, katanya: "Sesungguhnya kamu kafir, sedangkan aku seorang wanita muslimah."

Kata 'Ikrimah: "Sesuatu yang menghalangimu ini betul-betul urusan yang sangat besar."

Setibanya di Makkah, 'Ikrimah dan Ummu Hakim segera menemui Rasulullah ﷺ. Begitu melihatnya, Rasulullah ﷺ menyambut dan mengucapkan selamat datang kepadanya. 'Ikrimah berdiri di hadapan beliau sementara istrinya menutupi mukanya dengan sehelai cadar. Dia pun berkata: "Ya Muhammad, sesungguhnya wanita ini menerangkan bahwa engkau memberiku jaminan keamanan?"

Kata Rasulullah ﷺ: "Dia benar, dan engkau aman."

Lalu dia pun berkata: "Kepada apa engkau mengajakku, wahai Muhammad?"

Beliau ﷺ menjawab: "Aku mengajakmu agar bersaksi tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah dan aku adalah Rasul Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan berbuat (kebaikan), ..." dan seterusnya. Beliau pun menyebutkan beberapa perilaku Islam.

'Ikrimah berkata: "Demi Allah. Tidaklah engkau mengajak kami melainkan kepada yang haq dan urusan yang baik lagi indah."

Kemudian 'Ikrimah melanjutkan: "Sungguh, aku bersaksi tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya."

Mendengar ini, Rasulullah ﷺ sangat gembira. Kemudian beliau berkata setelah menerangkan apa yang harus dilakukan 'Ikrimah: "Tidaklah seorang pun yang memintaku sesuatu pada hari ini melainkan pasti aku beri."

'Ikrimah tidak menyia-nyiakan kesempatan ini, dia berkata: "Kalau begitu, saya memintamu agar memintakan ampunan kepada Allah untukku atas segala permusuhanku terhadapmu atau semua ucapan yang kuucapkan di depan atau di belakangmu."

Kata Rasulullah ﷺ: "Ya Allah, ampunilah dia atas semua permusuhannya dan upayanya memadamkan cahaya (agama)-Mu. Ampunilah dia atas perbuatannya terhadap pribadiku, di depan atau di belakangku."

'Ikrimah pun berkata: "Aku ridha, wahai Rasulullah. Tidak aku biarkan nafkah yang dahulu kuberikan melawan Islam, melainkan aku infakkan berkali lipat di jalan Allah. Tidak pula peperangan yang dahulu kuikuti menghalangi manusia dari jalan Allah, melainkan aku akan terjun berkali lipat di jalan Allah."

Setelah 'Ikrimah masuk Islam, Rasulullah ﷺ mengembalikan istrinya (Ummu Hakim, *red.*) kepada 'Ikrimah dengan nikah yang pertama.

Islam mulai merambah dalam hati 'Ikrimah. Muhajir yang kehausan ini betul-betul merasakan telaga bening Islam. Sikap Rasulullah ﷺ yang begitu hangat menyambut kehadirannya membuatnya malu bila teringat begitu sengit dendam dan permusuhan dia serta ayahnya terhadap Islam dan kaum muslimin, terlebih pribadi Rasulullah ﷺ.

Lihatlah apa yang dimintanya kepada Rasulullah ﷺ? Bukan dunia. Dia hanya minta agar Allah ﷻ mengampuninya. Sejarah telah membuktikan kejujurannya memeluk Islam, keuletannya menebus dan mengubur masa lalunya yang hitam.

Yarmuk, salah satu daerah di negeri Syam menceritakan bagaimana singa-singa Allah ﷻ menerkam musuh-musuh mereka. Kekuatan dan perlengkapan musuh yang begitu dahsyat, ternyata tidak meluluhkan tekad mereka; menang atau mati syahid.

Ketika 'Ikrimah sudah bersiap menembus pasukan musuh, Khalid bin Al-Walid saudara sepupunya berkata: "Jangan lakukan. Kematianmu sangat merugikan kaum muslimin."

Bersambung ke hal 67



Iqamah

Al-Ustadz Abu Ishaq Muslim

Hukum Iqamah

Dalam pembahasan adzan terdahulu, kita telah mengetahui bahwa hukum iqamah adalah fardhu kifayah dalam shalat berjamaah. Adapun untuk shalat sendiri, hukumnya mustahab (sunnah), dengan dalil sabda Rasulullah ﷺ:

إِذَا كَانَ الرَّجُلُ بِأَرْضِ قِيٍّ، فَحَانَتِ الصَّلاَةُ فَلْيَتَوَضَّأْ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ مَاءً فَلْيَتَيَمَّمْ، فَإِنْ أَقَامَ صَلَّى مَعَهُ مَلَكَاهُ، وَإِنْ أَذَّنَ وَأَقَامَ صَلَّى خَلْفَهُ مِنْ جُنُوْدِ اللهِ مَا لاَ يُرَى طَرْفَاهُ

"Bila seseorang berada di tanah yang tandus tidak berpenghuni lalu datang waktu shalat, ia pun berwudhu dan bila tidak beroleh air ia bertayammum. Maka jika ia menyerukan iqamah untuk shalat akan shalat bersamanya dua malaikat yang menyertainya. Jika ia adzan dan iqamah maka akan shalat di belakangnya tentara-tentara Allah yang tidak dapat terlihat dua ujungnya." **(HR. Abdurrazzaq** dan **Ibnu Abi Syaibah**, sanadnya shahih di atas syarat As-Sittah, kata Al-Imam Al-Albani رحمه الله, **Ats-Tsamarul Mustathab**, 1/45)

Lafadz Iqamah

Ada dua macam iqamah:

Pertama: terdiri dari 17 kalimat:

اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ،

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ،

أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ،

حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ، حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ،

حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ، حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ،

قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ، قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ

اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

Iqamah ini disebutkan dalam hadits Abu Mahdzurah رضي الله عنه yag mengisahkan tentang Nabi ﷺ mengajarkan padanya adzan sebanyak 19 kalimat dan iqamah 17 kalimat. (lihat kembali haditsnya dalam pembahasan adzan di Majalah **Asy Syariah** No. 49)

Al-Imam At-Tirmidzi رحمه الله mengatakan, "Sebagian ahlul ilmi berkata, 'Adzan itu dua kali, dua kali, demikian pula iqamah dua kali dua kali'." Selanjutnya At-Tirmidzi mengabarkan, "Ini merupakan pendapat Sufyan Ats-Tsauri, Ibnul Mubarak, dan penduduk Kufah." **(Sunan At-Tirmidzi,** 1/125)

Al-Imam Al-Albani رحمه الله menyatakan, "Ibnu Hazm رحمه الله sungguh ganjil dalam pendapatnya yang menyatakan bahwa digandakannya iqamah itu *mansukh* (terhapus hukumnya) dengan hadits Anas رضي الله عنه yang akan datang penyebutannya, yaitu: *'Bilal diperintah untuk menggandakan adzan dan mengganjilkan iqamah.'* Tidak ada pendorong untuk mengaku-ngaku *mansukh*-nya hadits tentang penggandaan iqamah selama memungkinkan menjamak (mengumpulkan) antara ganda dengan ganjil, di mana riwayat yang menyebutkan ganda dibawa pada sebagian waktu dan riwayat

ganjil di waktu yang lain (kadang diamalkan ini dan di waktu lain diamalkan yang satunya lagi)." **(Ats-Tsamar, 1/207)**

Kedua: terdiri dari 11 kalimat, dengan mengganjilkan lafadz-lafadznya terkecuali lafadz: قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ. Selengkapnya sebagai berikut:

اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ،

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ،

حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ،

قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ، قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ،

اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

Sebagaimana disebutkan dalam hadits Abdullah bin Zaid ﷺ yang juga sudah pernah kami bawakan di pembahasan adzan dalam Majalah **Asy Syariah** no. 49.

Kata Al-Baghawi ﷺ, "Mayoritas ahlul ilmi dari kalangan sahabat dan tabi'in berpendapat iqamah itu ganjil. Ini merupakan pendapat Al-Hasan, Makhul, madzhab Az-Zuhri, Malik, Al-Auza'i, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq. Ibnu 'Umar dan Bilal ﷺ meriwayatkannya, demikian pula dihikayatkan oleh Sa'd Al-Qurazhi. Sa'd ini yang dijadikan Bilal sebagai pengganti dirinya untuk menyerukan adzan di masjid Rasulullah ﷺ saat Bilal pindah ke Syam di masa pemerintahan 'Umar ibnul Khaththab ﷺ. Sa'd mengganjilkan iqamah. Amalan inilah yang dijalankan di Al-Haramain (Makkah dan Madinah), Hijaz, negeri-negeri Syam, Yaman, negeri-negeri Mesir, dan daerah-daerah Maghrib." **(Syarhus Sunnah, 2/255)**

Al-Khaththabi ﷺ berkata, "Madzhab jumhur ulama dan amalan yang dijalankan di Al-Haramain, Hijaz, Syam, Yaman, Mesir, Maghrib, hingga penjuru negeri-negeri Islam adalah mengganjilkan iqamah." **(Al-Minhaj, 3/300)**

Tuntunan Bagi yang Mendengar Iqamah

Disenangi bagi orang yang mendengar iqamah untuk menjawab iqamah tersebut seperti yang diucapkan muadzin/muqim. **(Al-Mughni,** *kitab Ash-Shalah, fashl Yustahabbu An Yaqula fil Iqamah Mitsla Ma Yaqulu***)**

Dalilnya adalah keumuman sabda Nabi ﷺ:

إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ الْمُؤَذِّنُ

"Apabila kalian mendengar adzan maka ucapkanlah seperti yang sedang diucapkan muadzin." **(HR. Al-Bukhari** no. 611 dan **Muslim** no. 846**)**

Juga karena iqamah itu merupakan adzan secara bahasa, demikian pula secara syar'i, dengan dalil sabda Rasulullah ﷺ:

بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلاَةٌ

"Di antara dua adzan ada shalat (sunnah)." **(HR. Al-Bukhari** no. 627**)**

Kata Al-Hafizh ﷺ menjelaskan, "Yaitu adzan dan iqamah." **(Fathul Bari, 2/141)**

Orang-orang yang bermadzhab Syafi'iyyah sepakat tentang mustahab (sunnah)nya mengikuti ucapan *muqim* (orang yang menyerukan iqamah). **(Al-Majmu' 3/130)**

Pendapat ini juga yang difatwakan oleh *Al-Lajnah Ad-Da'imah lil Buhutsil 'Ilmiyah wal Ifta'* dalam fatwa mereka no. 2396, 2801, 5609.

Jawaban iqamah sama persis sebagaimana jawaban terhadap adzan karena iqamah merupakan adzan yang diserukan muadzin/muqim, termasuk mengucapkan: قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ. Adapun hadits Abu Umamah Shudai ibnu 'Ajlan ﷺ yang menyebutkan saat Bilal ﷺ dalam iqamahnya mengatakan: قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ, Rasulullah ﷺ menjawab:

أَقَامَهَا اللهُ وَأَدَامَهَا

"Semoga Allah menegakkan dan mengekalkannya."

Hadits yang diriwayatkan Al-Imam Abu Dawud dalam **Sunan**-nya (no. 528) ini dhaif. Kata Al-Imam An Nawawi ﷺ, "Hadits ini

dhaif karena dalam sanadnya disebutkan ada seorang lelaki dari penduduk Syam (tidak disebutkan siapa dia), berarti rawi ini majhul. Rawi lain bernama Muhammad ibnu Tsabit Al-Abdi, dia dhaif menurut kesepakatan. Demikian pula rawi yang bernama Syahr diperselisihkan tentang *'adalah*nya." **(Al-Majmu' 3/130)**

Hadits ini didhaifkan pula dalam **Al-Irwa'** (no. 241).

Di samping kelemahan di atas, hadits ini juga menyelisihi hadits shahih yang berisi perintah untuk mengucapkan ucapan yang sama dengan apa yang diucapkan muadzin, sebagaimana haditsnya telah disinggung di atas.

Faedah

Al-Imam Al-Albani ﷬ menyatakan, hanya Ibnul Qayyim ﷬ yang secara terang-terangan menyatakan tentang mustahab (sunnah)nya bershalawat kepada Nabi ﷺ dan memintakan wasilah untuk beliau setelah mendengar iqamah, dalam kitabnya **Jala'ul Afham. (Ats-Tsamar 1/215)**

Al-Lajnah Ad-Da'imah lil Buhutsil 'Ilmiyah wal Ifta' dalam fatwa mereka no. 10426 menyatakan disyariatkannya seseorang menjawab sebagaimana yang diucapkan *muqim* (orang yang mengumandangkan iqamah) dan bershalawat terhadap Nabi, demikian pula meminta wasilah bagi beliau kepada Allah ﷻ sebelum ditegakkannya takbir karena keumuman sabda Nabi ﷺ:

إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ الْمُؤَذِّنُ

"Apabila kalian mendengar adzan maka ucapkanlah seperti yang sedang diucapkan muadzin." **(HR. Al-Bukhari** no. 611 dan **Muslim** no. 846)

Tenggang Waktu antara Adzan dan Iqamah

Tenggang waktu antara diserukannya adzan dengan iqamah, diperkirakan sekadar seseorang mengerjakan shalat minimal dua rakaat, dengan dalil sabda Rasulullah ﷺ:

بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلاَةٌ

"Di antara dua adzan ada shalat (sunnah)."

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Apabila muadzin selesai menyerukan adzan maghrib, bangkitlah para sahabat Nabi ﷺ. Mereka bersegera menuju ke tiang masjid[1] sampai Nabi ﷺ keluar (dari rumahnya masuk ke masjid). Demikianlah mereka, mengerjakan shalat dua rakaat sebelum maghrib. Tidak ada jarak antara adzan dan iqamah kecuali sedikit." **(HR. Al-Bukhari** no. 625)

Ibnu Baththal berkata, "Tidak ada batasan waktu (antara adzan dan iqamah) kecuali sekadar telah masuknya waktu shalat dan berkumpulnya orang-orang yang hendak shalat." **(Fathul Bari**, 2/140)

Hadits lain yang menunjukkan adanya jarak waktu antara adzan dan iqamah adalah hadits Aisyah ﷺ, "Adalah Rasulullah ﷺ bila muadzin selesai menyerukan adzan subuh, beliau bangkit untuk mengerjakan shalat dua rakaat yang ringan sebelum mengerjakan shalat fajar setelah benar-benar jelas terbitnya fajar. Kemudian beliau berbaring di atas rusuk kanannya sampai muadzin mendatangi beliau untuk menyerukan iqamah." **(HR. Al-Bukhari** no. 626)

Iqamah Diserukan Setelah Imam Datang

Sebaiknya iqamah tidak diserukan terkecuali bila imam telah datang, dengan dalil hadits Jabir ibnu Samurah ﷺ:

كَانَ مُؤَذِّنُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يُؤَذِّنُ ثُمَّ يُمْهِلُ، فَلاَ يُقِيْمُ حَتَّى إِذَا رَأَى رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَدْ خَرَجَ أَقَامَ الصَّلاَةَ حِيْنَ يَرَاهُ

"Adalah muadzin Rasulullah ﷺ menyerukan adzan lalu ia menangguhkan (iqamah), ia tidak menyerukan iqamah sampai ia melihat Rasulullah ﷺ telah keluar, ia pun menyerukan iqamah tatkala melihat beliau." **(HR. At-Tirmidzi** no. 202 [ini lafadz beliau] dan **Abu Dawud** no. 537. Kata Al-Imam

[1] Untuk dijadikan sutrah, karena mereka hendak mengerjakan shalat sunnah sendiri-sendiri. (**Fathul Bari**, 2/141)

Al-Albani رحمه الله dalam **Shahih Sunan Abu Dawud**: "Hadits ini shahih.")

Demikian pula jamaah yang hadir, mereka tidak bangkit dari tempat duduknya terkecuali bila melihat imam telah hadir walaupun iqamah telah diserukan sebelum itu. Karena Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits yang dibawakan oleh Abu Qatadah Al-Anshari رضي الله عنه:

إِذَا أُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ فَلاَ تَقُوْمُوْا حَتَّى تَرَوْنِي (قَدْ خَرَجْتُ)

"Apabila telah diserukan iqamah untuk shalat maka janganlah kalian berdiri sampai kalian melihatku (telah keluar dari rumah menuju masjid)." **(HR. Al-Bukhari** no. 637 dan **Muslim** no. 1364. Adapun lafadz dalam kurung merupakan tambahan dari satu riwayat Muslim no. 1365)

Al-Imam At-Tirmidzi رحمه الله setelah membawakan hadits di atas menyatakan, "Sebagian ahlul ilmi dari kalangan sahabat Nabi ﷺ dan selain mereka membenci bila orang-orang menanti imam dalam keadaan mereka berdiri. Sebagian ahlul ilmi mengatakan, 'Bila imam telah berada di masjid lalu diserukan iqamah untuk shalat maka jamaah yang hadir baru bangkit dari duduk mereka, setelah muadzin mengatakan, قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ، قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ. Ini merupakan pendapat Ibnul Mubarak." **(Sunan At-Tirmidzi**, 2/52)

Al-Imam Abu Dawud رحمه الله berkata dalam **Masail**-nya (29): Aku pernah bertanya kepada Al-Imam Ahmad رحمه الله, "Kapan orang-orang berdiri untuk mengerjakan shalat?" Beliau menjawab, "Apabila muadzin telah mengatakan: قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ." Abu Dawud bertanya lagi, "Bila imam belum datang?" Beliau menjawab, "Mereka tidak berdiri sampai mereka melihat imam."

Al-Hafizh رحمه الله berkata, "Mayoritas ulama berpendapat, bila imam sudah ada bersama mereka di masjid, maka mereka tidak bangkit dari tempatnya sampai iqamah selesai diserukan. Diriwayatkan Ibnul Mundzir dan selainnya dari Anas bahwa ia baru bangkit bila muadzin telah mengatakan: قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Sa'id ibnu Manshur, dari jalur Abu Ishaq, dari murid-murid Abdullah."

Beliau juga berkata, "Adapun bila imam belum hadir di masjid maka jumhur berpendapat orang-orang tidak bangkit sampai mereka melihat imam datang."

Zahir hadits ini juga menunjukkan bolehnya diserukan iqamah sementara imam masih di rumahnya bila sang imam bisa mendengar iqamah tersebut dan memang telah ada izin darinya. **(Fathul Bari**, 2/157)

Apakah Harus Muadzin yang Menyerukan Iqamah?

Semestinya orang yang menyerukan adzan (muadzin), dia pula yang menyerukan iqamah. Demikian pendapat Al-Imam Asy-Syafi'i. **(Al-Mughni**, *kitab Ash-Shalah, fashl Man Adzdzna fa Huwa Yuqimu*)

Dalilnya dari As-Sunnah adalah apa yang dahulu dilakukan oleh muadzin Rasulullah ﷺ, Bilal رضي الله عنه, ia yang adzan dan ia pula yang iqamah. Hikmahnya adalah agar tidak menjadi rancu bagi orang-orang yang mendengar, juga agar muadzin tahu bahwa ia bertanggung jawab terhadap dua pemberitahuan yang ada, yaitu adzan dan iqamah. **(Asy-Syarhul Mumti'**, 2/66)

Namun tidak menjadi masalah bila selain muadzin yang menyerukan iqamah, karena tidak ada nash yang melarang hal ini. Adapun hadits yang bunyinya:

مَنْ أَذَّنَ فَهُوَ يُقِيْمُ

"Siapa yang adzan maka dia yang iqamah." **(HR. Ahmad** 4/169, **Abu Dawud** no. 514 dan selainnya)

Didhaifkan sanadnya oleh Al-Baghawi, An-Nawawi, dan didhaifkan pula dalam **Al-Irwa'** (no. 237) dan **Adh-Dha'ifah** (no. 35).

Al-Imam Abu Hanifah dan Malik *rahimahumallah* berpendapat tidak ada bedanya antara si muadzin itu sendiri yang menyerukan iqamah ataupun orang lain. **(Al-Mughni**, *kitab Ash-Shalah, fashl Man Adzdzna fa Huwa Yuqimu*)

Tidak Ada Shalat Sunnah Setelah Diserukan Iqamah

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan sabda Nabi ﷺ:

إِذَا أُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ فَلاَ صَلاَةَ إِلاَّ الْمَكْتُوْبَةُ

"Apabila telah diserukan iqamah untuk shalat maka tidak ada shalat kecuali shalat wajib." **(HR. Muslim** no. 1642)

Shalat wajib yang dimaksud adalah shalat yang iqamah diserukan untuknya sebagaimana ditunjukkan dalam riwayat Ahmad (2/352):

إِذَا أُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ فَلاَ صَلاَةَ إِلاَّ الَّتِي أُقِيْمَتْ

"Apabila telah diserukan iqamah untuk shalat maka tidak ada shalat kecuali shalat yang iqamah diserukan untuknya." (Al-Imam Al-Albani رحمه الله mengatakan sanadnya shahih, perawinya adalah perawi Muslim selain Ibnu Lahi'ah, ia *tsiqah* namun dikhawatirkan buruk hapalannya. Namun hadits ini memiliki *mutaba'ah* sehingga hilang kekhawatiran tersebut. Lihat **Ats-Tsamar**, 1/224)

Berdasarkan hadits di atas, bila iqamah telah diserukan, tidak boleh seseorang memulai mengerjakan shalat sunnah baik berupa sunnah fajar, dhuhur, ashar, atau selainnya. Yang seharusnya dilakukan adalah bergabung dengan jamaah untuk mengerjakan shalat fardhu yang diserukan iqamah untuknya. Ini merupakan madzhab Al-Imam Asy-Syafi'i رحمه الله, bahkan jumhur ulama. **(Al-Minhaj**, 5/228)

Al-Imam At-Tirmidzi رحمه الله, "Pendapat seperti inilah yang diamalkan di sisi ahlul ilmi dari kalangan sahabat Nabi ﷺ dan selain mereka, yaitu bila telah diserukan iqamah shalat, tidak boleh seseorang mengerjakan shalat terkecuali shalat yang wajib. Sufyan Ats Tsauri mengucapkan yang seperti ini. Demikian pula Ibnul Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq." **(Sunan At-Tirmidzi**, 1/264, 265)

Hikmahnya, kata Al-Imam An Nawawi رحمه الله adalah agar seseorang memusatkan diri mengerjakan shalat fardhu dari awal, ia bisa takbiratul ihram sesegera setelah takbirnya imam. Adapun kalau ia menyibukkan diri dengan shalat sunnah, niscaya ia akan luput melakukan takbiratul ihram bersama imam. Akan luput pula darinya sebagian penyempurna shalat fardhu. Sementara shalat fardhu memang seharusnya lebih dijaga kesempurnaan penunaiannya daripada selainnya." **(Al-Minhaj**, 5/229)

Mendatangi Iqamah Shalat dengan Tenang Tanpa Tergesa-Gesa

Bila seseorang belum masuk ke dalam masjid sementara iqamah telah diserukan maka janganlah ia bergegas, terburu-buru, atau bahkan berlari-lari untuk bergabung dengan jamaah. Hendaknya ia berjalan dengan *sakinah* atau tenang dan tidak terburu-buru, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

إِذَا أُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ فَلاَ تَأْتُوْهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ، وَائْتُوْهَا تَمْشُوْنَ وَعَلَيْكُمُ السَّكِيْنَةَ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوْا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوْا

"Apabila telah diserukan iqamah shalat maka janganlah kalian mendatanginya dalam keadaan kalian bergegas-gegas. Datangilah dalam keadaan kalian berjalan biasa, dan sepatutnya kalian tenang tidak terburu-buru. Apa yang kalian dapati dari shalat tersebut, maka shalatlah dan apa yang kalian terluputkan maka sempurnakanlah." **(HR. Al-Bukhari** no. 636 dan **Muslim** no. 1358, lafadz di atas adalah lafadz Muslim)

Dalam lafadz Muslim yang lain (no. 1359) ada tambahan:

...فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا كَانَ يَعْمِدُ إِلَى الصَّلاَةِ فَهُوَ فِي الصَّلاَةِ

"Karena salah seorang dari kalian jika ia bersengaja menuju shalat maka ia teranggap dalam keadaan shalat."

Hadits di atas menunjukkan sangat ditekankannya mendatangi shalat dengan *sakinah* dan *waqar*, serta larangan mendatanginya dengan terburu-buru. **(Al-Minhaj**, 5/101)

(insya Allah bersambung)

Khazanah

Al-Hamiid

Al-Ustadz Qomar Suaidi, Lc

Salah satu nama Allah ﷻ adalah *Al-Hamiid* (الْحَمِيدُ), yakni Yang Maha terpuji. Nama ini tersebut dalam firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُواْ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغْمِضُواْ فِيهِ ۚ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah ﷻ) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan darinya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi ***Maha terpuji****."* **(Al-Baqarah: 267)**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

"Wahai manusia, kamulah yang butuh kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi ***Maha terpuji****."* **(Fathir: 15)**

Dalam hadits dari Abdurrahman bin Abi Laila رَحِمَهُ اللهُ, dia berkata:

لَقِيَنِي كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ فَقَالَ: أَلَا أُهْدِي لَكَ هَدِيَّةً سَمِعْتُهَا مِنَ النَّبِيِّ ﷺ؟ فَقُلْتُ: بَلَى، فَأَهْدِهَا لِي. فَقَالَ: سَأَلْنَا رَسُولَ اللهِ ﷺ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، كَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ فَإِنَّ اللهَ قَدْ عَلَّمَنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ؟ قَالَ: قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Ka'b bin Ujrah telah berjumpa denganku, lalu beliau mengatakan: "Tidakkah aku beri kamu hadiah yang aku dengar dari Nabi ﷺ?" Maka aku katakan: "Ya, berikan hadiah itu kepadaku." Maka beliau mengatakan: "Kami telah bertanya kepada Rasulullah ﷺ. Kami mengatakan: 'Wahai Rasulullah, bagaimanakah bershalawat kepada kalian keluarga Nabi? Sesungguhnya Allah telah mengajari kami bagaimana memberikan salam (kepada kalian).' Maka Nabi berkata: 'Bacalah:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Ya Allah, berikan shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana engkau berikan shalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya ***Engkau Maha terpuji*** *lagi Maha Agung. Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau berkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim sesungguhnya* ***Engkau Maha terpuji*** *lagi Maha Agung'."* (Shahih, **HR. Al-Bukhari** dan **Muslim**)

Kata *Al-Hamiid* berasal dari akar kata *ha-mi-da* (حَمِدَ), terdiri dari huruf ح-م-د yang artinya adalah lawan dari celaan

(yaitu pujian). Seseorang disebut *mahmud* (مَحْمُودٌ) atau *Muhammad* (مُحَمَّدٌ) bila terdapat pada dirinya banyak sifat kebaikan, bukan sifat yang tercela. **(Mu'jam Maqayis Al-Lughah)**

Asy-Syaikh Muhammad Khalil Harras mengatakan: "*Al-Hamdu* (الْحَمْدُ) artinya pujian dengan lisan atas suatu kebaikan yang adanya bukan karena keterpaksaan, baik itu berupa jasa atau bukan...."

Kata ***Al-Hamiid*** (الْحَمِيدُ) adalah salah satu dari Al-Asma'ul Husna. Kata ini sesuai dengan *wazan* (bentuk susunan) *fa'il* (فَعِيلٌ) (sebagai pelaku) namun bermakna *maf'ul* (مَفْعُولٌ) (sebagai obyek). Sehingga maknanya adalah (Yang terpuji) yang berhak atas segala pujian yang telah terjadi ataupun yang diperkirakan akan terjadi. Maka, seluruh bagian dari pujian yang terwujud atau yang ditakdirkan nanti akan terwujud, semua itu tetap bagi Allah ﷻ. Allah ﷻ berhak terhadapnya, dengan sebab sifat-sifat kesempurnaan, keagungan, dan keindahan yang Dia miliki. Oleh karena itu, pendapat yang kuat bahwa *alif* dan *lam* dalam kata *Al-Hamid* itu berfungsi untuk *istighraq* (mencakup) seluruh bagian pujian.

Ibnu Utsaimin رحمه الله mengatakan bahwa (الْحَمِيدُ) juga bermakna *faa'il* (pelaku pujian) yakni Dia memuji hamba-hamba-Nya dan para wali-Nya yang menegakkan perintah-Nya.

Ibnul Qayyim رحمه الله menyebutkan bahwa *Al-Hamiid* memiliki dua makna:

Pertama: Seluruh makhluk mengucapkan pujian terhadap-Nya, maka segala pujian yang terwujud dari seluruh penduduk langit-langit dan bumi, yang awal maupun yang akhir dari mereka, serta semua pujian yang terjadi dari mereka di dunia dan akhirat, juga semua pujian yang belum terwujud dari mereka bahkan yang masih dalam pengandaian, demikian pula yang tersembunyi, selama berlangsungnya zaman dan berjalannya waktu; dengan pujian yang memenuhi alam-alam seluruhnya baik yang atas maupun bawah dan memenuhi yang semacam alam itu tanpa hitungan, maka sesungguhnya Allah ﷻ berhak terhadapnya dari banyak sisi. Yaitu, karena Allah ﷻ yang menciptakan mereka, memberi mereka rezeki, dan melimpahkan nikmat lahir maupun batin kepada mereka, terkait urusan keduniaan ataupun urusan agama. Juga karena Allah ﷻ telah memalingkan mereka dari bencana ataupun hal-hal yang tidak disukai. Apapun nikmat yang ada pada hamba-hamba maka itu dari Allah ﷻ. Tidaklah ada yang menghalangi dari kejelekan dan kejahatan melainkan Dia. Maka, Allah ﷻ mempunyai hak agar mereka memuji-Nya dalam segala waktu, menyanjung-Nya, dan mensyukuri-Nya sebanyak saat-saat yang berjalan.

Kedua: Allah ﷻ terpuji karena apa yang Dia miliki berupa Al-Asma'ul Husna dan sifat-sifat yang sempurna nan tinggi, segala hal yang terpuji serta sifat yang indah dan agung. Milik-Nyalah seluruh sifat kesempurnaan. Sifat-sifat yang Ia miliki berada pada puncak kesempurnaan dan kebesaran. Sehingga dalam setiap sifat dari sifat-sifat-Nya, Ia berhak dipuji dengan pujian yang sempurna dan sanjungan yang sempurna. Lantas bagaimana dengan seluruh sifat-Nya yang suci? Milik-Nyalah segala pujian karena Dzat-Nya, milik-Nyalah segala pujian karena sifat-sifat-Nya, dan milik-Nyalah segala pujian karena perbuatan-perbuatan-Nya yang berkisar antara karunia dan kebaikan, serta antara keadilan dan hikmah yang dengannya Dia berhak mendapatkan pujian yang sempurna. Milik-Nyalah pula segala pujian karena penciptaan-Nya, karena syariat-Nya, karena hukum-hukum takdir-Nya atau hukum syariat-Nya, serta hukum pembalasan-Nya di dunia dan di akhirat. Perincian pujian-Nya dan apa yang Dia dipuji karenanya tidaklah bisa dijangkau oleh pikiran dan tidak bisa dihitung oleh pena."

Buah Mengimani Nama Allah *Al-Hamid*

Di antara buah mengimaninya adalah kita mengetahui kemuliaan sifat-sifat Allah ﷻ dan keindahan perbuatan-perbuatan-Nya, di mana semua sifat dan perbuatan-Nya berhak untuk dipuji. Sehingga pantaslah kalau segala puji itu milik-Nya. Maka hendaknya kita selalu berbaik sangka kepada-Nya atas segala ketetapan-Nya. *Wallahu a'lam.*

Oase

Ambisi Terhadap Kedudukan dan Kekuasaan

Ibnu Rajab Al-Hanbali

Ambisi seseorang terhadap kedudukan lebih membinasakan daripada ambisi seseorang terhadap harta. Karena, mencari kedudukan duniawi, kekuasaan dan kepemimpinan atas manusia, ketinggian di muka bumi, lebih membahayakan terhadap seorang hamba daripada bahaya ambisi harta. Kerusakannya lebih besar sementara zuhud dalam perkara tersebut lebih sulit, karena harta saja akan dikorbankan demi mencari kepemimpinan dan kedudukan.

Ambisi kedudukan itu juga ada dua macam:

Pertama, mencari kedudukan dengan kekuasaan dan materi (harta benda).

Ini sangat berbahaya. Pada umumnya hal ini menghalangi seseorang untuk mendapatkan kebaikan akhirat dan kemuliaannya. Allah ﷻ berfirman:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(Al-Qashash: 83)**

Teramat sedikit orang yang berambisi untuk mendapatkan kepemimpinan di dunia dengan mencari kekuasaan, lalu mendapatkan taufiq dari Allah ﷻ. Yang terjadi, bahkan ia akan dibiarkan mengurusi dirinya sendiri (tidak Allah ﷻ bantu). Sebagaimana Nabi ﷺ katakan kepada Abdurrahman bin Samurah رضي الله عنه:

يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ، لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا

"Wahai Abdurrahman, janganlah kamu meminta kepemimpinan. Karena jika engkau diberinya karena engkau mencarinya engkau akan dibiarkan mengurusi sendiri (tidak Allah ﷻ bantu). Tetapi jika engkau diberinya tanpa mencarinya maka engkau akan dibantu (Allah ﷻ) dalam mengurusinya." (Shahih, **HR. Al-Bukhari** dan **Muslim**)

Sebagian ulama mengatakan:

مَا حَرِصَ أَحَدٌ عَلَى وِلَايَةٍ فَعَدَلَ فِيهَا

"Tidaklah seseorang berambisi kepada kepemimpinan lalu ia (bisa) berbuat adil dalam kepemimpinannya."

Dahulu Yazid bin Abdullah bin Mauhab termasuk seorang hakim yang adil dan shalih. Beliau mengatakan: "Barangsiapa yang cinta harta dan kedudukan serta takut akan musibah, maka ia tidak akan bisa adil."

Dalam **Shahih Al-Bukhari** dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

إِنَّكُمْ سَتَحْرِصُونَ عَلَى الْإِمَارَةِ وَسَتَكُونُ نَدَامَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَنِعْمَ الْمُرْضِعَةُ وَبِئْسَتِ الْفَاطِمَةُ

"Kalian bakal berambisi terhadap kepemimpinan dan itu akan menjadi penyesalan di hari kiamat. Maka senikmat-nikmat kepemimpinan adalah saat seseorang menyusu darinya (menjabat), dan secelaka-celakanya adalah saat orang melepaskan penyusuannya (mati)."

Dalam **Shahih Al-Bukhari** juga, dari sahabat Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه, bahwa

ada dua orang mengatakan kepada Nabi ﷺ: "Wahai Rasulullah, jadikan kami sebagai pemimpin." Maka beliau menjawab:

إِنَّا لَا نُوَلِّي أَمْرَنَا هَذَا مَنْ سَأَلَهُ وَلَا مَنْ حَرِصَ عَلَيْهِ

"Sesungguhnya kami tidak akan memberikan kepemimpinan kami ini kepada seseorang yang memintanya atau berambisi terhadapnya." (Shahih, **HR. Al-Bukhari** dan **Muslim**)

Ketahuilah bahwa ambisi terhadap kedudukan menimbulkan kerusakan besar sebelum ia mendapatkan kedudukan itu, yaitu dalam usahanya mencari kedudukan itu. Demikian juga setelahnya, yaitu dengan ambisinya yang besar di mana terjatuh di dalamnya para pemilik kekuasaan berupa kezaliman, kesombongan, dan kerusakan-kerusakan lainnya.

Abu Bakr Al-Ajurri رحمه الله telah membuat sebuah karya –beliau termasuk ulama *rabbani* pada awal abad ke-4 H– dalam bab akhlak dan adab para ulama. Karyanya tersebut termasuk karya yang teragung dalam pembahasan ini. Barangsiapa yang memerhatikannya, dari kitab itu dia akan mengetahui metode ulama salaf dan metode yang diadakan setelah mereka yang menyelisihi jalan para ulama salaf. Dalam kitab itu, beliau رحمه الله memberikan penjelasan sifat-sifat seorang ulama yang jahat dengan sifat-sifat yang panjang (penjelasannya).

Di antaranya beliau mengatakan: "Dia (ulama tersebut) telah tergoda dengan cinta pujian dan kedudukan di tengah para pecinta dunia. Ia berhias dengan ilmu sebagaimana berhiasnya dengan pakaian yang indah demi dunianya. Tetapi ia tidak menghiasi ilmunya dengan mengamalkannya... –sampai ucapannya– ... akhlak ini dan yang semacamnya mendominasi qalbu orang yang tidak memanfaatkan ilmunya. Ketika ia mendekat kepada akhlak ini, di saat yang sama, jiwanya cenderung kepada cinta kedudukan sehingga ia cinta bermajelis dengan anak-anak raja dan anak-anak dunia serta merasa suka untuk larut dengan (gaya hidup) mereka dalam hal kemewahan hidup berupa pemandangan yang indah, kendaraan yang nyaman, pembantu yang menyenangkan, pakaian yang lembut, kasur yang empuk, makanan yang mengundang nafsu, ingin pintunya selalu terbuka, ucapannya didengar, dan perintahnya ditaati. Tetapi ia tidak akan mendapat jalan menuju kepadanya melainkan dari jalur kehakiman (menjadi seorang hakim). Sehingga ia pun berusaha untuk menjadi hakim. Namun ia tidak mungkin mendapatkannya kecuali dengan mengorbankan agamanya, sehingga ia pun merendah-rendah di hadapan para raja dan bawahannya. Ia pun melayani mereka dengan dirinya, memuliakan mereka dengan hartanya. Akhirnya ia mendiamkan perbuatan-perbuatan jelek yang nampak baginya ketika ia masuk istana dan rumah mereka. Sehingga hal-hal jelek yang mereka lakukan nampak baik. Ia mencari-carikan alasan untuk melegitimasi kesalahan-kesalahan mereka, demi menampakkan sikap baiknya terhadap mereka. Ketika ia berbuat demikian dalam waktu yang cukup lama dan kehancuran telah menguat pada dirinya, mereka pun mengangkatnya sebagai hakim. Ia laksana disembelih tanpa pisau, sehingga ia berutang budi kepada mereka, yang membuatnya harus membalas budi tersebut. Akhirnya ia menyiksa dirinya. (Ia berusaha) agar tidak membuat mereka marah terhadapnya sehingga mencopotnya dari jabatannya. Ia tidak menoleh kepada kemurkaan Rabbnya, sehingga ia mengambil harta anak yatim, janda, fakir dan miskin juga harta wakaf untuk para mujahidin dan orang-orang mulia di tanah suci, serta harta-harta lain yang manfaatnya kembali kepada seluruh muslimin. Ia juga (merekayasa untuk) membuat rela pencatat, penjaga, dan pembantunya, maka ia pun makan yang haram.

Maka, semakin banyak orang yang mendoakan kejelekan baginya. Sungguh celaka orang yang ilmunya mewariskan akhlak yang semacam ini. Ilmu yang semacam inilah yang Nabi ﷺ dahulu berlindung kepada Allah ﷻ darinya. Beliau ﷺ juga memerintahkan agar seseorang minta perlindungan darinya. Nabi ﷺ bersabda:

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَاباً يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعْهُ اللهُ

بِعِلْمِهِ

"Sekeras-kerasnya manusia siksaannya pada hari kiamat adalah seorang yang berilmu tapi ilmunya tidak bermanfaat untuknya." **(HR. Asy-Syihab** dalam **Musnad**-nya)

Dahulu Nabi ﷺ berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, qalbu yang tidak khusyu', jiwa yang tidak merasa puas, dan doa yang tidak didengar." (Shahih, **HR. Muslim)**

Dahulu beliau ﷺ juga berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, dan berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat." **(HR. Ibnu Hibban)**

Ini semuanya dari penjelasan Al-Imam Abu Bakr Al-Ajurri رحمه الله, yang beliau hidup pada akhir-akhir tahun 300-an H. Kerusakan setelah itu semakin bertambah, lebih dari apa yang kami sebutkan berkali-kali lipat. *La haula wala quwwata illa billah.*

Di antara kehancuran yang tersembunyi akibat ambisi terhadap kedudukan adalah mencari kekuasaan dan berambisi dengannya. Ini adalah perkara yang cukup samar. Tidak ada yang memahaminya kecuali para ulama yang begitu kenal dengan Allah ﷻ dan begitu mencintai-Nya. Yang dimusuhi orang karena ketaatan mereka kepada Allah ﷻ oleh orang-orang bodoh yang hendak menyaingi Rububiyyah Allah ﷻ dan uluhiyyah-Nya, padahal mereka hina dan rendah kedudukannya di hadapan Allah ﷻ serta di hadapan orang-orang yang dekat dengan-Nya. Sebagaimana dikatakan Al-Hasan رحمه الله: "Sesungguhnya walaupun kaki-kaki *bighal* bergemeritik di belakang mereka dan keledai berbaris rapi di belakang mereka, namun kerendahan maksiat tetap berada pada leher-leher mereka. Allah ﷻ menolak kecuali untuk merendahkan orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya."

Perlu diketahui bahwa cinta kedudukan dan ambisi dalam hal pemerintahan dan pengaturan manusia, bila hanya bertujuan agar berkedudukan lebih tinggi dari orang lain serta merasa besar di hadapan mereka, hendak menampakkan butuhnya manusia kepadanya, serta rendahnya mereka di hadapannya saat mereka mencari kebutuhan mereka, maka ini sendiri berarti hendak menyaingi Allah ﷻ dalam Rububiyyah dan Uluhiyyah-Nya. Dengan itu, terkadang ia mengondisikan suatu perkara yang membuat orang-orang butuh kepadanya, agar mereka terpaksa mengangkat dan menampakkan kebutuhan mereka kepadanya. Sehingga ia akan merasa besar dan sombong di hadapan mereka. Padahal sikap seperti ini tidak pantas kecuali bagi Allah ﷻ, yang tiada sekutu bagi-Nya. Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri." **(Al-An'am: 42)**

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ ﴿٩٤﴾

"Kami tidaklah mengutus seseorang nabi pun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri." **(Al-A'raf: 94)**

Perkara-perkara ini lebih sulit dan lebih berbahaya dari sekadar perbuatan zalim. Lebih parah dan lebih pahit dari kesyirikan, sementara kesyirikan itu adalah sebesar-besar kezaliman di sisi Allah ﷻ.

Di antara bentuk ambisi kekuasaan ini adalah seorang yang cinta kedudukan dan kekuasaan, merasa suka untuk dipuji

karena perbuatan-perbuatannya, disanjung karenanya, dan meminta atau membuat orang memujinya, serta menyakiti orang yang tidak mau menyambutnya. Padahal bisa jadi perbuatannya tersebut lebih pantas untuk dicela daripada dipuji. Terkadang juga dia menampilkan sesuatu yang baik, dan senang untuk dipuji serta bermaksud dalam batinnya niat merusak, senang untuk disanjung-sanjung. Ini masuk dalam firman Allah ﷻ:

لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَوا۟ وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا۟ بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا۟ فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ ٱلْعَذَابِ ۖ ﴿١٨٨﴾

"Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan, janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih." **(Ali 'Imran: 188)**

Oleh karena itu, para ulama dahulu melarang orang untuk memuji mereka atas amal-amal mereka dan perbuatan baik mereka kepada manusia. Mereka juga memerintahkan agar orang-orang memuji Allah ﷻ satu-satu-Nya, karena segala kenikmatan berasal dari-Nya.

Dari sini pula khalifah para rasul dahulu dan para pengikut mereka dari kalangan pemimpin dan para hakim yang adil, tidak mengajak untuk mengagungkan diri mereka sama sekali. Bahkan mereka mengajak untuk mengagungkan Allah ﷻ saja. Dari sini pula, para rasul bersabar dalam berdakwah kepada Allah ﷻ dan dalam menerapkan perintah Allah ﷻ. Mereka siap menanggung beban berat dari reaksi makhluk kepada mereka disebabkan hal itu. Sementara mereka tetap sabar dan ridha dengan itu. Karena, seseorang yang cinta terkadang merasakan gangguan yang menimpanya sebagai sebuah nikmat demi keridhaan yang dia cintai.

Sebagian orang shalih mengatakan: "Aku berharap seandainya jasadku dipotong-potong dengan gunting agar makhluk ini taat kepada Allah ﷻ." **(Syarh Hadits Ma Dzi'bani Jai'ani** dengan sedikit diringkas)

Menyorot Ilmu Nujum

Sambungan dari hal 34

astrologi, horoskop, zodiak, ataupun shio. Ingatlah selalu firman Allah ﷻ tentang ciri orang beriman:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

Sesungguhnya jawaban orang-orang mu'min, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul mengadili di antara mereka ialah ucapan "Kami mendengar dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. **(An-Nur: 51)**

Apa yang mereka sebutkan tentang ilmu-ilmu tersebut hanyalah kedustaan yang dibangun di atas kedustaan pula. Supaya kaum muslimin jauh dari sikap tawakkal dan tsiqah (percaya penuh) kepada Allah ﷻ. Untuk meruntuhkan tauhid sebagai fondasi ibadah seorang hamba.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله pernah berdialog dengan sekelompok ahli nujum di Damaskus. Beliau menjelaskan kerusakan perbuatan mereka dengan dalil-dalil *'aqli* yang kebenarannya diakui oleh mereka sendiri. Salah satu pemuka ahli nujum di antara mereka berkata kepada Syaikhul Islam, "Demi Allah, sesungguhnya kami membuat seratus kedustaan dengan harapan ada kebenaran pada salah satunya." **(Al-Fatawa Al-Kubra)**

Wallahu a'lam.

Bolehkah Menonton Sulap?

Seringkali kami mendengar tentang apa yang dilakukan oleh para penyulap berupa atraksi-atraksi mereka yang disaksikan oleh anak-anak muslimin, baik melalui layar televisi atau secara langsung di sebagian daerah dengan atraksi yang cepat dan tersembunyi sehingga mengundang perhatian mata. Seperti mematikan dan menghidupkan burung, mengeluarkan telur dari dua tangan, dan hal-hal semacam ini. Lantas apa hukum dari menyaksikan hal itu dan apakah hal tersebut termasuk sihir?

Jawab:

Ya, itu termasuk salah satu macam sihir, yang disebut sihir *takhyil* (pengkhayalan/ilusi) semacam sihir yang dilakukan para tukang sihir Fir'aun, yang Allah ﷻ firmankan dalam surat Thaha ayat 66:

يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾

"Terbayang kepada Musa seakan-akan ia (tali-tali dan tongkat-tongkat mereka) merayap cepat, lantaran sihir mereka." **(Thaha: 66)**

Juga firman-Nya:

قَالَ أَلْقُوا فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُو بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾

"Musa menjawab: 'Lemparkanlah (lebih dahulu)!' Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)." **(Al-A'raf: 116)**

Hal-hal yang dilakukan para tukang sulap dalam sihir jenis ini adalah tidak sebenarnya. Bahkan hanya penipuan khayalan yang dilakukan penyulap untuk mengundang perhatian mata orang kepada apa yang dilakukannya dengan kecepatan tangannya.

Adapun itu disebut sebagai sihir, karena Allah ﷻ menyebutnya demikian. Allah ﷻ berfirman tentang para tukang sihir Fir'aun:

وَجَاءُو بِسِحْرٍ عَظِيمٍ

"...Serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan)." **(Al-A'raf: 116)**

Akan tetapi, apa hukumnya melihat atraksi semacam itu?

Tanpa diragukan, tidak boleh menyaksikannya dan haram bagi seseorang melihatnya. Semestinya seseorang memperingatkan anak-anaknya agar tidak melihat yang semacam itu. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَىٰ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٦٨﴾

"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka mengalihkan pada pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)." **(Al-An'am: 68)**

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam." **(An-Nisa': 140)**

Melihat sesuatu yang mungkar, padahal kita tidak mampu mengingkari. Kita juga dilarang duduk-duduk bersama orang yang melakukannya, karena dengan duduk di situ mengisyaratkan bahwa ia rela dengan perbuatan tersebut. Sementara sihir merupakan kemungkaran yang besar. Semestinya kita menjauhi tempat-tempatnya dan orang yang melakukannya. Demikian pula dalam permainan ini terkandung kesyirikan dan kekafiran, karena pesulap yang melakukan hal ini beranggapan bahwa ia memiliki sifat *Rububiyyah* (ketuhanan) yaitu kemampuan untuk menghidupkan sesuatu yang mati. Orang yang menganggap dirinya mampu melakukan demikian maka dia telah kafir, karena ini adalah kekhususan Rabb yang Maha Suci dan Tinggi.

Yang penting di sini, kami katakan bahwa tidak boleh menyaksikan permainan yang dilakukan para pesulap dan mengandung sihir *takhyil* yang juga memuat hal-hal yang *kufur* (kekafiran), syirik, atau haram, baik melalui media penyiaran atau yang lain. (Diambil dari kitab **Kaifa Tatakhallas minas Sihr**)

Islamnya Sejumlah Tokoh Quraisy

Sambungan dari hal 54

Kata 'Ikrimah: "Biarlah, hai Khalid, karena kau telah pernah ikut bersama Rasulullah ﷺ. Apalagi ayahku sangat hebat memusuhi Rasulullah ﷺ."

'Ikrimah menerobos ke tengah-tengah pasukan musuh yang berjumlah puluhan ribu orang bersama beberapa ratus prajurit muslim lainnya.

Diceritakan, bahwa dia pernah berkata ketika perang Yarmuk: "Aku dahulu memerangi Rasulullah ﷺ di setiap medan pertempuran. Hari ini, apakah aku akan lari dari kalian (yakni pasukan lawan, *red.*)?" Lalu dia berseru: "Siapa yang mau berbai'at untuk mati?" Maka berbai'atlah Al-Harits bin Hisyam, Dhirar bin Al-Azwar bersama empat ratus prajurit muslim lainnya.

Mereka pun maju menggempur musuh di depan kemah Khalid sampai satu demi satu mereka jatuh berguguran sebagai kembang syuhada.

Kata Az-Zuhri: "Waktu itu, 'Ikrimah adalah orang yang paling hebat ujiannya. Luka sudah memenuhi wajah dan dadanya sampai ada yang mengatakan kepadanya: 'Bertakwalah engkau kepada Allah, kasihanilah dirimu'."

Tapi 'Ikrimah menukas: "Dahulu aku berjihad dengan diriku demi Latta dan 'Uzza, bahkan aku serahkan jiwaku untuk mereka. Lantas, sekarang, apakah harus aku biarkan jiwaku ini tetap utuh karena (membela) Allah dan Rasul-Nya? Tidak. Demi Allah, selamanya tidak." Maka, hal itu tidaklah menambahi apapun selain beliau semakin berani menyerang hingga gugur sebagai syahid. Semoga Allah ﷻ meridhai 'Ikrimah.

Al-Ustadz Saifudin Zuhri, Lc.

HAKIKAT IMAN DAN SEBAGIAN SIFAT ORANG YANG BERIMAN

الْحَمْدُ لِلهِ ذِيْ الفَضْلِ وَالْامْتِنَانِ، يَمُنُّ عَلَى مَنْ يَشَاءُ بِهِدَايَتِهِ لِلْإِيْمَانِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَّ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ شَهَادَةً تُوْجِبُ لِمَنْ قَالَهَا عَارِفاً لِمَعْنَاهَا عَامِلاً بِمُقْتَضَاهَا دُخُوْلَ الجَنَانِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ أَنْزَلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنَ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ والتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، أَمَّا بَعْدُ:

أَيُّهَا النَّاسُ، أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِيْ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah ﷻ, yang memiliki berbagai keutamaan dan kebaikan, yang mengaruniakan nikmat Islam kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Saya bersaksi bahwasanya tidak ada yang berhak untuk diibadahi dengan benar kecuali hanya Allah ﷻ, yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Saya juga bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh kaum muslimin yang berjalan di atas sunnahnya.

Jamaah jum'ah yang semoga dirahmati Allah ﷻ,

Marilah kita senantiasa menjaga dan meningkatkan ketakwaan serta keimanan kita kepada Allah ﷻ. Karena dengan ketakwaan kepada-Nya seseorang akan dimudahkan dalam berbagai urusannya. Selain itu, keimanan adalah karunia Allah ﷻ yang paling besar bagi hamba-hamba-Nya. Tanpa pertolongan-Nya, seseorang tidak bisa untuk meraihnya. Allah ﷻ berfirman:

بَلِ ٱللَّهُ يَمُنُّ عَلَيۡكُمۡ أَنۡ هَدَىٰكُمۡ لِلۡإِيمَٰنِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ

"Bahkan Allahlah sebenarnya yang melimpahkan nikmat kepada kalian dengan menunjukkan kalian kepada keimanan jika kalian adalah orang-orang yang benar." **(Al-Hujurat: 17)**

Hadirin rahimakumullah,

Namun perlu diketahui, bahwasanya iman yang merupakan karunia Allah ﷻ yang paling besar bukanlah sekadar ucapan dengan lisan. Namun iman sebagaimana diterangkan para ulama setelah merujuk kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, adalah keyakinan dalam hati, pengucapan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan. Iman akan bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Hal ini di antaranya sebagaimana diterangkan oleh Al-Imam Muhammad ibnu Husain Al-Ajurri رحمه الله di dalam kitabnya **Asy-Syari'ah**, beliau رحمه الله menyebutkan:

"Ketahuilah —semoga Allah ﷻ memberikan rahmat-Nya kepada kami dan kepada kalian— sesungguhnya yang diyakini oleh seluruh ulama kaum muslimin

adalah bahwasanya iman adalah perkara wajib (yang harus dimiliki) oleh seluruh manusia, **dan (iman) adalah pembenaran di dalam hati dan pernyataan dengan lisan serta pengamalan dengan anggota badan.** Kemudian, ketahuilah (pula) bahwasanya **tidaklah mencukupi sekadar ma'rifah (meyakini adanya Allah ﷻ) dan pembenaran di dalam hati, kecuali bersamanya ada iman (yang diwujudkan) dalam bentuk pengucapan dengan lisan. Begitu pula tidaklah mencukupi sekadar ma'rifat (keyakinan) di dalam hati dan pengucapan dengan lisan, sampai adanya pengamalan dengan anggota badan.** Apabila terkumpul tiga perkara ini (pada seseorang) maka dia adalah seorang yang beriman. Hal ini sebagaimana ditunjukkan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta penjelasan para ulama kaum muslimin."

Hadirin rahimakumullah,

Seandainya iman sekadar pengakuan dengan lisan, tentu orang-orang munafik akan masuk ke dalam golongan orang-orang yang beriman. Namun Allah ﷻ telah memberitakan dalam firman-Nya:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَمَا
هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَمَا
يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

"Dan di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir', padahal mereka itu sesungguhnya bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak menyadarinya." **(Al-Baqarah: 8-9)**

Begitu pula, apabila iman sekadar meyakini adanya Allah ﷻ dan membenarkan di dalam hati, tentunya iblis dan orang-orang musyrikin dahulu termasuk golongan orang-orang yang beriman. Karena iblis adalah makhluk yang mengetahui adanya Allah ﷻ, orang-orang musyrikin dahulu adalah orang-orang yang mengakui kebenaran, namun karena kesombongan dan fanatiknya kepada ajaran nenek moyangnya mereka tidak mau menyatakan keimanan dengan lisannya dan tidak mau mengikuti agama Rasul yang diutus oleh Allah ﷻ kepada mereka. Allah ﷻ menyebutkan tentang orang-orang kafir dalam ayat-Nya:

وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَٱنظُرْ
كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berbuat kerusakan." **(An-Naml: 14)**

Maka jelaslah bahwa iman itu tidak cukup dengan sekadar keyakinan dalam hati dan ucapan dengan lisan saja, namun harus dibuktikan dengan amalan. Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri رحمه الله mengatakan:

لَيْسَ الْإِيْمَانُ بِالتَّحَلِّي وَلاَ بِالتَّمَنِّي وَلَكِنَّهُ مَا وَقَرَ
فِي الْقُلُوْبِ وَصَدَّقَتْهُ الْأَعْمَالُ

"Bukanlah iman itu sekadar pengakuan dan bukan pula sekadar angan-angan, akan tetapi iman adalah keyakinan yang menancap ke dalam hati dan dibuktikan dengan amalan." .

Jama'ah jum'ah rahimakumullah,

Sesungguhnya iman memiliki tanda-tanda sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ. Oleh karena itu, seseorang yang menginginkan dirinya termasuk dalam tingkatan orang-orang yang beriman, semestinya berusaha untuk memiliki tanda-tanda tersebut. Di antaranya disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ
وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ
يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا
رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah mereka yang bila disebut nama Allah bergetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Allahlah mereka bertawakkal. (Mereka) adalah orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." **(Al-Anfal: 2-3)**

Hadirin rahimakumullah,

Kalau kita memerhatikan ayat tersebut mungkin banyak di antara kita yang jauh dari memiliki tanda-tanda orang yang beriman. Dalam masalah tawakkal misalnya, banyak di antara kita yang masih banyak bersandar pada kemampuan, keahlian, atau tenaganya serta lupa dalam menyerahkan urusannya kepada Allah ﷻ. Bahkan ada di antara kaum muslimin yang perbuatannya menunjukkan tidak meyakini akan kemahakuasaan Allah ﷻ terhadap segala sesuatu. Hal ini terlihat pada sebagian kaum muslimin yang tidak mencukupkan dirinya dengan yang halal dalam mencari rezeki. Seakan-akan mereka tidak akan mendapatkan rezeki kalau hanya menggunakan cara yang halal. Padahal semestinya seorang muslim senantiasa bertawakkal kepada Allah ﷻ dan yakin akan pertolongan Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya, selama dirinya menggunakan cara yang halal dalam hal mencari rezeki atau yang lainnya.

Jama'ah jum'ah rahimakumullah,

Akhirnya, kita memohon kepada Allah ﷻ agar senantiasa diberi kemudahan untuk dan mencintai keimanan serta memohon kepada Allah ﷻ agar diberi kekuatan untuk selalu membenci kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.

هَذَا وَنَسْأَلُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُحَبِّبَ إِلَيْنَا الْإِيْمَانَ وَيُزَيِّنَهُ فِيْ قُلُوْبِنَا وَأَنْ يُكْرِهَ إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالْفُسُوْقَ وَالْعِصْيَانَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، مَدَحَ أَهْلَ الْإِيْمَانِ وَوَعَدَهُمُ الْخُلُوْدَ فِيْ الْجِنَانِ وَمَنَحَهُمْ مِنْهُ الْمَحَبَّةَ وَالرِّضْوَانَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ أَجْمَعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ، أَمَّا بَعْدُ:

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa bertakwa kepada Allah ﷻ dan membuktikan keimanan kita dengan memiliki sifat-sifat orang yang beriman.

Hadirin rahimakumullah,

Allah ﷻ di dalam firman-Nya telah menyebutkan beberapa sifat orang yang beriman. Di antaranya sebagaimana yang disebutkan dalam sepuluh ayat yang pertama di dalam surat Al-Mu'minun:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. Yaitu orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. (Yaitu) yang akan mewarisi surga Firdaus, mereka kekal di dalamnya." **(Al-Mu'minun: 1-11)**

Di dalam ayat ini, Allah ﷻ menyebutkan sebagian sifat orang-orang yang beriman. Maka marilah kita melihat pada diri kita masing-masing. Apakah sifat orang-orang yang beriman yang ada dalam ayat tersebut telah kita miliki? Sudahkah kita termasuk orang-orang yang khusyu' ketika shalat? Sudahkah kita menjauhkan diri dari ucapan dan perbuatan yang sia-sia atau bermaksiat kepada Allah ﷻ? Sudahkah kita menjalankan amanah yang telah kita terima dengan sebaik-baiknya? Sungguh pada kenyataannya banyak di antara kita yang belum mewujudkan atau membuktikan keimanannya dengan memiliki sifat-sifat tersebut.

Hadirin rahimakumullah,

Di antara sifat orang yang beriman adalah kesiapan diri untuk menjalankan hukum atau syariat yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ. Hal ini sebagaimana tersebut di dalam firman-Nya:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

"Sesungguhnya jawaban orang-orang yang beriman, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukumi di antara mereka, maka mereka mengatakan: 'Kami mendengar dan kami patuh', dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(An-Nur: 51)**

Maka sudah semestinya bagi orang-orang yang ingin mencapai derajat orang-orang yang beriman untuk menjalankan syariat dalam seluruh kehidupannya dan meninggalkan segala aturan yang menyimpang dari syariat yang telah Allah ﷻ tetapkan. Allah ﷻ telah menetapkan syariat melalui Rasul-Nya ﷺ untuk kebaikan hamba-hamba-Nya, dan Allah ﷻ Maha mengetahui akibat dari segala sesuatu. Sementara manusia tidak mengetahui apa yang akan terjadi dan akibat dari aturan yang dibuatnya. Maka perbedaan antara syariat Allah ﷻ dengan aturan manusia adalah sebagaimana perbedaan antara Allah ﷻ Yang Maha Kuasa dengan manusia yang penuh dengan kekurangan dan kelemahan.

Hadirin rahimakumullah,

Demikian beberapa sifat orang yang beriman, dan masih sangat banyak lagi ayat serta hadits yang menjelaskan sifat-sifat orang yang beriman. Namun sebagian ini saja, jika kita lihat pada kenyataan yang ada pada sebagian kaum muslimin, maka sungguh akan kita dapati tidak sedikit orang yang mengaku muslim atau bahkan mengaku mukmin namun tidak ada tanda-tanda Islam dan tidak ada tanda-tanda iman pada orang tersebut. Semoga Allah memberikan hidayah kepada kita dan mereka.

Bahkan sifat yang paling pokok yang harus ada bagi orang yang beriman yaitu mentauhidkan Allah ﷻ pun tidak dimiliki oleh sebagian orang yang mengaku dirinya sebagai seorang mukmin. Maka jika demikian, berarti mereka telah berdusta dengan pengakuannya. Bagaimana seorang akan dikatakan beriman sementara dirinya masih melakukan dosa besar yang paling besar yaitu syirik atau menyekutukan Allah ﷻ dengan beribadah kepada selain-Nya? Bagaimana seseorang dikatakan beriman sementara dirinya tidak mau menjalankan kewajiban yang paling besar setelah bersaksi dengan dua kalimat syahadat, yaitu shalat lima waktu?

Akhirnya, mudah-mudahan Allah ﷻ memberikan hidayah-Nya kepada kita sehingga kita bisa benar-benar memiliki sifat orang-orang yang beriman.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ أَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ جَمِيْعِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمَ الدِّيْنِ.

اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِيْنَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَانْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِينَ.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ فِي كُلِّ مَكَانٍ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ والْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّهُ سَمِيْعٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Daftar Agen Asy Syariah

INFORMASI Sirkulasi dan Distribusi: 0815 7948595

Untuk Menjadi Agen Hub: (0274) 626439, 085228261137

Sumatera -**Banda Aceh** Abu Abdillah, Ma'had Assunnah, (0651)7407408, 081360016280 -**Batam** Al-Ustadz Zainal Arifin, (0778)7311090 -**Bener Meriah** Amrullah, 081392342949 -**Bengkulu** Salamun, (0737)522412 -**Bintan Lilik**, Tanjung Uban 081364515715 -**Bukittinggi** Abu Syaif, 081973512017 -**Deliserdang** Abu Ridho, Ma'had Ath-Tha`ifah Al-Manshurah 081260211444 -**Jambi** Ahmad Farid, (0741) 61280, 081366464900, 08192577900 -**Kisaran** Affan, 081361558287 -**Kota Pinang** Taymullah, (0624)496029 -**Kualasimpang** Abu Miqdad, 081370718431 -**Langkat** Mujahid, Ponpes Al-Hijroh, 081362345509 -**Langsa** Imam Soderi, 081323730408 -**Lhokseumawe** Muhammad Yusuf, 085260561313 -**Lubuk Linggau** Izzat, 081328816101 -**Medan** Hendra Usman, 085297255409, (061)6635960 -**Metro Lampung** Ust. Adi Abdullah/Wahyu Priyono, 08127235613, **(Kalianda)** Budi 085269198981, Yundi Luqmansyah 081379130391, Jusni 085279510957 - **Muara Bungo** Abu Zahra 081366960940 -**Muara Enim** Ahmad Juliardi 081367296060 -**Muntok** Amirudin 081367994001 -**Padang** Suharto, 081374404250; Abu Asma/Abu Umar -**Palembang** Abror, 081532700079, -**Pekanbaru** Aris Arianto 085624085437, Abu Jundi, 085278487844 -**Pelalawan** Djoko Purnomo 0811752881 -**Perawang** Abu Hanifah Arwah WH 081268314439 -**Sibolga** Ustadz Abu Auzai, 081376780888 -**Solok** Abu Sufyan 085263695949 -**Tanjungpandan**, Suhardi, 085267166166 -**Tulangbawang** Abu Yahya Hasrul 085669654244

Jawa & Madura -**Ajibarang** Abu Hasan, 0816693170, (0281)7903054 -**Ambarawa** Abu Ilyas, 081325750507 -**Bandung** Abu Musa Pandu 085220077365 -**Bangkalan** Cahya 08175242000 -**Banjarnegara** Sa'ad Abu Harits, 081327243349, -**Banjarnegara (kota)** Amir 081802593414 -**Bantul** Toko Al-Huda (0274)7005075, Abu Maryam (0274)6582661 -**Batang** Sudibyo 081542166376, 085641698919 -**Bekasi** Abu Umar Agus 081380248940, (021)32254229 -**Blitar** Syaiful Huda/ Abu Anas. 08123323010 -**Bogor** Hamzah 08567133567, **(Kota)** Abu Ismail 081317129162 -**Bojonegoro** Abdullah, 08123055714, dr Silahuddin 08123406005 -**Bondowoso** Abu Salamah 085236945672 -**Boyolali** Abu Zahro Iskandar, 081567770819 -**Brebes** Tabi'in 085640478285 -**Bumiayu** Hadi, 085227008319 -**Ciamis** Abu Jundi, (0265)773188 -**Cikarang** Utsman, 081319261250, 081519380457 -**Cilacap** Ahmad Budiono, 085227049388, 0282543624 -**Cilegon** Wahyudi/Abu Abdirrahman, (0254)377364, 081210235052 -**Cimahi** Abu Nabilah 081321776417 -**Cirebon** Abu Abdillah, Ponpes Dhiya'us Sunnah, (0231)222185 -**Delanggu** Harits 081226112609 -**Depok** Hamzah, (021)77201257 -**Gresik** Ahmad Joni, (031)3954130, 081331749721 -**Indramayu** Abu Habibah Harits 085224692302 -**Jakarta Barat** Abu Salsabila 081384909599 -**Jakarta Pusat** Wawan 081381912120 -**Jakarta Selatan** Al-Hijaz Agency (Refi), (021) 70737780, 08159201928; -**Jakarta Timur** Al-Bataavi, 08129030726 -**Jakarta Utara** Slamet Raharjo 08128749844 -**Jember** Ibnu Harun, 08159578968 -**Jepara** Adil, 0818907540 -**Jombang** Abul Mubarok, (0321)850952, 081703233352 -**Karanganyar** Abdurrahman Marsono, 085647183766 -**Karawang** Abu Faris Muhammad, 081912465178 -**Kebumen** Ust. Kholid, Pondok Anwarus Sunnah, (0287)5505323, 081327256648 -**Kediri** Abu Ilyas Anam, 081335747850 -**Kendal** Ust. M. Isnadi, 081325493095, Abdullah Ari Ma'had Darul Hikmah Al-Islamy Boja (024)70248457 -**Klaten** Arif Rohmatdi (Zubair) (0272)320300, 08157945982 -**Kroya** Saad, Pondok Al-Furqon, 081542946730; Hanif, 081327062299 -**Kudus** Ahmad Ghozali,085290448684 -**Lamongan** Agus T, (0322)452050, 08563063187 -**Lumajang** Abdul Fattah, (0334) 885687, 085235849945 -**Madiun** Sa'id At-Takrony, 085735203097 -**Magelang**, Abu Irfan 08175462723, (0293)5502723 - **Magetan** Abdul Qohar, (0351)7819770, 08174147609 -**Majalengka** Oman 085224612986, Abu Zahro, (0233)319779, 081802330319; -**Malang** Hendri Faishol, 081334415668, (0341)7764393 -**Muntilan** Abu Said Amir, Ponpes Minhajussunnah, 0818269293 -**Nganjuk** Bagus Kusuma,(0358)325425, 081335887366 -**Ngawi** Amirul Abu Abdillah, (0351)7877771 -**Pacitan** Abu Abdirrahman, 081335312320 -**Paiton** Sahirudin, 085242332263 -**Pasuruan** Mas'udin Noor, (0343)7705550, 0818323711 -**Pati** Abu Azzam Jumani, 081329517118 -**Pekalongan** Iqbal F. Argubi, 08156556460 -**Pemalang** Abu Ma'mar, 081391774440, 081911570670, 085869033332 -**Ponorogo** Irfan, 08174147839 -**Purbalingga** Al-Ustadz Ridhwan, 081542952337 -**Purwakarta** Muhammad Banser, 085846405480 -**Purwokerto** Abu Hussain, 085869992373, 081327056661 -**Purworejo** Majelis Taklim An-Najiyah 085292217249, Anang, (0275)3305161 -**Rembang** Yono, (0295)692476 - **Salatiga** Ali, 081915418005 -**Semarang** Abu Nafisah Hasan, 081575280591, (024)70412901 -**Sidoarjo** Fathur Rohman, (031)71373773, 0817332085 -**Situbondo** Heryawan, (0338)672360 -**Slawi** Mujahidin 081390006080, 08562642902 -**Solo** Ahmad Miqdad, Masjid Ibnu Taimiyyah, (0271)722357 -**Sragen** Luqman, 081575710978 -**Sukabumi** Abu Royyan, 081911771122, 085310302332 -**Sukoharjo** Abu Faqih Wahyono, Yayasan Ittiba'us Sunnah, 081329006160 -**Sumpiuh** Abu Faiz 081391671808 -**Surabaya** Yoyok, (031)70378020, 081915452823; Ust. Zainul Arifin, (031)5921921; Abdul Malik, (031)70155046, 081357107525 - **Tangerang** Rahmat Agency, (021)93702942, 081575856565 -**Tasikmalaya** Dede Kamaludin Wahab 081546831286 -**Tegal** Muh. Awod Gabileh, (0283)3393500 -**Temanggung** Farhan, Yayasan Atsariyah Kauman Kedu, 081392423028 -**Tuban** Abu Alifah Budiarso, (0356)323087, 081335644881 -**Tulungagung** Muchson, Ketanon 081359460846 -**Trenggalek** Afif Heri K, (0355)794319, 085259848731 -**Wonogiri** Abdul Aziz, Yayasan Darussalam Selogiri -**Wonosari** Abu Ibrahim Rahmad 081802749274 -**Wonosobo** Abu Ali Yusuf, 085292766455 -**Wates** (Kulonprogo) Abu Sholeh, 081392007224; Abu Muhammad Isa, 081328605221, (0274)7831445 -**Yogyakarta** Khoirul Ikhwan, (0274) 542528, 081328890102, 081328339012; Elfiyan Asfar, (0274) 7807225, 085228270880, 081802708522; Abu Hamzah Anas, 081392049690

Kalimantan -**Balikpapan** Abu Sarah, PP. Ibnul Qayyim, (0542)861712, 081350178107 -**Banjarmasin** Hijaz, (0511)7488811, 081348192354 -**Berau** Yahya 081254641272 -**Bontang** Abu Arkan, (0548)556387 -**Bulungan** Zulfitri 08115405046 -**Ketapang** Dzakir Prajitno, 081229474754 -**Kuala Pembuang** Ujiansyah Noor, (0538)21622, 081250890905 -**Malinau** Heriansyah (Abu Ali), (0553)21839, 081347291808 -**Nunukan** Rahmat, 085247139809, Abul Kholil Jumeidir, 085247789432 -**Palangkaraya** Abu Sa'ad Sugiono (0536)3227009, 085249084662 **Pangkalanbun** Abu Zalfa 085252959901 -**Pontianak** M. Sofitra, (0561)745540 -**Samarinda** Ahmad Badawi, 085246086213 -**Sambas** Abu Abdillah Ahmad 081345111001 -**Sampit** A. Rais Syarkawi (0531)23988, 085249042067 -**Sanggau** Abu Abdirrahman 081352061985 -**Sebatik** Wahyudi 085247965456 -**Sengata** Abu Qatadah Dzar Jundub 081350626263 -**Sintang** Ahmad Jalaludin 081352032004 -**Singkawang** Abu Hir Imanudin 081227148008 -**Tarakan** Amirullah Tokan, 081253354698; Abu Ahmad Jufri, 081332061852 -**Tenggarong** Arwanto, 081350661331

Sulawesi -**Bantaeng** Akbar 085255129756 -**Bau-Bau** Al-Ustadz Chalil, Yayasan Durrul Mantsur, (0402)2822452; Abdul Djalil, (0402)2824106, 081524750972 -**Bulukumba** Abu Amer Al-Atsari 085242621266 -**Goa** Mukhlis (0411)5616401, Aliadin (0411) 5336315 -**Gorontalo** Yayasan Darus Sunnah 081244221735 - **Jeneponto** Sholehuddin 085299757044 -**Kendari** Abdul Alim, (0401)328568; Adam Ibnu Umar, 085231199500 -**Kolaka** Abu Umair 081353653111, 085756518622, Abu Ubaidillah 085242053884 -**Kotamobagu** Momen 085256720312 -**Makassar** Jamaludin Mangun, (0411)492605, Ansi (0411)857241, Yusran, (0411)859606 -**Manado** Kaspoeri (0431)821133 -**Mangkutana** Ust. Ali Abbas 081342985698 -**Mamuju** Shobri 085255312121 -**Maros** Muslim (0411)5279914 -**Muna** Abu Yasir, 085230050833 -**Palu** Abu Ibnu Amir, 081524513317, 0811456520 -**Pangkep** Ust. Muhammad, (0410)323855 -**Parigi** Abu Aisya 081354363635, 085241471000 -**Polman** Ridwan 08194230714 -**Poso** Abu Dujana, 085220177398 -**Selayar** Syamsuddin, (0414)22355; Abu Isa Ishaq, 085299078901 -**Sengkang** Ridwan, 085299074004 -**Sidrap** Abu Ihsan Syu'aib, 0811420584 -**Sinjai** Zubair, 085299998400, 0811419464 -**Sorowako** Abu Kurnia, 08124181068

Maluku, Papua, Bali dan Nusa Tenggara -**Ambon** Husain, Yayasan Abu Bakr Ash-Shidiq, (0911) 353780; 081392150675, 081343445859 -**Denpasar** Miftahul Ulum, 0817552017 -**Digul** Tutut Puryanto 081344400359 -**Jayapura** Abu Zahwa, 081344526545 -**Lombok** Abdullah 081917556077 - **Manokwari** Wahyudin 081344952423, Kamilin 081527650480, Abu Syifa 085244335050 -**Merauke** Dzulqarnain 081344999777 -**Serui** Ikhwan As-Serui

INGIN BERLANGGANAN? HUBUNGI AGEN TERDEKAT DI KOTA ANDA

Tema **Asy Syariah** *depan...* إن شاء الله **Bank Syariah , Teori & Praktik**

Sakinah

Lembar untuk Wanita & Keluarga

Berdamai itu Lebih Baik



Berdamai itu Lebih Baik

Al-Ustadzah Ummu Ishaq Al Atsariyyah

Kebersamaan sepasang insan yang dijalin dengan pernikahan tak selamanya seia sekata. Di antara mereka terkadang ada ketidakcocokan yang dapat memicu pertikaian.

Ada yang tidak bisa mencintai pasangannya sehingga kebersamaan terasa hambar dan ingin diakhiri. Bisa jadi cinta itu tidak pernah tumbuh sejak awal pernikahan ataupun pernah ada cinta kemudian pupus di belakang hari, karena satu atau beberapa sebab. Ketiadaan cinta ini jelas memicu masalah. Apalagi bila suami yang tidak memiliki cinta terhadap sang istri, sementara si istri tetap ingin hidup bersamanya.

Syariat yang mulia memberi solusi atas permasalahan seperti ini. Allah ﷻ berfirman:

وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ وَٱلصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأُحْضِرَتِ ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّ ۚ وَإِن تُحْسِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

"Dan jika seorang istri khawatir akan nusyuz[1] *atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak berdosa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya. Dan perdamaian itu lebih baik bagi mereka walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kalian bergaul dengan istri kalian secara baik dan memelihara diri kalian dari nusyuz dan sikap tak acuh maka sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kalian kerjakan."* **(An-Nisa': 128)**

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله menerangkan dalam tafsirnya, "Apabila istri mengkhawatirkan suaminya akan menjauhinya atau berpaling darinya, ia boleh menggugurkan haknya atau sebagian haknya (sehingga ia merelakan suaminya untuk tidak memenuhi hak yang digugurkan tersebut). Baik hak itu berupa nafkah, pakaian, *mabit* (bermalam di sisinya), atau hak-hak lainnya yang semula wajib ditunaikan sang suami. Si suami boleh menerima pengguguran hak tersebut. Si istri tidak berdosa merelakan haknya kepada suaminya. Suaminya pun tidak berdosa bila menerimanya. Karena itulah Allah ﷻ berfirman:

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ

"Maka tidak berdosa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya." **(An-Nisa': 128)**

Kemudian Allah ﷻ menyatakan:

وَٱلصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ

"Dan perdamaian itu lebih baik bagi mereka..." **(An-Nisa': 128)**

Maksudnya, berdamai itu lebih baik daripada harus berpisah.

Allah ﷻ berfirman:

وَأُحْضِرَتِ ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّ ۚ

"Walaupun manusia itu menurut

[1] Di antara definisi nusyuz adalah salah satu atau masing-masing dari suami istri tidak menyukai pasangannya. Demikian keterangan Al-Imam Al-Qurthubi رحمه الله dalam tafsirnya.

tabiatnya kikir." **(An-Nisa': 128)**

Maksudnya berdamai tatkala ada pertikaian itu lebih baik daripada harus berpisah. Karena itulah, ketika Saudah bintu Zam'ah رضي الله عنها mencapai usia tua, Rasulullah ﷺ berketetapan hati untuk menceraikannya, maka Saudah pun meminta perdamaian kepada Rasulullah ﷺ agar beliau tetap menahannya sebagai istri, tidak menceraikannya, dan ia menyerahkan hari gilirannya kepada Aisyah رضي الله عنها. Rasulullah ﷺ menerima permintaan Saudah tersebut dan tetap menahannya sebagai istri beliau dengan perjanjian demikian[2]." **(Tafsir Al-Qur'anil 'Azhim**, 2/314)

Aisyah رضي الله عنها berkata, "Seorang lelaki memiliki seorang istri, tetapi ia tidak mencintai istrinya dan ingin menceraikannya. Maka istrinya berkata, 'Biarkanlah aku tetap sebagai istrimu, jangan dicerai.' Maka turunlah ayat ini (yaitu An-Nisa': 128) dalam perkara tersebut." (**HR. Al-Bukhari** no. 4601)

Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه ketika ditanyai seseorang tentang ayat di atas, beliau menerangkan, "Ayat di atas berkenaan dengan seorang istri yang masih dalam status pernikahan dengan suaminya namun kedua mata suaminya tidak sedap memandangnya. Mungkin karena keburukan paras/rupanya, kefakirannya, usianya yang sudah tua, atau karena akhlaknya yang buruk. Sementara si istri tidak suka bila harus berpisah dengan suaminya. Bila si istri merelakan sesuatu dari maharnya untuk suaminya, maka halal bagi suami untuk mengambilnya. Juga bila istri menyerahkan hari-harinya untuk tidak dipenuhi oleh suaminya (tidak dikunjungi). maka tidak ada dosa dalam hal ini." **(Al-Jami' li Ahkamil Qur'an**, 5/259-260)

... Rasulullah ﷺ berketetapan hati untuk menceraikannya, maka Saudah pun meminta perdamaian kepada Rasulullah ﷺ agar beliau tetap menahannya sebagai istri, tidak menceraikannya, dan ia menyerahkan hari gilirannya kepada Aisyah رضي الله عنها. Rasulullah n menerima permintaan Saudah tersebut dan tetap menahannya sebagai istri beliau dengan perjanjian demikian.

Asy-Syaikh Abu Abdirrahman Muqbil ibnu Hadi Al-Wadi'i رحمه الله dalam kitab beliau **Ash-Shahihul Musnad min Asbabil Nuzul** (hal. 93) membawakan riwayat dari Rafi' ibnu Khadij. Beliau ini memiliki seorang istri yang telah berusia tua. Kemudian beliau menikah lagi dengan seorang wanita yang masih berusia remaja. Maka ia lebih mengutamakan istri mudanya daripada istri pertamanya. Namun istri pertamanya tidak menerima hal tersebut. Rafi' pun menceraikannya dengan talak satu. Sampai menjelang akhir iddah si istri, Rafi' menawarkan, "Kalau kamu mau aku akan merujukmu. Namun kamu harus bersabar dengan perkara yang ada. Tapi kalau kamu tidak menghendaki hal tersebut, aku akan meninggalkanmu sampai berakhir iddahmu." Istrinya berkata, "Rujuklah diriku dan aku akan bersabar dengan kenyataan kamu lebih mengutamakan dirinya." Setelah berlalu waktu dan Rafi' tetap mengutamakan istri keduanya, istri pertamanya ternyata tidak sabar dengan kenyataan tersebut. Maka Rafi' pun menceraikannya untuk kedua kalinya dan tetap memilih istri keduanya. Rafi' berkata, "Inilah perdamaian yang telah sampai kepada kami bahwa Allah سبحانه وتعالى menurunkan ayat tentangnya:

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا

"Dan jika seorang istri khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak berdosa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya." (Diriwayatkan **Al-Hakim**, 2/308, ia berkata, "Shahih di atas syarat Al-Bukhari dan Muslim." Adz-Dzahabi mendiamkannya.)

---

[2] Haditsnya ada dalam **Ash-Shahihain**.

Asy-Syaikh Muqbil menyatakan bahwa Rafi' hendak menerangkan, ayat di atas juga mencakup apa yang ia lakukan.

Dengan penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa ketika ada permasalahan di antara suami istri, maka berdamai lebih baik daripada harus berpisah, dengan cara memaafkan, bersabar, dan merelakan sebagian hak tidak dipenuhi. Walaupun sebenarnya jiwa itu tabiatnya kikir, tidak mau menggugurkan apa yang menjadi haknya, bahkan berambisi untuk menuntut haknya. Namun sepantasnya seseorang bersemangat untuk melepaskan diri dari tabiat jiwa yang buruk tersebut dan menggantinya dengan yang sebaliknya, yaitu memberi pemaafan dan kelapangan, merelakan haknya tidak terpenuhi dan merasa cukup dengan sebagian saja, tidak menuntut semuanya. Bilamana seseorang bisa berakhlak baik seperti ini, akan mudah baginya untuk mengadakan perdamaian dengan orang yang bermuamalah dengan dirinya. Beda halnya dengan orang yang memelihara kekikiran dirinya, tidak ada upaya menghilangkannya. Akan sulit baginya berdamai dan membuat kesepakatan dengan orang yang bermasalah dengannya. Karena ia tidak ridha kecuali bila semua haknya dipenuhi dan tidak ingin menggugurkannya untuk orang lain. Demikian penjelasan Al-Allamah Asy-Syaikh Abdurrahman ibnu Nashir As-Sa'di ﷬ dalam tafsirnya. (**Taisir Al-Karimir Rahman,** hal. 207)

...ketika ada permasalahan di antara suami istri, maka berdamai lebih baik daripada harus berpisah, dengan cara memaafkan, bersabar, dan merelakan sebagian hak tidak dipenuhi. Walaupun sebenarnya jiwa itu tabiatnya kikir, tidak mau menggugurkan apa yang menjadi haknya, bahkan berambisi untuk menuntut haknya. Namun sepantasnya seseorang bersemangat untuk melepaskan diri dari tabiat jiwa yang buruk tersebut dan menggantinya dengan yang sebaliknya, yaitu memberi pemaafan dan kelapangan, merelakan haknya tidak terpenuhi dan merasa cukup dengan sebagian saja, tidak menuntut semuanya.

Pernah ada permasalahan diungkapkan kepada para masyaikh yang duduk di *Al-Lajnah Ad-Da'imah lil Buhuts Al-Ilmiyyah wal Ifta'* (Komite Tetap untuk Pembahasan Ilmiah dan Fatwa), ketika itu masih diketuai oleh Samahatusy Syaikh Ibnu Baz ﷬, tentang seorang istri yang tidak dapat menunaikan hak-hak suaminya sehingga suaminya hendak menceraikannya. Akan tetapi si istri memilih tetap hidup bersama suaminya dengan kedua anaknya yang masih kecil, dengan kesepakatan ia akan menggugurkan seluruh haknya, sehingga suaminya tidak perlu bermalam di sisinya, tidak perlu berlaku adil kepadanya. Ringkas kata, ia tidak menuntut apa-apa dari suaminya. Suaminya menyetujui hal tersebut sehingga keduanya pun sepakat. Pertanyaannya, apakah sah kesepakatan seperti ini? Apakah si suami tidak berdosa bila tidak memenuhi hak-hak istrinya?

Al-Lajnah Ad-Da'imah memberikan fatwa, "Bila seorang istri menggugurkan hak-haknya agar tetap dalam ikatan pernikahan dengan suaminya, kemudian tercapai kesepakatan antara keduanya maka tidak ada larangan dalam hal ini. Karena dahulu Saudah ﵅ meminta kepada Rasulullah ﷺ agar tetap menjadikannya sebagai istri, tidak menceraikannya, dan sebagai perdamaiannya ia menghadiahkan malamnya untuk Aisyah ﵅. Rasulullah ﷺ pun menerima permintaan Saudah tersebut." (Fatwa no. 20688, dari **Fatawa Al-Lajnah,** 19/207-208)

Suami yang Tidak Mencintai Istrinya Hendaknya Menahan Istrinya dengan Baik atau Menceraikannya

Pernah ada keluhan tersampaikan dari seorang istri tentang suaminya yang

tidak bergaul dengan ma'ruf, karena ia tidak mencintai istrinya namun tidak juga diceraikannya. Ia tidak memberikan nafkah lahir batin kepada istrinya dan tidak pula menempatkan istrinya di rumahnya, namun menyuruh istrinya tinggal di rumah orangtuanya. Maka suami seperti ini jelas tidak menunaikan kewajibannya. Ia telah membiarkan istrinya terkatung-katung seperti disinggung dalam ayat:

فَتَذَرُوهَا كَٱلْمُعَلَّقَةِ

"Sehingga kalian biarkan istri tersebut terkatung-katung." **(An-Nisa': 129)**

Status si istri menjadi tidak jelas, tidak sebagai janda namun tidak pula sebagai seorang yang memiliki suami. (**Ma'alimut Tanzil** atau **Tafsir Al-Baghawi**, 1/388)

Tentunya perbuatan seperti ini tidak diperkenankan oleh syariat, bahkan termasuk kezaliman. Karena, selama si wanita berstatus sebagai istri maka ia harus dipergauli dengan cara yang baik sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ

"Dan bergaullah kalian (wahai para suami) dengan mereka (para istri) dengan ma'ruf (baik)." **(An-Nisa': 19)**

Terkecuali bila si istri memaafkan, merelakan, dan menggugurkan sebagian atau seluruh haknya yang semula harus ditunaikan suaminya. Kalau tidak bisa ditempuh perdamaian, maka perpisahan mungkin merupakan obatnya.

Seorang suami pernah menyampaikan problem rumah tangganya kepada *Al-Lajnah Ad-Da'imah*, "Saya seorang pemuda berusia 22 tahun dan telah menikah dengan seorang wanita yang masih kerabat dekat, yaitu putri bibi saya. Pernikahan kami telah berlangsung sekitar 2 tahun. Namun saya tidak pernah mencintainya. Saya menikahinya karena desakan ibu saya agar memperistri keponakannya tersebut. Akan tetapi setelah menikah belum juga tumbuh cinta kepadanya dalam hati saya, padahal saya telah berupaya mencoba dan mencoba, namun tidak ada faedahnya. Tempat kerja saya jauh dari kediaman ibu saya sementara istri saya itu tinggal bersama ibu saya. Sekarang ini saya tidak mendatangi mereka kecuali setahun sekali karena saya tidak sanggup duduk bersama istri saya disebabkan saya tidak menyukainya. Padahal ia telah melahirkan seorang putri untuk saya yang mencintai saya dan saya pun sangat mencintainya. Namun saya tetap tidak menginginkan ibunya sebagai istri saya. Dulu saya menikahinya karena desakan ibu, juga karena usia saya yang masih muda, cepat menikah mendahului teman-teman saya. Sungguh saat itu saya belum berpikir jauh ke depan. Istri saya sebenarnya seorang wanita yang sangat mulia dan cerdas, hanya saja saya tidak mampu menjadikan hati saya merasa cukup dengannya. Apa yang harus saya lakukan, sementara bila saya menceraikannya, ibu saya akan kecewa dan saya sendiri khawatir setelah bercerai nanti istri saya tidak dapat menikah lagi dan ia akan tersia-siakan, karena seperti yang saya katakan, ia putri bibi saya. Saya tidak menginginkan dirinya sengsara. Disamping itu, saya tidak inginkan putri saya yang tidak berdosa tersia-siakan. Ataukah saya harus tetap mempertahankannya dan bersabar dalam kegundahan saya lalu menikahi wanita lain namun jelas saya tidak dapat berlaku adil selama saya tidak mencintainya."

Demikian problem yang diadukan, maka *Al-Lajnah Ad-Da'imah* yang saat itu masih diketuai Samahatusy Syaikh Ibnu Baz رحمه الله memberikan jawaban, "Wajib bagi suami untuk bergaul dengan baik terhadap istrinya dan menahannya dalam pernikahan dengan cara yang ma'ruf. Kalau ia tidak menyukai istrinya maka ia boleh mentalaknya dengan talak satu, mudah-mudahan setelah itu keadaannya berubah (bisa mencintai istrinya) dan merujuk istrinya kembali. Engkau boleh menikahi wanita lain namun engkau harus berlaku adil di antara istri-istri tersebut dalam hal pemberian nafkah, tempat tinggal, dan *mabit* (bermalam/menginap), kecuali bila salah satu dari istri tersebut menggugurkan haknya pada salah satu dari perkara tersebut, maka ketika itu tidak ada dosa bagimu. *Wa billahit taufiq. Washallallahu 'ala Nabiyyina Muhammad wa alihi wa shahbihi wa sallam."* (Fatwa no. 6723, dari **Fatawa Al-Lajnah,** 19/249-250)

Liburan

Al-Ustadzah Ummu 'Abdirrahman bintu 'Imran

Liburan. Ini biasa dihadapi bahkan ditunggu-tunggu kedatangannya oleh anak-anak kita yang mengenyam pendidikan di suatu lembaga pendidikan. entah itu ma'had atau yang lainnya. Namun orangtua perlu waspada, agar liburan anak bukan menjadi saat-saat yang justru merugikan.

"Anak saya jadi berubah kalau liburan di rumah. Kebiasaannya yang baik di pondok jadi hilang!" begitu keluh seorang ibu. "Anak saya malah jadi mogok, susah kembali sekolah. Mungkin keenakan liburan ya?" kata ibu yang lain. Ibu yang lainnya mengatakan, "Wah, anak saya malah selama di rumah kembali bergaul dengan teman-temannya yang *nggak bener*!" Begitulah sejumlah keluhan yang kadang terdengar dari orangtua, menghadapi anak-anak selama dan pascaliburan.

Saat memasuki liburan, anak-anak –baik yang berusia kanak-kanak maupun remaja– menghadapi kelonggaran setelah melalui kepenatan hari-hari yang penuh kesibukan. Di benak mereka pun mulai muncul pertanyaan, dengan apa mereka akan mengisi liburan nanti.

Terkadang lemahnya kita dalam menghadapi anak, sedikitnya bimbingan dan teladan, atau kurangnya pengawasan kita menjadi salah satu di antara sekian sebab anak melewati masa liburan dengan hal-hal yang tidak bermanfaat atau bahkan merugikan. Sekadar menghabiskan waktu dengan duduk-duduk mengobrol bersama teman, berkelana dari mal ke mal, atau menekuni acara demi acara televisi. Kadangkala pula justru orangtua yang memfasilitasi anak untuk itu, atau membiarkan anak "sedikit bersantai" dengan meninggalkan berbagai rutinitas yang terpuji.

Bagaimanapun, anak selalu membutuhkan peran kita, orangtua mereka. Termasuk saat-saat mereka menghadapi liburan. Mereka adalah tanggung jawab kita di hadapan Allah ﷻ, yang Allah ﷻ telah memperingatkan kita dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." **(At-Tahrim: 6)**

Sebenarnya masa liburan merupakan nikmat waktu luang. Oleh karena itu, seyogianya anak disadarkan akan hal ini, sehingga waktu liburan harus digunakan sebaik mungkin. Rasulullah ﷺ telah memperingatkan, betapa banyak manusia yang terlalaikan dari nikmat waktu luang ini, sehingga hanya menuai kerugian belaka. Beliau ﷺ bersabda, sebagaimana yang dinukilkan oleh sahabat yang mulia, 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما:

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Ada dua nikmat yang kebanyakan orang tertipu darinya: kesehatan dan waktu luang." (**HR. Al-Bukhari** no.6412)

Tentu kita harus bisa mengambil langkah yang tepat untuk mengarahkan anak-anak menjelang dan selama liburan berlangsung. Untuk itu, perlu kiranya kita mengkaji nasihat ahlul ilmi berkenaan dengan permasalahan menghadapi liburan anak ini.

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رحمه الله dalam khutbah beliau memberikan gambaran tentang segala sesuatu yang mungkin dilakukan oleh anak-anak kita selama liburan, sekaligus nasihat berkaitan dengan hal ini. Beliau mengatakan, "Di antara mereka ada yang tidak bepergian, menghabiskan masa liburannya di tempat tinggalnya, namun tidak pula melakukan aktivitas tertentu. Saya nasihatkan kepada mereka ini, hendaknya memiliki keinginan kuat agar liburannya merupakan liburan yang penuh aktivitas bermanfaat. Sehingga memperoleh kebaikan agama maupun dunia. Bisa dengan mempelajari berbagai ilmu yang dia senangi, belajar kelompok untuk mempelajari pengetahuan umum, datang ke perpustakaan untuk menambah ilmu, atau menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan bersama orangtuanya." (**Adh-Dhiya'ul Lami' minal Khuthabil Jawami'**, 6/106-107)

Beliau menasihatkan pula, "Maka hendaknya dia membaca kitab-kitab tafsir yang berharga dan selamat dari segala penyimpangan makna Al-Qur'an, kitab-kitab hadits yang shahih semisal **Shahih Al-Bukhari** dan **Shahih Muslim**, kitab-kitab *tarikh* (sejarah) yang terpercaya dan jauh dari penyimpangan, terutama sejarah awal permulaan Islam, seperti *sirah* (sejarah hidup) Nabi dan Al-Khulafa' Ar-Rasyidin, karena *sirah* ini berisi pelajaran sejarah dan perilaku yang akan menambah ilmu dan kecintaan terhadap mereka serta menambah pemahaman agama, rahasia-rahasia hukum dan syariatnya.

Jangan melihat-lihat dan membaca bacaan yang dikhawatirkan akan merusak akidah, akhlak dan perilaku, baik berupa buku-buku, surat kabar harian, maupun majalah mingguan. Banyak orang yang merasa percaya diri melihat-lihat bacaan seperti ini, kemudian ternyata kejelekan terus menjalarinya, sehingga dia tidak mampu melepaskan diri lagi." (**Adh-Dhiya'ul Lami' minal Khuthabil Jawami'**, 6/103-104)

"Ada pula yang pergi ke tanah suci untuk menunaikan umrah, lalu shalat di Masjidil Haram, shalat di Masjid Nabawi, dan ziarah ke kubur Nabi setelah shalat di sana. Ini termasuk amalan yang utama."

Beliau juga mengatakan, "Ada yang mengunjungi sanak kerabat untuk menambah kecintaan di antara mereka. Ini termasuk perbuatan menyambung hubungan kekerabatan yang akan mendapatkan balasan dan pahala. Allah ﷻ telah memberikan jaminan kepada rahim bahwa Allah ﷻ akan menyambung hubungan dengan orang yang menyambung hubungan kekerabatan dan akan memutuskan hubungan dengan orang yang memutus hubungan kekerabatan.

Ada juga yang menggunakan liburannya untuk menghilangkan kejenuhan dan kepenatan dengan melakukan serangkaian kegiatan kemanusiaan bersama teman-temannya. Ini boleh dilakukan. Namun aku nasihatkan kepada mereka:

Pertama, hendaknya perkumpulan itu berusia sebaya, karena kalau usianya terpaut jauh, maka tidak akan terwujud keserasian dan keteraturan di antara mereka disebabkan perbedaan kemampuan daya pikir, kinerja, maupun fisik. Yang kecil nantinya hanya menjadi beban bagi yang besar, dan terkadang yang seperti ini bisa membawa pada kerusakan akhlak.

Kedua, bersemangat menunaikan kewajiban-kewajiban syariat, seperti bersuci dan shalat jamaah pada waktunya, berwudhu dari hadats kecil dan mandi dari hadats besar semisal janabah. Selayaknya pula mereka memilih tempat khusus yang tertutup ketika menunaikan hajat dan istinja', memilih tempat yang tertutup dan terjaga dari tiupan angin kencang untuk mandi, dan mengkhususkan satu tenda untuk shalat. Seyogianya pula mereka menyediakan mushaf Al-Qur'an dan buku-buku bagi siapa pun yang ingin membaca Al-Qur'an atau belajar.

Ketiga, beradab dengan adab yang diajarkan oleh syariat, baik ketika singgah

di suatu tempat, makan, maupun minum. Ketika singgah di suatu tempat, hendaknya mengucapkan doa:

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan seluruh makhluk-Nya."

Karena siapa pun yang membaca doa ini ketika singgah di suatu tempat tidak akan ditimpa bahaya sampai dia meninggalkan tempat itu. Juga mengucapkan basmalah ketika makan dan minum, mengucapkan hamdalah. Jangan sampai merasa sombong dan angkuh sehingga meremehkan nikmat dan merendahkannya, sebagaimana yang banyak dilakukan oleh orang-orang bodoh.

Keempat, menghindari segala sesuatu yang dapat menodai agama dan akhlak. Jangan mendengarkan nyanyian-nyanyian yang diharamkan, jangan mengatakan ucapan-ucapan yang jorok atau "kurang ajar", jangan pula menimbulkan kerusuhan di antara mereka yang tidak pantas dilakukan oleh orang mukmin yang berakal. Tidak mengapa kadang-kadang mereka menghibur diri dengan lomba jalan kaki, bertanding gulat, atau bermain bola, dengan syarat semua itu tidak menyibukkan dari hal-hal yang wajib. Dalam perlombaan itu, mereka hendaknya memakai *sirwal* (celana) yang menutup antara pusar dan lutut (aurat laki-laki, *red.*), dan tidak mengatakan ucapan-ucapan yang tidak pantas, baik ketika menang maupun kalah.

Kelima, mengangkat salah seorang di antara mereka sebagai pemimpin untuk mengatur segala urusan mereka, menempatkan orang yang tepat pada setiap tugas. Hendaknya pemimpin ini orang yang paling baik agama dan akhlaknya, mampu mengoordinasi dan berkepribadian kuat.

Ada juga yang bepergian ke negeri yang telah dirusak oleh kekafiran, berbagai hal yang jelek, merancukan pikiran dan merusak hati. Lalu dia pulang dalam keadaan telah tercemari oleh berbagai perbuatan ini, hingga berkurang imannya atau bahkan hampir sirna. Hilang akalnya akibat segala hal yang memfitnahnya, sehingga dia menjadi orang yang mengganti nikmat Allah ﷻ dengan kekufuran, menggunakan harta pemberian Allah ﷻ untuk mendurhakai-Nya. Akhirnya dia merugikan agama dan dunianya.

Karena itu, hendaknya orang yang berpikiran cerdas menghindari yang seperti ini. Hendaknya ia juga menyadari, walaupun mereka menyenangkan raga dengan kemewahan yang mereka miliki, sebenarnya mereka telah merugikan jiwa mereka dan melenyapkan ketenangan dengan segala beban pikiran dan kegelisahan. Namun bila hati mereka memang telah tertutup, mereka tak bisa memahami dan memikirkan hal ini." **(Adh-Dhiya'ul Lami' minal Khuthabil Jawami'**, 6/107-112)

Beliau juga menasihatkan kepada orangtua, "Setiap wali wajib memerhatikan anak-anaknya selama liburan ini dan menghasung mereka agar senang untuk beramal serta memanfaatkan waktu dengan aktivitas yang bermanfaat. Juga mengawasi serta melarang mereka bergaul dengan teman-teman jelek yang akan menyimpangkan mereka dari jalan Allah ﷻ serta menghasut untuk melakukan kejelekan dan kerusakan. Sesungguhnya seseorang itu berada di atas agama temannya, sebagaimana yang datang dalam hadits dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"Seseorang itu berada di atas agama teman dekatnya, maka hendaknya setiap orang dari kalian melihat siapa yang dia jadikan teman."[1]

Demikian gambaran aktivitas anak selama liburan yang beliau berikan. Setidaknya, nasihat beliau ini akan memberikan arah kepada kita, orangtua, agar tidak salah langkah dalam membimbing dan menyediakan berbagai sarana bagi anak untuk mengisi liburan mereka.

Wallahu a'lamu bish-shawab.

[1] **HR. At-Tirmidzi** no.2378, dihasankan oleh Al-Imam Al-Albani dalam **Shahih Sunan At-Tirmidzi**.

'Amrah bintu Rawahah

Al-Ustadzah Ummu 'Abdirrahman bintu 'Imran

Rasa cinta pada buah hati, terkadang mendorong seorang ibu ingin memberikan sesuatu yang terbaik baginya. Namun semuanya tak lepas dari bimbingan Rasul yang mulia. Begitu pulalah yang didapatkan oleh seorang wanita bernama 'Amrah bintu Rawahah ﵂.

'Amrah bintu Rawahah bin Tsa'labah bin Imri'il Qais bin 'Amr bin Imri'il Qais bin Malik Al-Agharr ﵂. Ibunya bernama Kabsyah bintu Waqid bin 'Amr bin 'Amir bin Zaid bin Manat bin Malik bin Tsa'labah bin Ka'b bin Al-Khazraj. Dia saudara kandung 'Abdullah bin Rawahah ﵁, seorang sahabat mulia yang turut dalam Perang Badr dan syahid sebagai salah seorang pembawa bendera perang dalam Perang Mu'tah.

'Amrah menikah dengan Basyir bin Sa'd bin Tsa'labah bin Julas bin Zaid bin Malik ﵁. Dari pernikahan itu, lahirlah An-Nu'man bin Basyir ﵄, yang kelak menjadi seorang sahabat yang mulia.

Ketika An-Nu'man lahir, 'Amrah membawa bayinya menghadap Rasulullah ﷺ. Beliau pun meminta kurma. Beliau mengunyah kurma itu, lalu mentahnik[1] An-Nu'man. 'Amrah memohon agar Rasulullah ﷺ mendoakan bayinya agar kelak banyak harta dan keturunannya. Namun beliau menjawab, "Bagaimana pendapatmu, jika kelak dia hidup mulia seperti pamannya ('Abdullah bin Rawahah, *pen.*), terbunuh sebagai syahid dan masuk surga ?"

Suatu ketika, 'Amrah minta agar suaminya mengistimewakan An-Nu'man dengan suatu pemberian yang tidak diberikan kepada saudara-saudaranya yang lain. Basyir tidak segera memenuhi permintaan 'Amrah.

Setahun berlalu. Barulah saat itu Basyir memenuhi keinginan 'Amrah. 'Amrah pun mengatakan, "Aku tidak akan ridha sampai engkau minta persaksian Rasulullah ﷺ atas pemberianmu itu!"

Basyir ﵁ pun membawa An-Nu'man yang masih kecil menghadap Rasulullah ﷺ. Di hadapan beliau, Basyir berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibu anak ini, Bintu Rawahah, menginginkan aku memberi suatu pemberian kepada anaknya, lalu dia minta kepadaku untuk meminta persaksianmu."

"Apakah kau punya anak lain selain dia?" tanya Rasulullah ﷺ. "Ya," jawab Basyir. "Apakah engkau memberikannya kepada anak-anakmu yang lain pemberian yang serupa?" tanya Rasulullah ﷺ lagi. "Tidak," jawab Basyir.

"Kalau begitu, jangan meminta persaksianku, karena sungguh aku tidak akan memberikan persaksian atas suatu ketidakadilan," tegas Rasulullah ﷺ. Basyir pun pulang dan mengambil kembali pemberiannya terhadap An-Nu'man.

Kisah ini pun memberikan pelajaran kepada seluruh kaum muslimin untuk senantiasa berbuat adil kepada anak-anak mereka.

'Amrah bintu Rawahah, semoga Allah ﷻ meridhainya....

Wallahu ta'ala a'lamu bish-shawab.

Sumber Bacaan

- **Al-Ishabah**, Al-Hafizh Ibnu Hajar (8/244-245)
- **Al-Isti'ab**, Al-Imam Ibnu 'Abdil Barr (2/549)
- **Ath-Thabaqatul Kubra**, Al-Imam Ibnu Sa'd (10/339)
- **Shahih Muslim**, *Kitab Al-Hibat*

[1] Mengusap-usapkan kurma yang telah dikunyah ke langit-langit mulut bayi yang baru lahir. Ini merupakan sunnah Rasulullah

Pakaian Wanita di Hadapan Non-Mahram

Al-Ustadz Ummu Ishaq Al-Atsariyyah

Dahulu kita pernah membicarakan tentang kewajiban berhijab bagi wanita di hadapan lelaki yang bukan mahramnya, karena Allah ﷻ memerintahkan hal tersebut di dalam Al-Qur'an yang mulia. Di antaranya Dia Yang Maha Tinggi berfirman:

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ

"Apabila kalian meminta sesuatu kepada para istri Nabi maka mintalah dari balik hijab. Yang demikian itu lebih suci bagi hati kalian dan hati mereka." **(Al-Ahzab: 53)**

Samahatusy Syaikh Al-Walid Ibnu Baz رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata tentang ayat di atas, "Hukum yang disebutkan dalam ayat ini berlaku umum untuk istri Nabi ﷺ dan wanita-wanita kaum mukminin selain mereka." (**Hukmus Sufur wal Hijab** yang terangkum dalam **Majmu'ah Rasa'il fil Hijab was Sufur**, hal. 58)

Beliau juga menyatakan: "Ayat yang mulia ini merupakan nash yang jelas tentang wajibnya wanita berhijab dan menutup diri dari lelaki. Allah ﷻ menjelaskan dalam ayat ini bahwa berhijab itu lebih suci bagi hati kaum lelaki dan wanita serta lebih menjauhkan dari perbuatan keji berikut sebab-sebabnya. Allah ﷻ mengisyaratkan bahwa tidak berhijab merupakan kekotoran dan kenajisan, sedangkan berhijab merupakan kesucian dan keselamatan." (**At-Tabarruj wa Khatharuhu**, hal. 8)

Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan *hafizhahullah* berkata: "Sekalipun lafadz ayat ini ditujukan kepada para istri Nabi ﷺ, namun hukumnya umum meliputi seluruh wanita yang beriman. Karena perintah berhijab itu ditetapkan dengan alasan yang dinyatakan Allah ﷻ dengan firman-Nya:

ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ

"Yang demikian itu lebih suci bagi hati-hati kalian dan hati-hati mereka."

Alasan seperti ini jelas berlaku umum, maka keumuman alasannya menunjukkan keumuman hukumnya." (**Al-Mukminat**, hal. 64)

Pakaian Muslimah yang Syar'i

Pembicaraan tentang hijab tentunya tidak bisa terlepas dari pembicaraan tentang pakaian wanita di hadapan *ajnabi* atau lelaki yang bukan mahramnya. Maka di sana kita tahu ada yang namanya jilbab. Setiap jilbab adalah hijab, namun tidak setiap hijab adalah jilbab. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ menyatakan ayat tentang jilbab berkaitan dengan keluarnya wanita dari tempat tinggalnya, yang berarti bila keluar rumah ia harus mengenakan jilbab. Adapun ayat tentang hijab berkaitan bila terjadi pembicaraan antara wanita dengan lelaki ajnabi di tempat-tempat tinggal. Maksudnya, bila seorang lelaki *ajnabi* memiliki keperluan dengan wanita *ajnabiyah* maka komunikasinya harus dari balik hijab.

Allah ﷻ berfirman tentang jilbab:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

"Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.' Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun

lagi Maha penyayang." **(Al-Ahzab: 59)**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﵀ memaknakan jilbab dengan *mala'ah* (baju panjang), yang dinamakan Ibnu Mas'ud ﵁ dan selainnya dengan *rida'*, sedangkan orang awam menyebutnya dengan *izar*. Jilbab adalah *izar* besar yang menutup kepala dan seluruh tubuh wanita. Abu Ubaid dan selainnya menghikayatkan bahwa wanita menjulurkan jilbab tersebut dari atas kepalanya sehingga tidak ada yang nampak dari si wanita kecuali matanya. (**Hijabul Mar'ah wa Libasuha fish Shalah**, hal. 7-8)

Ulama kita yang mulia telah menetapkan syarat-syarat pakaian yang syar'i bagi muslimah ketika keluar dari rumahnya, atau ketika berhadapan dengan lelaki *ajnabi*. Di antaranya:

1. Pakaian itu panjang hingga menutupi seluruh tubuhnya dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya.
2. Tebal, tidak boleh tipis sehingga menampakkan warna kulit.
3. Tidak ketat hingga membentuk lekuk-lekuk tubuh.
4. Tidak menyerupai pakaian yang khusus dipakai oleh lelaki sesuai dengan kebiasaan yang ada di masyarakatnya.
5. Bukan pakaian perhiasan atau diberi hiasan-hiasan sehingga menarik pandangan (orang lain) karena bagusnya pakaiannya.

Syarat pertama, kedua, dan ketiga dipahami dari hadits Rasulullah ﷺ:

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا، قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُوْنَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيْلاَتٌ مَائِلاَتٌ رُؤُوْسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلاَ يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ كَذَا كَذَا

"Ada dua golongan dari penduduk neraka yang saat ini aku belum melihat keduanya. Yang pertama, satu kaum yang membawa cambuk-cambuk seperti ekor sapi, yang dengannya mereka memukul manusia. Kedua, para wanita yang berpakaian tapi telanjang, mereka miring dan membuat miring orang lain. Kepala-kepala mereka semisal punuk unta yang miring, mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium wanginya surga, padahal wanginya surga dapat tercium dari jarak perjalanan sekian dan sekian." (**HR. Muslim** no. 5547)

Al-Imam An-Nawawi ﵀ menyatakan hadits di atas termasuk mukjizat kenabian karena dua golongan yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ tersebut telah muncul dan didapatkan. Adapun makna كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ, wanita-wanita itu memakai nikmat Allah ﷻ tapi tidak mensyukurinya. Ada pula yang memaknakan, para wanita tersebut menutup sebagian tubuh mereka dan membuka sebagian yang lain guna menampakkan kebagusannya. Makna lainnya, mereka memakai pakaian tipis yang menampakkan warna kulitnya dan apa yang tersembunyi di balik pakaian tersebut.

مَائِلاَتٌ maknanya mereka menyimpang dari ketaatan kepada Allah ﷻ dan dari perkara yang semestinya dijaga.

مُمِيْلاَتٌ maknanya mereka mengajarkan perbuatan mereka yang tercela kepada orang lain.

Ada pula yang menerangkan مُمِيْلاَتٌ مَائِلاَتٌ, dengan makna mereka berjalan dengan miring berlagak angkuh dan menggoyang-goyangkan pundak mereka. Makna yang lain, mereka menyisir rambut mereka dengan gaya miring seperti model sisiran wanita pelacur, mereka juga menyisir rambut wanita lain dengan model sisiran seperti mereka.

رُؤُوْسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ maknanya mereka membesarkan rambut mereka dengan melilitkan sesuatu di kepala mereka. (**Al-Minhaj**, 14/336)

Para wanita yang disebutkan dalam hadits di atas mengenakan pakaian tapi tidak menutupi tubuh mereka, karena mereka mungkin memakai pakaian yang tipis sehingga menampakkan kulitnya, atau memakai pakaian ketat hingga menampakkan lekuk-lekuk tubuhnya. Padahal yang semestinya dikenakan oleh wanita saat keluar rumahnya adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya, tidak menampakkan kulit di balik pakaiannya, tidak pula membentuk tubuhnya, karena pakaian itu tebal dan lebar/lapang.

(**Majmu' Al-Fatawa**, 22/146)

Adapun syarat keempat didapatkan dari hadits Nabi ﷺ dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما yang menyebutkan bahwa:

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْـمُتَشَبِّهِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْـمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

"Rasulullah ﷺ melaknat laki-laki yang tasyabbuh (menyerupai) dengan wanita dan melaknat wanita yang tasyabbuh dengan lelaki." (**HR. Al-Bukhari** no. 5885)

Sedangkan syarat kelima dipahami dari adanya larangan bagi wanita untuk *tabarruj* atau menampakkan perhiasannya kepada orang yang tidak halal untuk melihatnya. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَـٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ

"Janganlah kalian bertabarruj sebagaimana tabarrujnya orang-orang jahiliah yang awal." **(Al-Ahzab: 33)**

Fadhalah ibnu 'Ubaid رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاثَةٌ لاَ تُسْأَلْ عَنْهُمْ: (وَفِيْهِمْ) وَامْرَأَةٌ غَابَ عَنْهَا زَوْجُهَا قَدْ كَفَاهَا مُؤْوَنَةَ الدُّنْيَا فَتَبَرَّجَتْ بَعْدَهُ...

"Ada tiga golongan, jangan engkau tanya tentang mereka... (Di antara mereka adalah) Seorang istri yang suaminya sedang pergi meninggalkannya (tidak di rumah/negerinya) dalam keadaan suaminya telah mencukupkan kebutuhan dunianya, namun sepeninggal suaminya ia mempertontonkan perhiasannya di hadapan lelaki ajnabi (tabarruj)." (**HR. Al-Hakim** 1/119, **Ahmad** 6/19. Kata Al-Hakim, "Hadits ini di atas syarat Al-Bukhari dan Muslim, dan aku tidak mengetahui ada illat/penyakit padanya." Adz-Dzahabi رحمه الله menyetujuinya. Dihasankan oleh Ibnu 'Asakir رحمه الله dalam **Madhut Tawadhu'**, 5/88/1)

Kepada mereka yang berbaju muslimah, hendaklah memerhatikan dan merenungkan apakah pakaian yang dikenakannya saat keluar rumah telah memenuhi syarat yang ditetapkan dalam syariat agamanya yang mulia? Bila belum, maka berbenahlah...

Disyariatkannya Menutup Wajah

Berbicara tentang hijab dan jilbab tak bisa lepas dari pembicaraan tentang menutup wajah. Apatah lagi di zaman sekarang di mana fitnah antara lawan jenis semakin besar. **Walaupun dalam masalah menutup wajah ini ada ulama[1] yang berpendapat tidak wajib tapi sunnah hukumnya, namun penulis lebih condong kepada pendapat yang mengharuskan wanita menutup wajahnya,** dengan beberapa dalil berikut ini:

1. Ibnu Umar رضي الله عنهما menyebutkan secara *marfu'* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لاَ تَنْتَقِبِ الْمَرْأَةُ الْـمُحْرِمَةُ وَلاَ تَلْبَسِ الْقُفَّازَيْنِ

"Wanita yang sedang berihram tidak boleh memakai niqab (penutup wajah) dan tidak boleh pula memakai kaos tangan." (**HR. Al-Bukhari**)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله dalam tafsirnya terhadap surah An-Nur menyatakan, "Ini menunjukkan bahwa *niqab* dan kaos tangan dulunya sudah dikenal oleh para wanita yang sedang tidak berihram. Ini memberikan konsekuensi bahwa mereka biasa menutup wajah dan tangan mereka." (**At-Tafsirul Kamil**, hal 67)

2. Aisyah رضي الله عنها mengabarkan, "Saudah pernah keluar rumah untuk menunaikan hajatnya setelah turun perintah hijab. Dia adalah seorang yang berperawakan tinggi besar, tidak tersembunyi bagi orang yang mengenalnya. Ketika itu Umar ibnul Khaththab رضي الله عنه melihat Saudah, ia berkata, 'Wahai Saudah, demi Allah, engkau tidak tersembunyi bagi kami, maka hendaknya engkau perhatikan bagaimana keluarmu.' Saudah pun pulang kembali. Ketika itu Rasulullah ﷺ sedang berada di rumahku. Ketika Saudah masuk, beliau sedang makan malam, di tangan beliau ada tulang. Saudah mengadu, "Wahai Rasulullah, aku tadi keluar untuk menunaikan sebagian hajatku, maka

[1] Di antara ulama masa kini yang berpendapat sunnah, tidak wajib, adalah Asy-Syaikh Al-Albani. Beliau menjelaskannya dalam dua kitabnya: **Jilbabul Mar'ah Al-Muslimah** dan **Ar-Raddul Mufhim**. Beliau juga menyatakan bahwa ini adalah pendapat para ulama terdahulu. (ed)

Umar berkata kepadaku demikian dan demikian." Saat itu Allah ﷻ menurunkan wahyu-Nya kepada beliau dalam keadaan beliau belum meletakkan tulang tersebut dari tangannya. Beliau bersabda setelahnya, '*Telah diizinkan kepada kalian untuk keluar guna menunaikan hajat kalian*'." (**HR. Al-Bukhari** dan **Muslim**)

3. Dalam peristiwa Ifk, Aisyah رضي الله عنها berkisah dengan panjang, di antaranya ia berkata, "Ketika aku sedang duduk di tempatku berada, rasa kantuk menyerangku hingga aku tertidur. Saat itu Shafwan ibnul Muaththal As-Sulami Adz-Dzakwani رضي الله عنه berada di belakang pasukan. Ia tertinggal jauh dari rombongan. Sampailah ia di tempatku. Ia melihat ada orang yang sedang tidur. Ia pun mendatangi tempatku dan mengenaliku, karena ia pernah melihatku sebelum turun perintah hijab. Aku terbangun dengan ucapan *istirja*'nya ketika melihatku. Kututupi wajahku yang tersingkap dengan jilbabku...." (**HR. Al-Bukhari** dan **Muslim**)

Ketahuilah wahai saudariku muslimah, ulama yang membolehkanmu membuka wajah —dan pendapat mereka ini lemah— mensyaratkan hal tersebut bila aman dari fitnah. Sementara tidak aman dari terjadinya fitnah khususnya di zaman ini, di mana sedikit orang yang baik agamanya di kalangan lelaki dan wanita, sedikit rasa malu, dan banyak terdapat da'i-da'i yang menyeru kepada fitnah.

4. Masih penuturan Aisyah رضي الله عنها tentang hajinya bersama Rasulullah ﷺ, "Adalah para pengendara melewati kami dalam keadaan kami bersama Rasulullah sedang berihram (muhrim). Bila mereka melewati salah seorang kami (para wanita rombongan Rasulullah ﷺ), ia menjulurkan jilbabnya dari kepalanya menutupi wajahnya. Bila mereka telah berlalu, kami pun menyingkap wajah kami." (**HR. Ahmad, Abu Dawud**, dan yang lainnya. Hadits ini hasan dengan *syawahid*nya. Lihat **Al-Irwa'** no. 1023, 1024)

5. Asma' bintu Abi Bakr Ash-Shiddiq رضي الله عنها menuturkan berita yang sama dengan berita saudarinya Aisyah رضي الله عنها di atas, "Kami menutupi wajah kami dari pandangan lelaki (saat berihram)..." (**HR. Al-Hakim**, ini merupakan salah satu *syahid* bagi hadits Aisyah رضي الله عنها di atas)

Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Ketahuilah wahai saudariku muslimah, **ulama yang membolehkanmu membuka wajah** –dan pendapat mereka ini lemah– **mensyaratkan hal tersebut bila aman dari fitnah.** Sementara tidak aman dari terjadinya fitnah khususnya di zaman ini, di mana sedikit orang yang baik agamanya di kalangan lelaki dan wanita, sedikit rasa malu, dan banyak terdapat da'i-da'i yang menyeru kepada fitnah. Para wanita membuat fitnah dengan meletakkan beragam perhiasan di wajah mereka, yang hal itu mengajak kepada fitnah. Maka berhati-hatilah engkau, wahai saudariku muslimah, dari hal tersebut. Teruslah mengenakan hijab yang dapat menjagamu dari fitnah dengan izin Allah ﷻ. Tidak ada seorang pun dari ulama kaum muslimin yang teranggap ilmunya, baik dahulu maupun sekarang, yang memperkenankan apa yang diperbuat para wanita yang membuat fitnah tersebut." (**Al-Mu'minat**, hal. 66)

Menepis Keraguan tentang Wajibnya Menutup Wajah

Asy-Syaikh Al-Allamah Muhammad ibnu Shalih Al-Utsaimin رحمه الله berkata, "Dibukanya wajah wanita termasuk sebab fitnah dan kejelekan. Perkaranya sebagaimana yang kalian ketahui, tampak sekarang ini di beberapa negeri yang memberi kelonggaran kepada wanita-wanitanya untuk membuka wajah mereka. Apakah para wanita yang diberi kelonggaran untuk membuka wajah itu mencukupkan diri dengan hanya membuka wajahnya? Jawabannya tidak! Bahkan selain membuka wajah, mereka juga membuka kepala, lutut, leher, lengan bawah, betis, dan kadang-kadang dada. Mereka yang

memberikan kelonggaran tersebut tidak mampu untuk mencegah wanita-wanita mereka dari melakukan perkara yang mereka sendiri mengakuinya sebagai sesuatu yang mungkar dan haram. Bila dibuka satu pintu kejelekan, niscaya pintu-pintu lain akan menyusul terbuka."

Asy-Syaikh melanjutkan bahwa akal yang sehat menunjukkan wajibnya wanita menutup wajahnya. Amatlah mengherankan bila ada orang yang mengharuskan wanita menutupi telapak kakinya dan membolehkan wanita menampakkan telapak tangannya, sementara telapak tangan lebih menarik dengan jari-jemari yang lentik dan kuku-kuku yang indah. Demikian pula orang yang mewajibkan wanita menutup telapak kakinya dan membolehkannya membuka wajah, padahal di wajah itu ada alis yang teratur indah, ada bulu mata yang hitam lentik. Secara akal, manakah di antara keduanya yang paling pantas untuk ditutupi? Apakah mungkin syariat Islam yang sempurna ini mewajibkan wanita menutup kakinya, sedangkan wajahnya diperkenankan untuk dibuka? Tentu saja tidak mungkin selama-lamanya!!! Karena lelaki lebih terpaut dan tertarik dengan wajahnya wanita daripada telapak kaki si wanita. Bila ada seorang lelaki hendak melihat wanita yang akan dinikahinya, tentunya yang pertama ingin dilihatnya adalah wajah si wanita, cantikkah? Fitnah wajah wanita bertambah besar di masa ini, karena wajah itu dipoles dan diperindah dengan berbagai make-up yang berwarna merah dan selainnya.

'Demikian pula orang yang mewajibkan wanita menutup telapak kakinya dan membolehkannya membuka wajah, padahal di wajah itu ada alis yang teratur indah, ada bulu mata yang hitam lentik. Secara akal, manakah di antara keduanya yang paling pantas untuk ditutupi?

Masih kata Asy-Syaikh رحمه الله, "Saya menyaksikan ucapan sebagian orang belakangan (*muta'akkhirin*) yang menyatakan bahwa ulama muslimin sepakat wajibnya menutup wajah bagi wanita karena fitnahnya besar. Sebagaimana hal ini disebutkan oleh penulis **Nailul Authar** dari Ibnu Ruslan, ia berkata, 'Karena orang-orang sekarang imannya lemah dan kaum wanita kebanyakannya tidak menjaga kehormatan diri.' Dengan demikian wajah wanita wajib ditutup. Sampaipun misalnya kami berpendapat boleh (*mubah*) membuka wajah, niscaya keadaan kaum muslimin pada hari ini mengharuskan pendapat yang mewajibkan menutup wajah. Karena bila sesuatu yang mubah menjadi perantara kepada perkara yang diharamkan, niscaya ia menjadi haram pula sebagai pengharaman *wasa'il* (sarana)."

Di akhirnya, Asy-Syaikh menegaskan, "Seandainya pun kami berpendapat boleh membuka wajah, niscaya amanah ilmiah dan penjagaan/perhatian yang dibangun di atas amanah mengharuskan agar kami tidak mengatakan bolehnya membuka wajah di masa ini, di mana banyak terjadi fitnah. Kita melarang wanita membuka wajah dalam hal ini termasuk dari bab pengharaman *wasa'il*. Walaupun sebenarnya dari dalil yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah menunjukkan bahwa membuka wajah ini merupakan *tahrim maqashid*, bukan *tahrim wasa'il*. " (**Fatawa Al-Mar'ah Al-Muslimah**, hal. 419, 420)

Nasihat untuk Wanita yang Mendapat Penentangan dalam Berhijab

Seorang remaja putri pernah mengadukan permasalahannya. Ia mengenakan hijab/menutup wajahnya bila keluar rumah atau berhadapan dengan lelaki *ajnabi*, namun mendapat penentangan dari keluarganya. Mereka mengolok-oloknya bahkan sampai memukulnya. Mereka melarang anak gadis ini keluar rumah sembari memaksanya agar menanggalkan hijabnya. Mereka memperkenankannya memakai pakaian panjang dengan kerudung tapi tanpa

penutup wajah.

Asy-Syaikh Al-Allamah Muhammad ibnu Shalih Al-Utsaimin رحمه الله memberikan nasihat kepada remaja putri tersebut berikut wanita-wanita lain yang mungkin menghadapi permasalahan yang sama atau hampir sama dengan yang telah disebutkan di atas. Beliau berkata, "Pertanyaan ini mengandung dua masalah:

Pertama: Muamalah keluarga si remaja ini terhadap dirinya merupakan muamalah yang buruk/jelek. Muamalah orang-orang yang bisa jadi mereka bodoh, tidak mengetahui *al-haq*, atau mereka adalah orang-orang yang sombong dari menerima kebenaran. Muamalah mereka adalah muamalah yang liar, karena al-haq tidak mengiringi mereka dalam muamalah tersebut. Hijab itu bukanlah aib/cacat ataupun cela, bukan pula adab yang jelek. Manusia itu adalah orang merdeka dalam batasan-batasan syariat.

Bila keluarga si remaja tersebut tidak mengetahui bahwa hijab diwajibkan bagi wanita maka mereka wajib diberitahu dengan membawakan dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bila ternyata mereka tahu tentang kewajiban tersebut akan tetapi mereka berlaku sombong maka musibahnya menjadi lebih besar, sebagaimana ucapan seseorang:

Jika engkau tidak mengetahui maka itu adalah musibah. Dan jika ternyata engkau tahu maka musibah itu lebih besar lagi.

Kedua: Tertuju kepada si remaja. Kami katakan kepadanya, wajib baginya bertakwa kepada Allah ﷻ semampunya. Bila memungkinkan baginya memakai hijab tanpa diketahui oleh keluarganya maka ia lakukan. Adapun jika mereka memukulnya dan memaksanya untuk melepas hijab tersebut maka tidak ada dosa baginya. Karena Allah ﷻ berfirman:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia akan beroleh kemurkaan Allah), ***kecuali orang yang dipaksa*** *kafir sementara hatinya tetap tenang dalam keimanan* ***(maka dia tidak berdosa)****..."* **(An-Nahl: 106)**

Dan firman-Nya ﷻ:

وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥﴾

"Dan tidak ada dosa bagi kalian terhadap perkara yang kalian khilaf (jatuh dalam kesalahan tanpa sengaja) di dalamnya, tetapi yang ada dosanya adalah apa yang disengaja oleh hati kalian." **(Al-Ahzab: 5)**

Akan tetapi ia harus bertakwa kepada Allah ﷻ semampunya.

Apabila keluarganya tidak mengetahui hikmah diwajibkannya hijab bagi wanita maka kita katakan, "Wajib bagi seorang mukmin untuk terikat dengan perintah Allah ﷻ dan Rasul-Nya, sama saja ia tahu hikmah perintah tersebut ataupun tidak. Karena, terikat dengan perintah itu sendiri merupakan hikmah. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang beriman dan tidak pula bagi wanita yag beriman, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka." **(Al-Ahzab: 36)**

Karena itulah tatkala Aisyah رضي الله عنها ditanya, "Kenapa wanita haid hanya diperintah mengqadha puasa dan tidak mengqadha shalat?" Aisyah رضي الله عنها menjawab, "Dulu di masa Rasulullah ﷺ kami ditimpa haid, maka kami hanya diperintah mengqadha puasa dan tidak diperintah mengqadha shalat." Aisyah رضي الله عنها menjadikan perintah semata sebagai hikmah. Bersamaan dengan itu, hikmah disyariatkannya hijab demikian jelas. Karena membiarkan tempat keindahan dan kecantikan wanita terbuka merupakan sebab fitnah. Bila terjadi fitnah akan terjadi maksiat dan perbuatan keji. Bila dibiarkan terjadi kemaksiatan dan kekejian, maka itu merupakan tanda kehancuran dan kebinasaan." (**Fatawa Al-Mar'ah Al-Muslimah**, hal. 428-429)

Wallahu ta'ala a'lam bish-shawab.

(*insya Allah*, bersambung)

Fatawa Al-Mar'ah Al-Muslimah

HUKUM SEPUTAR BERHIAS

Marak di kalangan remaja putri kebiasaan memotong rambut hingga pundak dalam rangka berdandan. Demikian pula memakai sepatu bertumit sangat tinggi dan bermake-up. Lantas apa hukum dari perbuatan-perbuatan tersebut? Pertanyaan berikutnya, apa hukum memakai celak bagi wanita dan juga bagi lelaki?

Jawab:

Fadhilatusy Syaikh Al-'Allamah Muhammad ibnu Shalih Al-Utsaimin ﵀ memberikan fatwa dalam masalah di atas, "Potongan rambut wanita bisa jadi modelnya menyerupai potongan rambut laki-laki dan bisa jadi tidak. Bila sekiranya modelnya seperti potongan rambut laki-laki maka hukumnya haram dan termasuk dosa besar, karena Nabi ﷺ melaknat wanita yang *tasyabbuh*/menyerupai laki-laki[1]. Bila modelnya tidak sampai menyerupai laki-laki, maka ulama berbeda pendapat hingga menjadi tiga pendapat. Di antara mereka ada yang mengatakan boleh, tidak mengapa. Di antaranya ada yang berpendapat haram. Pendapat yang ketiga mengatakan makruh. Yang masyhur dari madzhab Al-Imam Ahmad ﵀ adalah perbuatan tersebut makruh.

Sebenarnya, memang tidak sepantasnya kita menerima segala kebiasaan dari luar yang datang pada kita. Belum lama dari zaman ini, kita melihat para wanita berbangga dengan rambut mereka yang lebat dan panjang. Tapi kenapa keadaan mereka pada hari ini demikian bersemangat memendekkan rambut mereka? Mereka telah mengadopsi kebiasaan yang datang dari luar negeri kita. Saya tidaklah bermaksud mengingkari segala sesuatu yang baru. Namun saya mengingkari segala sesuatu yang mengantarkan perubahan masyarakat dari kebiasaan yang baik menuju kepada kebiasaan yang diambil dari selain kaum muslimin.

Adapun sandal ataupun sepatu yang tinggi, tidak boleh digunakan apabila tingginya di luar kebiasaan, mengantarkan pada *tabarruj*, dan (dengan maksud) mengesankan si wanita tinggi serta menarik pandangan mata lelaki. Karena Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ

"Janganlah kalian bertabarruj sebagaimana tabarrujnya orang-orang jahiliah yang awal." **(Al-Ahzab: 33)**

Maka, segala sesuatu yang membuat wanita melakukan *tabarruj*, membuat ia tampil beda daripada wanita lainnya, dengan maksud berhias, maka haram, tidak boleh dilakukannya.

Tentang pemakaian make up, tidak mengapa bila memang tidak memberi madharat atau membuat fitnah.

Masalah bercelak ada dua macam:

Pertama: Bercelak dengan tujuan menajamkan pandangan mata dan menghilangkan kekaburan dari mata, membersihkan mata dan menyucikannya tanpa ada maksud berdandan. Hal ini diperkenankan. Bahkan termasuk perkara yang semestinya dilakukan (bagi lelaki maupun wanita, *pen.*) Karena Nabi ﷺ biasa mencelaki kedua mata beliau, terlebih lagi bila bercelak dengan *itsmid*[2].

Kedua: Bercelak dengan tujuan berhias dan dipakai sebagai perhiasan. Hal ini dituntut untuk dilakukan para wanita/istri, karena seorang istri dituntut berhias untuk suaminya. Adapun bila lelaki memakai celak dengan tujuan yang kedua ini maka

[1] HR. Al-Bukhari, Kitab **Al-Libas**, bab *Al-Mutasyabbihina bin Nisa' wal Mutasyabbihat bir Rijal.*

[2] Jenis celak tertentu

harus ditinjau ulang masalah hukumnya. Saya sendiri bersikap *tawaqquf* (tidak melarang tapi tidak pula membolehkan, *pen.*) dalam masalah ini. Terkadang pula dibedakan dalam hal ini antara pemuda yang dikhawatirkan bila ia bercelak akan menimbulkan fitnah, maka ia dilarang memakai celak, dengan orang tua (lelaki yang tidak muda lagi) yang tidak dikhawatirkan terjadi fitnah bila ia bercelak." (**Majmu'ah As'ilah Tuhimmu Al-Usrah Al-Muslimah**, hal. 8-11)

Dalam masalah sepatu bertumit tinggi, *Al-Lajnah Ad-Daimah lil Buhuts Al-Ilmiyyah wal Ifta'* yang saat itu diketuai oleh Samahatusy Syaikh Al-Walid Abdul Aziz ibn Abdillah ibnu Baz رَحِمَهُ اللهُ memfatwakan, "Memakai sepatu bertumit tinggi tidak boleh, karena dikhawatirkan wanita yang memakainya berisiko jatuh. Sementara seseorang diperintah secara syar'i untuk menjauhi bahaya berdasarkan keumuman firman Allah ﷻ:

تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ

"Janganlah kalian menjatuhkan diri-diri kalian kepada kebinasaan." **(Al-Baqarah: 195)**

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ

"Janganlah kalian membunuh jiwa kalian." **(An-Nisa': 29)**

Selain itu, sepatu bertumit tinggi akan menampakkan tubuh wanita lebih dari yang semestinya (lebih tinggi dari postur sebenarnya, *pen.*). Tentunya yang seperti ini mengandung unsur penipuan. Dengan memakai sepatu bertumit tinggi berarti menampakkan sebagian perhiasan yang sebenarnya dilarang untuk ditampakkan oleh wanita muslimah. Allah ﷻ berfirman:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ

"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali kepada suami-suami mereka atau bapak-bapak mereka atau bapak-bapak mertua mereka (ayah suami) atau anak-anak laki-laki mereka atau anak-anak laki-laki dari suami-suami mereka atau saudara-saudara laki-laki mereka atau anak-anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka (keponakan laki-laki dari saudara lelaki) atau keponakan laki-laki dari saudara perempuan mereka atau di hadapan wanita-wanita mereka." **(An-Nur: 31)** [Fatwa no. 1678, **Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah**, 17/123-124]

Secara khusus, apa hukum memakai pemerah bibir (lipstik)?

Jawab:

Fadhilatusy Syaikh Al-'Allamah Muhammad ibnu Shalih Al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ menjawab, "Tidak mengapa memakai pemerah bibir. Karena hukum asal sesuatu itu halal sampai jelas keharamannya. Lipstik ini bukan dari jenis *wasym*/tato[3], karena *wasym* itu menanam salah satu warna di bawah kulit. Perbuatan ini diharamkan, bahkan termasuk dosa besar. Akan tetapi bila lipstik tersebut jelas memberikan madharat bagi bibir, membuat bibir kering dan kehilangan kelembabannya, maka terlarang. Pernah disampaikan kepada saya, lipstik tersebut terkadang membuat bibir pecah. Bila memang pasti hal yang demikian, maka seorang insan dilarang melakukan perkara yang dapat memadharatkan dirinya." (**Majmu'ah As'ilah Tuhimmu Al-Usrah Al-Muslimah**, hal. 35)

---

[3] Sementara untuk tato ini terdapat keterangan dari Nabi ﷺ bahwa beliau melaknat wanita yang membuat tato dan wanita yang minta ditato (**HR. Al-Bukhari** dan **Muslim**).

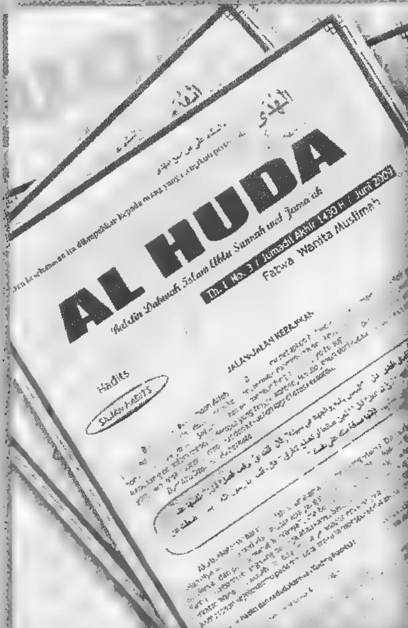
Fatawa Al-Mar'ah Al-Muslimah

Apakah diperkenankan seorang wanita memakai make-up untuk suaminya?

Jawab:

Fadhilatusy Syaikh Al-'Allamah Muhammad ibnu Shalih Al-Utsaimin ﷀ menjawab, "Seorang istri berhias untuk suaminya dalam batasan-batasan yang disyariatkan, merupakan perkara yang memang sepantasnya dilakukan oleh seorang istri. Karena setiap kali si istri berhias untuk tampil indah di hadapan suaminya, jelas hal itu akan lebih mengundang kecintaan suaminya kepadanya dan akan lebih merekatkan hubungan antara keduanya. Hal ini termasuk tujuan syariat. Bila make-up itu memang mempercantik si wanita dan tidak memadharatkannya, tidaklah mengapa dipakai dan tidak ada dosa. Namun masalahnya, saya pernah mendengar make-up tersebut bisa berdampak buruk pada kulit wajah, serta mengubah kulit wajah si wanita di kemudian hari menjadi rusak sebelum masanya rusak disebabkan usia. Karena itu saya menyarankan agar para wanita bertanya kepada dokter tentang hal tersebut. Bila memang demikian dampak/efek samping make-up, maka pemakaian make-up bisa jadi haram atau minimalnya makruh. Karena segala sesuatu yang mengantarkan manusia pada keburukan dan kejelekan, hukumnya haram atau makruh.

Kesimpulannya dalam masalah make-up ini, kami melarangnya bila memang make-up tersebut hanya menghiasi wajah sesaat, tetapi membuat madharat yang besar bagi wajah dalam jangka lama. Karena itulah kami menasihatkan kepada para wanita agar tidak memakai make-up disebabkan madharatnya yang pasti." (**Majmu'ah As'ilah Tuhimmu Al-Usrah Al-Muslimah**, hal. 11-12, 35-36)



Dengan izin Allah ﷻ
kini telah hadir media dakwah :

"AL HUDA"

Buletin Dakwah Islam
Ukuran: A3 (*Double Quarto*)

Materi Beragam:
Sajian Tafsir, Hadits, Fikih,
Fatwa Ulama Seputar Wanita Muslimah

Diterbitkan oleh:
Penerbit "Darul Huda", Jl.Klentengsari no. 7,
Pedalangan, Banyumanik, Semarang.

InsyaAllah Terbit Setiap Bulan Sekali

Pengasuh:
Ust. Abu Ubaidillah Muhaimin bin Subaidi

PEMESANAN:
Hubungi: 024 70452921 atau 085225318700
Pemesanan minimal 50 exp = Rp 25.000,- + Ongkos kirim

Majelis Dzikir

Dalam keseharian hidup dengan kesibukan dunia yang ada, kita banyak terlena dan lalai dari berzikir kepada Allah ﷻ serta mengingat negeri akhirat. Padahal mengingat Allah ﷻ dan negeri akhirat merupakan suatu kemestian demi hidupnya hati yang ada di dalam dada.

Majelis zikir merupakan majelis yang mempertautkan hati kita kepada Allah ﷻ dan kepada kampung akhirat. Majelis yang dapat melunakkan hati serta memudahkan menetesnya butiran-butiran bening dari kedua mata. Karenanya majelis seperti ini harus sering kita hadiri untuk membina dan terus memupuk keimanan dalam qalbu. Namun yang perlu jadi catatan, majelis zikir yang dipuji dalam syariat, modelnya bukan seperti majelis zikir berjamaah yang sekarang lagi naik daun dan dipublikasikan di berbagai media. Sungguh, jauh panggang dari api ...!

Tidak kita sangsikan, majelis Rasulullah ﷺ bersama para sahabat beliau dahulunya adalah majelis zikir yang sarat dengan lantunan ayat-ayat Allah ﷻ, hadits-hadits yang mulia, nasihat dan peringatan yang bermanfaat bagi umat. Majelis seperti majelis merekalah yang kita tuju.

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, Kami mengeluh kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah! Kenapa diri kami ini, bila berada di sisimu hati kami lunak, gampang tersentuh, dan kami merasa tidak butuh kepada dunia. Kami seakan termasuk penduduk akhirat. Namun bila kami meninggalkanmu lalu berkumpul dengan istri-istri kami dan bermain-main dengan anak-anak kami, kami mengingkari diri kami, tidak seperti kala bersamamu."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Seandainya kalian saat keluar dari sisiku (berkumpul dengan keluarga kalian) keadaannya sama dengan keadaan kalian saat bersamaku, niscaya para malaikat akan menziarahi kalian di rumah-rumah kalian[1]. Seandainya kalian tidak berbuat dosa niscaya Allah akan mendatangkan makhluk baru, yang mereka kemudian berbuat dosa, lalu Allah mengampuni mereka."

Abu Hurairah رضي الله عنه kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah, dari apakah makhluk diciptakan?"

"Dari air," jawab beliau.

"Bangunan surga itu apa?" tanya Abu Hurairah lagi.

"Batu bata dari emas dan batu bata dari perak. Lumpurnya adalah misik *adzfar*. Kerikilnya adalah mutiara dan yaqut. Tanahnya adalah *za'faran*. Siapa yang masuk ke dalamnya, ia akan merasakan kenikmatan dan tidak pernah susah. Dia akan hidup kekal, tidak pernah mati. Pakaiannya tidak akan usang dan kemudaannya tidak akan berakhir." (**HR. Ahmad**, **At-Tirmidzi**, dan **Ibnu Hibban**. Dihasankan dalam **Ash-Shahihah** no. 969)

Demikianlah gambaran majelis Rasulullah ﷺ bersama para sahabat beliau. Majelis yang didominasi dengan hasungan untuk mengingat Allah ﷻ, majelis *targhib* dan *tarhib*[2]. Majelis tersebut diisi dengan bacaan Al-Qur'an, dengan hadits-hadits nabawi yang Allah ﷻ ajarkan kepada beliau,

[1] Karena kalian sudah sama dengan para malaikat.

[2] *Targhib* adalah memberikan harapan akan beroleh pahala dan kenikmatan surga. Sedangkan *tarhib* adalah menakuti-nakuti/mengancam dengan ngerinya azab dan pedihnya siksa neraka.

dan dengan nasihat yang baik. Tak luput pula beliau memberikan pengajaran perkara yang bermanfaat dalam agama ini. Karena Allah ﷻ memerintahkan beliau dalam kitab-Nya untuk memberikan peringatan, menasihati, menyampaikan kisah serta mengajak manusia kepada jalan Rabbnya dengan cara hikmah dan nasihat yang baik. Sebagaimana beliau diperintah untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Allah ﷻ menamakan beliau sebagai *mubasysyir* pemberi kabar gembira, *nadzir* pemberi peringatan dan *da'i ilallah* penyeru ke jalan Allah ﷻ.

Targhib dan *tarhib* yang disampaikan Rasul yang mulia menjadikan para sahabat beliau sebagaimana penuturan Abu Hurairah رضي الله عنه : hati mereka lunak, gampang tersentuh, zuhud terhadap dunia dan rindu kepada akhirat.

Kelunakan hati seorang hamba merupakan pengaruh zikir, karena memang berzikir kepada Allah ﷻ membuat hati menjadi tunduk, menjadi baik dan lunak serta menghilangkan kelalaian jiwa.

Allah ﷻ berfirman:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram." **(Ar-Ra'd: 28)**

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka karenanya dan hanya kepada Rabb mereka, mereka bertawakkal." **(Al-Anfal: 2)**

وَبَشِّرِ ٱلْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ

"Berilah kabar gembira kepada orang yang tunduk patuh kepada Allah. Yaitu orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka ..." **(Al-Hajj: 34-35)**

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun kepada mereka." **(Al-Hadid: 16)**

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِىَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu Al-Qur'an yang serupa ayat-ayatnya lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabbnya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah." **(Az-Zumar: 23)**

Sahabat yang mulia, Al-'Irbadh ibnu Sariyah رضي الله عنه berkata menggambarkan satu majelis Rasulullah ﷺ yang pernah dihadirinya, "Rasulullah ﷺ pernah memberikan nasihat yang sangat menyentuh kami, nasihat yang membuat hati-hati bergetar dan membuat air mata bercucuran." (**HR. Ahmad**, **Abu Dawud**, **At-Tirmidzi**, dll. Dishahihkan dalam **Al-Irwa'** no. 2455)

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, seorang sahabat yang mulia pula, berkata, "Sebaik-baik majelis adalah majelis yang disebarkan di dalamnya *al-hikmah* dan diharapkan turunnya *rahmah*. Itulah majelis zikir." (**Sunan Ad-Darimi** no. 287 dan **Al-Mu'jamul Kabir** Ath-Thabarani, 9/8925)

Pernah ada seseorang mengeluh kepada Al-Hasan Al-Bashri رحمه الله, seorang imam yang masyhur dari kalangan tabi'in yang mulia. Orang itu mengeluhkan tentang hatinya yang keras. Maka Al-Hasan memberikan nasihat, "Dekatkanlah hatimu dengan zikir." (**Az-Zuhud**, Ibnu Abi 'Ashim, hal. 266)

Al-Hasan juga mengatakan, "Majelis zikir adalah majelis yang menghidupkan ilmu dan akan menimbulkan kekhusyukan dalam

hati. Hati-hati yang mati akan hidup dengan zikir, sebagaimana bumi yang mati akan kembali hidup dengan turunnya hujan."

Zuhud terhadap dunia dan cinta kepada akhirat yang diperoleh di majelis zikir, disebabkan dalam majelis tersebut biasa disebutkan aib-aib dan cacat/tercelanya dunia dan hasungan agar orang takut serta lari dari dunia. Sebaliknya, diceritakan keutamaan surga dan sanjungan untuknya serta hasungan untuk cinta kepadanya. Disebutkan pula neraka berikut kengeriannya dan orang ditakuti-takuti dengannya.

Dalam majelis zikir akan turun *rahmah*, diliputi majelis itu dengan *sakinah*/ketenangan dan ketentraman, para malaikat mengelilinginya dan Allah ﷻ memuji-muji orang yang hadir di majelis tersebut di hadapan para malaikat-Nya.

Orang-orang yang hadir di majelis zikir adalah suatu kaum yang tidak akan celaka orang yang duduk bersama mereka. Bahkan terkadang seorang pendosa yang duduk bersama mereka dirahmati karenanya. Terkadang di antara yang hadir ada yang menangis karena takut kepada Allah ﷻ, maka ahlul majelis seluruhnya beroleh anugerah.

Majelis zikir adalah taman-taman surga sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوْا. قَالُوْا: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: مَجْلِسُ الذِّكْرِ

"Apabila kalian melewati taman-taman surga maka singgahlah." Para sahabat bertanya, "Apa taman-taman surga itu?" "Majelis zikir", jawab beliau. (**HR. Ahmad** dan **At-Tirmidzi** dari Anas bin Malik رضي الله عنه. Dalam sanadnya ada rawi yang *dhaif*, namun hadits ini ada *syahid*nya, diriwayatkan oleh Al-Hakim dari hadits Jabir رضي الله عنه secara *marfu'*. Lihat **Adh-Dha'ifah** no. 1150 dan **Ash-Shahihah** no. 2562)

Wallahu ta'ala a'lam bish-shawab.

*(Dinukil dari **Latha'if Al-Ma'arif fima li Mawasim Al-'Ami minal Wazha'if**, karya Al-Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali, hal. 33-35)*

TERBITAN

Alhamdulillah, Telah terbit sebuah Buku terjemahan yang mengupas berbagai permasalahan tentang POLIGAMI Sarat dengan dalil dan Jawaban-jawaban yang hikmah dan ilmiah dari Seorang Ulama Asy Syaikh Ubaid bin Sulaiman Al-Jabiri Hafizahulloh

Berminat Menjadi AGEN ?
Discount hingga 50 %
Hub : 081354666778

13 X 19 cm | Harga :
110 Halaman | Rp. 20.000

Insya Allah SEGERA

Setiap Muslim tentunya menginginkan ibadahnya agar sesuai mencocoki dalil dan pemahaman yang benar
Insya Allah akan segera Terbit
Sebuah Risalah Ilmiah menjelaskan secara rinci tatacara duduk tasyahhud akhir dalam setiap Sholat, serta nukilan-nukilan dari para ulama yang menjelaskan bagaimana tatacara duduk yang benar dalam setiap akhir sholat.
Disusun Oleh : Al-Ustadz Abu Karimah Askari

10,5 X 14,3 cm
Rp. 13.000

PUSTAKA ATS TSABAT
Balikpapan - Indonesia
e-mail : pustaka.atstsabat@gmail.com
Call : 081 354 666 778

Tasjilat Ibnul Qoyyim *Balikpapan*
www.tasjilatibnulqoyyim.com
Kumpulan File-file Rekaman Pelajaran

Discount Khusus bagi AGEN

Al-Ustadz Abu Karimah Askari

Kitab Tauhid, Ushul Ats Tsalatsah, CD, Al-Qowa'idul ... Wahab) ... CD, Utsaimin) 5 CD, 3 CD, Hadits Arba'in ... adab ... CD, Kitab Al Washithiyah CD ... Syukri ... Umdatul Ahkam ...

Kitab ... Shahih Al-Bukhari (6 CD), Aqidah Thahawiyah (8 CD), Pembahasan Shiroh An Nabawiyah, Pembahasan Biografi Asy Syaikh Muqbil Rahimahullah, Pembahasan Kitab Muyassar Jilid I Dan beberapa Pembahasan Kitab lainnya.

Dapatkan lebih dari 60 Koleksi Judul CD Materi-Materi DAUROH Di beberapa tempat di Indonesia

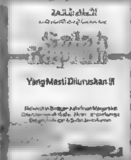
Harga : 15.000

Tasjilat Ibnul Qoyyim Balikpapan
Jl. Projakal km 5,5 No 111 Batu Ampar
Telp.0542-861712 / HP : 081 354 666 778
www.tasjilatibnulqoyyim.com
E-mail : info@tasjilatibnulqoyyim.com

Pustaka Salafiyah

TUNGGU TERBITAN SELANJUTNYA...!!

BARU





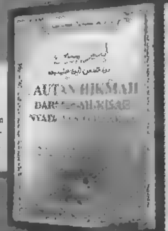




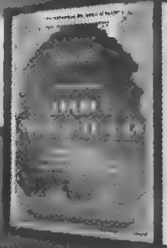




Lautan Hikmah
Dari Kisah-Kisah Nyata & Berharga
Terjemah Al-Qoul Al-Mubin
Shalahuddin Mahmud As-Sa'id



Terjemah
ADABUL MUFRAD
Al Imam Muhammad bin Ismail Al Bukhary



Dapatkan Juga Buku-buku Terbitan Kami Lainnya...

- FIQIH PILIHAN, Syaikh Albany, Rp. 40.000
- Inilah Ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, Rp. 39.000
- Tanya Jawab Bersama Syaikh Muqbil, Jld-1, Rp. 42.000
- Tanya Jawab Bersama Syaikh Muqbil, Jld-2, Rp. 41.000
- Menggugat Demokrasi dan Pemilu, Rp. 38.000
- Harmonis, Rp. 17.500
- Keteladanan Nabi Ibrahim Rp. 21.500
- Takfir Otak Teroris,Rp. 13.500
- Hadits-Hadits Lemah dan Palsu, Rp. 30.000

Buku-buku Baru menyambut Tahun Ajaran Baru



Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Dasar buku 1
edisi revisi
104 hlmn 17 x 24 cm
Rp 27.000 (Jawa)
Rp 29.000 (Luar Jawa)
Penyusun: Al Ustadz Muhammad Asasuddin

Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Dasar buku 2
112 hlmn 17 x 24 cm
Rp 27.500 (Jawa)
Rp 29500 (Luar Jawa)
Penyusun: Al Ustadz Muhammad Asasuddin



Akan terbit insya Allah:

- Lancar Menulis Arab 1, 2, 3, 4, 5
  Buku ini merupakan pelengkap sebelum anak mempelajari buku Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Dasar.
  Penyusun: Fauzi Isnaeni dan Al Ustadz Muhammad Asasuddin
- Buku Pelajaran IPA untuk kelas 1 dengan dalil dari Al-Quran dan Hadits.
- Buku Pelajaran Matematika untuk kelas 1



Jl. Matraman SalembaVI No. 1 Jakarta Timur 13150
Hp 087883117593 / 081219537993

Al-Maktabah Al-'ilmiyah

Penyalur Kitab-kitab Asli Berbahasa Arab

Perum KCVRI No. 71, Kencuran, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman, Jogjakarta
Telp. **085 29 227 2277 081 227 657595 081 903 23 23 34**



wa'budulloha wala tusyriku bihi syaia
Syaikh Ahmad bin Yahya
Cet. Darul Minhaj / Rp. 30.000,-



Mukhtasar Zaadul Ma'ad
Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab
Cet. Darul Atsar / Rp. 75.000,-



Syarah Qawaidul Arba
Syaikh Jibrin dan Syaikh Shaleh AluSyaikh
Cet. Darul Atsar / Rp. 25.000,-



Syarah Kitabul Furqan
Syaikh Shaleh AluSyaikh
Cet. Darul Atsar / Rp. 45.000 -



Syarh Al-Arba'ilnnawawi
Majmu'atul Ulama
cet. Darul Atsar / Rp. 85.000,-



Syarh Al-Mandhumah Al-Baiquniyah
Abul Harits Muh. Bin Ibrohim
cet. Darul Atsar / Rp. 25.000,-



An-Naqlul Amin El Bayani 'Aqidah Al-Wala' wal Bara'
Syaikh Rabi' bin Hadi
cet. Darul Atsar / Rp. 65.000,-



Majmu' Fatawa Syaikh Utsaimin
cet. Daruss Syiria Linnasyr KSA
(24 jilid)
Rp. 2.600.000,-



Syarh Hilyah TholibiI'Ilm
Syaikh 'Utsaimin
cet. Dar ibnil Jauzi / Rp. 65.000,-



Al-Qoulul Mufid
Syaikh Muh. Bin Abdulwahab
Syaikh 'Utsaimin
cet. Darul Atsar / Rp. 114.000,-



Al-Qoulul Mufid fii Adilatittauhid
Syaikh Muh. Bin Abdulwahab Al-Wushobi
cet. Dar ibn Hazm / Rp. 90.000,-



Syarh Ushulu fii Tafsir
Syaikh 'Utsaimin
cet. Al-Makt. As-Salafiyah
Harga Rp. 75.000,-

Kitab-kitab karya syaikh Al-Albani : Ahkamul Janaiz/85rb, Adabul Mufrod/70rb, Syarh Shohih Adabul Mufrod/475rb, Sifat Sholat Nabi/70rb, Shohih Assiroh Annabawi/Maktabah Ma'arif/155rb

Kitab-kitab karya Syaikh bin Baz :
Syarh Kitabut Tauhid/40rb, Syarh Tsalatsatil Ushul/20rb, Wujubu Taubah ilalloh/20rb, Dhurushul Muhimah/9rb.

Kitab-kitab Karya Syaikh 'Utsaimin :
Fatawa Syaikh 'Utsaimin 24 Jld/2.6jt, Syarh Tsalatsatil Ushul/30rb, Al-Qoulul Mufid/114rb, Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah/10rb, Fathu Robil Banyah/45rb, Kitabul 'ilmi/60rb, Qowaidul Mutsla/30rb, Syarh Qowaidul Mutsla/80rb,Syarh Arbain Nawawi/30rb, Syarh Mustholah Hadits/30, Syarh Ushul Iman/30, Syarh Ushulu Fii Tafsir/75.

Karya Syaikh Sholih Al-Fauzan :
Al Wala' wal Bara'/12, Kitabut Tauhid/30, Mulakhos Fiqh/darul Atsar/130, Syarh Ushul Sittah/22,

Dan karya para ulama lainnya
Attuhfatul wushobiyah/90,Fathul Bari/Darul Hadits 1,1jt,Khudz Aqidatak/6, Minhaj Firqon annajiyah/30,Kaifa Nurobi Auladana/18,mutamimah Al Ajurumiyah/Darul atsar/40rb, Mukhtashor Zaadul Ma'ad/Darul atsar 75,wa'budulloha wala tusyriku bihi syaia/25, Syarh Qowaidul arba'/31,Ijmaul ulama 'ala Al Hajr wattahdzir min ahlil ahwa/syaikh kholid, 38,Syarh kitabul furqon/ syaikh sholih alu syaikh/45,khudz aqidatak/6rb,Arrodu Almufhimah 'ala mani'tada 'ala shohih Al imam Muslim/35rb, Addaron mudhiyah/79rb, Ahkamul Jum'ah wa bidauha/152rb, hisnul muslim 6rb **Serta berbagai judul lainnya.**

Ketentuan Discount Berlaku!!

Karya Syaikh Rabi' bin Hadi :
Syarh Aqidatus Salaf wa Ashabul Hadits/135, Al Hadu Fashil Bainal Haq wa Bathil/65, As ilah Muhimah haula ruqyah wa ruqa/15, Baroatus shohabah Al Ikhyar/45, Kasfyu Zaif Tasayyu/44, Syarh Ushulu Sunnah Imam Ahmad/35, Washiatul Islam/20.

Karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah / Ibnul Qoyim:
Al Furqon/35, Al Fawaid/60, Iqtidho' Sirothol Mustaqim75, Mukhtashor Zaadul Ma'ad/72.

Karya Syaikh Abdurrahman bin Sholih Alu Syaikh:
Syarh Qowaidul Arba'/15, Fathul Majid/85, Jami' Syuruh Kasyfussyubhat/105. Syuruh Nadhomul Waroqot/80.

Karya Syaikh Muqbil :
Shohul Musnad mimma laisa fii shohihain 6 jilid/825
Assairul Hatsitsi/darul atsar/145rb, makhrojul minal fitan/55.
Dan Karya Imam Bukhori, Imam Muslim, Imam Nawawi, Syaikh As Sa'di, Syaikh yahya An Najmi,Syaikh Abdullah Alu Basam, Syaikh Muqbil, Syaikh Salim, Al Hafidz ibnu Hajar, Syaikh Ubaid al Jabiri, Syaikh Muh. Bin Jamil Zainu, Syaikh Kholil Haros dll

Katalog Bulan Rajab dan Sya'ban 1430 H lihat di:
e-mail : azibkutub@yahoo.com
password: 08529227227

Mutun Ushul Fiqh
cet. Darul Atsar / Rp. 15 000,-



Matan Umdatul Ahkam
cet. Darul Atsar / Rp. 17 000 -



khudz aqidatak
Syaikh Jamil Zainu Rp.6.000,-

www.mp3-ahlussunnah.com
email: mp3_ahlussunnah@yahoo.co.id

Tasjilat ALMADINI *Jakarta*



Toko Buku & Pustaka Almadini

Gd.IJW ilyas j.wahab Jl.Proklamasi No.91 Jakarta Pusat 10320 telp.021-95657063 / 081316623083

" Cd1 s/d Cd22 Lihat pada Majalah Asy Syariah edisi 50 "

CD23 s/d CD24. MENGENAL MANHAJ SALAF "Pembahasan Kitab Al Manhaju Salafi 'Inda Syaikh Nashiruddin Al Albani" Ust. Muhammad Faishal (MP3)- **CD26 s/d CD28.PEMBAHASAN KITAB AQIDAH THAHAWIYAH** Ust. Muhammad Faishal (MP3)-**CD29 s/d CD32.PANDUAN MUDAH MEMAHAMI AL QURAN "Kaifa Nafhamul Quran"** Ust. Muhammad Faishal (MP3)-**CD33."TAUHID" YANG UTAMA DAN DIUTAMAKAN-1** Ust. Muhammad Faishal (MP3) Tauhid Dan Pembagiannya, Penyebab Penyimpangan Tauhid, Jenis-jenis Syirik, Penjelasan Ilmu Ghaib, Sihir, Ahli Nujum dan Perdukunan, Dua Jenis Manusia Dalam Kehidupan, Hukum Gambar Makhluk, Foto dan Patung-**CD34."TAUHID" YANG UTAMA DAN DIUTAMAKAN-2** Ust. Muhammad Faishal (MP3) Berhukum dg Hukum ALLAH Perkara yg Diharuskan, Akibat Membuat Syariat Baru, Penjelasan Tentang Syirik, Makna Kalimat Laa ilaaha illallah, Sunnah Rasul Harus Diikuti, Mencintai Ahlul Bait, Mencintai Shahabat Nabi-**CD35."TAUHID" YANG UTAMA DAN DIUTAMAKAN-3** Ust. Muhammad Faishal (MP3) Mengenal Apa Itu Bid'ah, Bid'ah Diharamkan Dalam Agama, Sikap Para 'Ulama Terhadap Dakwah Tauhid, Kerusakan Akibat Kesyirikan Yang Merajalela- **CD36 s/d CD38.PEMBAHASAN SYARH KITAB AQIDAH WASITHIYAH** [Syaikh Shalih Fauzan] Ust. Muhammad Faishal (MP3)-**CD39.TUNTUNAN PENYELENGGARAAN JENAZAH –LENGKAP-** Ust Abdul Baar dan Ust.Asykan (MP3) Nasihat Tentang Kematian & Fananya Kehidupan Dunia, Tuntunan Sunnah Dalam Menjenguk Orang Sskit, Tuntunan Sunnah Dalam Mentalqin, Panduan Memandikan Jenazah, Panduan Mengkafani Jenazah, Panduan Mensholati Jenazah, Panduan Mengubur Jenazah, Sunnah Nabi Dalam Mengurusi Jenazah, Bid'ah Yg Terdapat Pada Pengurusan Jenazah-**CD40.MENANTI DATANGNYA KEMENANGAN ISLAM** (MP3) Hikmah Dari Peristiwa Di Palestina (Ust.Dzulqornain), Sebab-sebab Datangnya Pertolongan ALLAH (Ust.Dzulqornain), Menjawab Penghinaan Manusia Kpd Ahlussunnah (Ust.Muhammad As Sewed), Kita Dimuliakan Dg Ilmu Agama -Dauroh Bandung 2009- (Ust.Luqman Ba'abduh), Tipu Daya Yg Melenakan (Ust.Sufyan), Karakter Munafikun (Ust.Abdul Muthi), Mulia Dg Pertolongan ALLAH (Ust.Asasuddin), Pembahasan Kitab Tauhid Ibnu Khuzaimah (Ust.Dzulqornain)-**CD41.MEREKA ADALAH KHAWARIJ !** (MP3)Mereka Adalah Khawarij –Dauroh Karawang 25 Desember 2008- (Ust Muhammad As Sewed) Buruknya Akibat Kebid'ahan –Dauroh Cileungsi 26 Desember 2008-, (Ust.Muhammad As Sewad), Pembahasan Ushulus Sittah –Dauroh Cileungsi 26 Desember 2008- (Ust.Abdul Baar), Pembahasan Kitab Tauhid Abu Zur'ah & Abu Hatim –Dauroh Cilaungsi 26 Desember 2008- (Ust.Qomar Su'aidi)-**CD42.KHILAFAH DAN KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM** Dauroh Solo 30 Januari-1 Februari 2009 (MP3) Khutbah Jumat "Dunia Yang Melenakan Manusia" (Ust.Abu Yahya), Sebab Terjadinya Perpecahan Ummat (Ust.Abu Yahya), Mengenal Akhlaq Salaf (Ust.Qomar Su'aidi), Karakter Ahlussunnah Dalam Mensikapi AhluBid'ah (Ust.Muhammad As Sewed), Khilafah & Kepemimpinan Dalam Islam (Ust.Asykari), Membantah ANSHORUT TAUHID Pimpinan Abu Bakar Ba'asyir (Ust.Asykari)-**CD43.MANASIK HAJI SESUAI SUNNAH NABI (MONUMENTAL)** Ust.Luqman Ba'abduh (MP3) Disertai panjelasan atas banyaknya kekeliruan jama'ah haji-**CD44.PANDUAN HUBUNGAN PENGUASA & RAKYAT** Ust. Muhammad Afifudin (MP3) Karakter Pemimpin Dalam Islam, Ketika Negara Islam Terpencar, Sikap Kita?, Baiat Kepada Pemimpin, Perlukah?, Kewajiban Pemimpin Terhadap Rakyat, Kewajiban Rakyat Terhadap Pemimpin, Menasehati Pemimpin Adalah Secara Tersembunyi- **CD45.UNTAIAN NASEHAT INDAH SYAIKH RABI' BIN HADI AL MADKHALI UNTUK MENANAMKAN RASA KASIH SAYANG SESAMA AHLUSSUNNAH** Ust.Muhammad Faishal (Mp3)-**CD46.PEMBAHASAN MUQADDIMAH KITAB "MADARIKUN NAZHAR" [Asy-Syaikh Abdul Malik Ramadhani]** Ust. Muhammad As-Sewed (MP3)-**CD47.TUNTUNAN UNTUK MENGHADAPI FITNAH SESUAI SUNNAH** Ust. Muhammad Afifudin (MP3)-**CD48. CIRI KHAS AHLUSSUNNAH (** MP3)Karakter Dakwah Ahlussunnah (Ust. Dzulqamain), Bahaya Terorisme (Ust. Dzulqamain), Nikmat Ukhuwah Di Anatara Kita (Ust. Dzul Akmal), Kajian via Telpon Bersama: Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali (Diterjemahkan oleh Ust. Dzulqamain), Asy-Syaikh Ahmad bin Yshya An Najmi (Ditarjemahkan oleh Ust. Muhammad Faishal), Asy-Syaikh 'Ubaid Al Jabiri (Diterjemahkan oleh Ust. Dzulqarnain), Asy-Syaikh Muhammad Ramzan Al Hajiri (Diterjemahkan oleh Ust. Dzul Akmal)-**CD49.MENGENALI METODE DAKWAH AHLUSSUNNAH** (Mp3) Menganal Ttg As-Sunnah (Ust. Muhammad As-Sewed), Keutamaan yg Didapatkan dari Mengamalkan Sunnah (Ust.Muhammad As-Sewed), Kaidah yg Perlu Diperhatikan Dalam Menerapkan Sunnah (Ust. Muhammad As-Sewed), Lembut Dalam Dakwah Bagitu Terasa (Ust. Abdurrahman Lombok), Manganal Kerakter Ahlussunnah (Ust. Abdurrahman Lombok), Mengenal Aqidah & Pemahaman Ahlussunnah (Ust. Abdurrahman Lombok)-**CD50.SEJUMLAH MUTIARA DARI ARBAIN NAWAWIYAH** Ust.Jafar Salih (MP3) Dzikir Yg Berakibat Luar Biasa, Hadits Qudsi Yg Menggetarkan Hati, Amalan Sunnah Yg Diharap Orang Miskin, Amalan Yg Bisa Memasukkan Ke Syurga, Seruan Manghindari Semua Yg Berbahaya&Membahayakan, 'Klaim' Pengakuan Harus Disertai Bukti, Semangat Mencegah Kemungkaran, Kamudahan Dari ALLAH Karena Memudahkan Orang Lain, Pahala Yg Berlipat Atas Setiap Amal Kebaikan, Amalan Sunnah Yg Berbuah Indah, Lupa, Terpaksa dan Tidak Sengaja Luput Dari Dosa, Memohon Ampunlah, Niscaya Diampuni-**CD51.TUNTUNAN SHALAT TINGKAT DASAR** Ust. Muhammad bin 'Umar As-Sewed (MP3) Penjelasan Waktu-waktu Shalat (Letak Matahari), Syarat dan Rukun Berwudhu, Yang Membatalkan dan Tidak Membatalkan Wudhu, Syarat dan Rukun Shalat, Sifat Shalat Nabi dari Takbir s/d Salam (Beserta Praideknya), Penjalasan Tatacara Shalat yg Ada Perbedaan Antara Para Ulama-**CD52.MENGENAL AHLUSSUNNAH, PRINSIP, KARAKTER, & METODE DAKWAH MEREKA** Ust. Abdurrahman Lombok (MP3)-**CD53.BEDAH BUKU "MEREKA ADALAH TERORIS"** Ust. Luqman Ba'abduh –Denpasar-(MP3)-**CD54.KAIDAH LENGKAP TAHDZIR & HAJR** (MP3) Kaidah Lengkap Dalam Mentahdzih (Ust. Afifuddin), Jauhilah Fitnah Sesama Ahlussunnah (Ust. Abd.Lombok)-**CD55.PERHIASAN DALAM MENUNTUT ILMU-1 Karya Asy-Syaikh Bakr Abdillah Abu Zaid** Ust.Abdul Muthi (MP3) Pendahuluan dan Kebangkitan Ilmiyah, Ketarangan Terhadap Bakr Abdillah Abu Zaid, Ilmu itu Ibadah (Ikhlas dalam Menuntut Ilmu), Selalu Berada Diatas Jalan Salafus Sholih, Selalu Merasa Takut Pada Allah & Merasa Diawasi Oleh Allah, Membuang Rasa Sombong dan Besar Diri-**CD56.PERHIASAN DALAM MENUNTUT ILMU-2** Ust.Abdul Muthi (MP3) Membuang Rasa Sombong dan Besar Diri, Bersikap Qona'ah dan Zuhud Dalam Kehidupen, Berhias Dangan Kemilau Ilmu Syar'I, Berhias Dangan Muru'ah (Menjaga Harga Diri), Bersenang-senang dengan Sifat Kejantanan, Meninggalkan Kemewahan Hidup di Dunia, Berpalig dari Tempat yang Tidak Ada Dzikir Didalamnya Kepada Allah, Berpaling dari Kegaduhan dan Keributan-**CD57.PERHIASAN DALAM MENUNTUT ILMU-3** Ust.Abdul Muthi (MP3) Berhias dengan Kelemah lembutan, Sikap Memperhatikan (Berpikir), Berhias dengan Sifat Kokoh dan Teliti, Bersabar Dalam Menuntut Ilmu (Nasehat), Cara Menuntut Ilmu Syar'i dan Tingkatannya-**CD 58.PERHIASAN DALAM MENUNTUT ILMU-4** Ust.Abdul Muthi (MP3) Memalihara Kehormatan Seorang Guru, Menuntut Ilmu dari Seorang Guru, Mamelihara Kehormatan Seorang Guru, Salah Satu Modal Menuntut Ilmu Adalah Guru, Semangal Seorang Guru Pada Pelajaran-**CD59.PERHIASAN DALAM MENUNTUT ILMU-5** Ust.Abdul Muthi (MP3) Menulis dari Guru Ketika Belajar, Mengambil Ilmu dari Ahlul Bid'ah, Bolehkah ??-**CD60.MEMBANTAH PRINSIP-PRINSIP IKHWANUL MUSLIMIN** Ust.Muhammad As Sewad (MP3) Bag-1-**CD61.MEMBANTAH PRINSIP-PRINSIP IKHWANUL MUSLIMIN** Ust.Muhammad As Sewed (MP3) Bag-2-**CD62.MEMBANTAH PRINSIP-PRINSIP IKHWANUL MUSLIMIN** Ust.Muhammad As Sewed (MP3) Bag-3-**CD63.IKHWANUL MUSLIMIN DALAM TIMBANGAN AL QURAN & SUNNAH** Ust.Usamah Faishal Mahri (MP3) Sunnah & Para Penegaknya, Pembahasan Kitab Risalah Tabukiyah-**CD64.BAHAYA ISLAM LIBERAL DAN ISLAM RADIKAL** (MP3) Ust.Qomar Su'aidi & Ust.Usamah Faishal Mahri-**CD65.MENELITI KEABSAHAN PEMILU SESUAI AL QURAN DAN SUNNAH** Ust.Abu Karimah Asykari (MP3) Bantahan Subhat yang membolahkan Pemilu, Hukum Pemilu didalam Islam, Hukum Nasyid didalam Islam, Fatwa Ulama Tentang Haramnya Nasyid, Beberapa Kaidah Pokok didalam Islam-**CD66.KUMPULAN KHUTBAH JUMAT ASATIDZ** Ust.Muhammad As Sewed-Ust.Abdul Muthi-Ust.Afifuddin (MP3) Kutukan Bagi Pelaku Maksiat Kepada Allah, Salah Satu Penyebab Dikabulkannya Doa, Celaka Bagi Seseorang yang Keluar dari Bin Ramadhan tetapi tdk diampuni dosanya, Persaudaraan Dalam Islam Adalah Anugerah dari Allah, Bergembiralah Disaat Saudaramu Gembira dan Sebaliknya, Darah & Harta Seorang Muslim Haram Untuk Diambil dan Ditumpahkan, Takutlah Pada Perbuatan Syirik, Takutlah Kepada Perbuatan Syirik, Berucaplah Dengan Kata Yang Baik Atau Diam, Bersabarlah Wahai Ahlu Tauhid, Untuk Kalian Adalah Surga, Rasulullah Adalah Seorang Yang Sangat Pengasih dan Penyayang Kapada Ummatnya, Dosa Syirik Tidak Akan Diampuni Oleh Allah, Hidayah Adalah Inti Bagi Seseorang Untuk Berbuat Kebaikan, Dukun dan Tukang Sihir Banyak Menyesatkan Manusia Pada Kesyirikan, Salah Satu Perbuatan Syirik Besar Adalah Berdoa Kepada Selain Allah, Hanya Agama Islam Yang Diterima Oleh Allah Selainnya Tertolak, Perbuatan Syirik Adalah Sebodoh-bodoh Perbuatan, Wahai Muslimin, Jangan Merasa Aman Dari Makar Allah, Penyimpangan Terhadap Aqidah yg Benar akan Membawa Kebinasaan, Allah Menciptakan Jin dan Manusia dengan Tujuan Ibadah Kpd Allah, Surat Al-Fatihah Mengajarkan Manusia Tentang Tauhid, Jika Kalian Ingin Keamanan & Petunjuk maka Bertauhidlah & Tinggalkan Maksiat, Manusia diciptakan untuk Beribadah Kepada Allah-**CD67.AMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR VERSI AHLUSSUNNAH** (MP3)Dauroh 2 Hari -Ust Muhammad As Sewed & Ust.Luqman Ba'abduh-**CD68 s/d CD72.BELAJAR BAHASA ARAB LANJUTAN DG KITAB AL MUYASSAR** Ust.Fauzi Kebumen-**CD73.ENAM LANDASAN AGAMA -USHULUS SITTAH-** (MP3)Ust.Jafar Salih Halangan & Rintangan Dalam Menuntut Ilmu Agama, Karakter Umat Rasulullah, Keutamaan Ilmu Agama, Keutamaan Berpegang Dengan Sunnah, Awal Mula Kesyirikan dan Penagakan Tauhid-**CD74 s/d CD76.PEMBAHASAN KITAB SALLUS SUYUF** (MP3)Ust.Muhammad Faishal-**CD77.SEJARAH KELAM TERORIS** (Mp3) Sejarah Teroris Yang Mengaku Islami (Ust.Usamah Mahri), Cara Kaum Muslimin Berhubungan Dg Orang Kafir (Ust.Afifuddin), Sifat Dasar Kaum Teroris (Ust.Muhammad Sewed)-**CD78.SEPERCIK HIKMAH DALAM KITAB HILYAH THALIBIL ILMI** Ust.Abdul Barr (MP3)-**CD79.HADITS AHAD HUJJAH DALAM MASALAH AQIDAH** (MP3)-**Bantahan Ilmiyah Tarhadap Hizbut Tahrir-** Ust.Asykari, Urutan Parkembangan Ilmu Hadits, Awal Mula Pembagian Hadits Ahad dan Mutawatir, Syarat Hadits Ahad dan Mutawatir, Kisah-kisah Ulama Ahli Hadits, Bantahan Terhadap Hizbut Tahrir dan Aqidah Mereka-**CD80.RINGKASAN FIQIH ISLAM 1 –Kitab Durorul Bahiyah** [Karya Imam Asy Syaukani] Ust.Abdul Barr (MP3) Menganal Imam Asy Syaukani dan Kitabnya, Fiqih Seputar Air (Pembagian Air & Perubahan Sifatnya), Fiqih Seputar Najis (Kapan Benda Najis Menjadi Suci), Fiqih Seputar Adab Membuang Hajat, Fiqih Seputar Dalil Wajibnya Berwudhu, Tatacara Wudhu Sesuai Sunnah, Fiqih Seputar Pembatal-pembatal Wudhu, Fiqih Seputar Mandi (dan Yg Menyebabkan Mandi), Fiqih Seputar Haidh dan Nifas-**CD81. RINGKASAN FIQIH ISLAM 2 –Kitab Durorul Bahiyah-**[Karya Imam Asy Syaukani] Ust.Abdul Barr (Mp3) Fiqih Seputar Haidh dan Nifas, Fiqih Seputar Waktu-waktu Shalat, Fiqih Seputar Syarat-syarat Shalat, Fiqih Seputar Pakaian Shalat, Fiqih Seputar Tatacara Shalat, Fiqih Seputar Pembatal Shalat, Fiqih Seputar Pembatal-pembatal Wudhu, Fiqih Seputar Shalat-shalat Sunnah-**CD82.NASIHAT DI HARI JUMAT –Khutbah Jumat Asatidz Jakarta-**(MP3) Rasa Aman Adalah Nikmat Dari ALLAH (Ust.Jafar Salih), Banyaknya Pengikut Bukan Standart Kabanaran (Ust.Jafar Salih), Jangan Takut Akan Sedikitnya Kalian, Wahai Salafiyyun (Ust.Muhammad As Sewed), Bid'ahnya Perayaan Nisyfu Sya'ban (Ust Muh.Barmin), Kaidah Dasar Tauhid (Ust.Abdul Barr), Tafsir Surat Al Fatihah (Ust.Abdul Barr), Kesempatan Bertobat Masih Ada, Sesatnya Perayaan Natal (Ust.Muhammad Yahya), Kisah Dalam Al Quran (Ust.Dzulqomain), Beragam Hikmah Dalam Al Quran (Ust.Ayub), Perbedaan "Karomah" dg "Tipu Daya Syaithan" (Ust.Asasuddin), Tatacara "Mencintai Nabi" Yg Disyariatkan (Ust.Abd.Syahroni), Mengenal ALLAH, Nabi dan Agama Islam (Ust.Sufyan), Negri Yaman Negrinya Para Ulama (Ust.Abdurrahman)-**CD83.AHLUSSUNNAH TAMPIL DENGAN AKHLAQ MULIA** Ust Abdurrahman Mubarok (MP3) Nasihat Untuk Kaum Muslimin, Pengaruh Akhlaq Dalam Dakwah Ahlussunnah, Tuntunan Salam Dalam Islam, Riya' Yang Membawa Petaka, Membuat Makar Menuai Bencana, Fenomena Hajr Sesama Ikhwan, Kaidah Dalam Berbicara, Urusan Dunia Lihat Orang yg Di Bawah Kita, Tuntunan Makan Sesuai Sunnah, Pakalan Seorang Muslim dan Tuntunan Memakai Sandal, Larangan Memboikot Lebih Dari 3 Hari, Siapa Yg Mendahulukan Salam & Hukum Menjawab Salam



AL-HIJAZ AGENCY Mp3 Murottal **"9 in 1 anak-anak"**

Menghadirkan:

1. Ahmad Sa'ud
2. Muhammad Toha Al-Junayd
3. Muhammad Al-Barok
4. Mahmud Hijazi
5. Hasan bin Abdulloh Al-Awadh
6. Asem Al-Maghribi
7. Muhammad Adel Al-Umad
8. Al-Ayoen Khose
9. Abdul Majid

Hafidzohumulloh

PRODUKSI PABRIK, COVER CD HIGH QUALITY, BUKAN STIKER!!

KEAGENAN & PEMASARAN :
Al-Hijaz Centre
0813 1618 7493
www.al-hijaz.com
e-mail : alhijaz.agency@yahoo.co.id



InsyaAllah Segera Terbit* !

*InsyaAllah Terbit Perdana pada saat Dauroh Syaikh Di Jogjakarta

Judul: Mutiara Hikmah dari Kisah Para Nabi
Judul Asli: *Qashashul Anbiya'*
Penulis: Asy-Syaikh 'Abdirrahman bin Nashir As-Sa'dy *rahimahullah*
Dimensi: 21 x 14 cm, **Cover:** Doff
Isi: x + 364 hlm

BUKU BARU

InsyaAllah Segera Terbit* !

*InsyaAllah Terbit Perdana pada saat Dauroh Syaikh Di Jogjakarta



Judul: Pedoman Seorang Muslim dalam Menyikapi Badai Fitnah
Judul Asli: *At-Tanbihul Hasanu fi Mauqifil Muslim minal Fitan*
Penulis: Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdillah Al-Imam *hafizhahullah*
Dimensi: 21 x 14 cm **Cover:** Doff
Isi: x + 174 hlm

BUKU BARU

Kunjungi Stand Ash-Shaf media 8
Dapatkan Discont Spesial Selama Dauroh Syaikh di Jogjakarta

Alhamdulillah
Telah Terbit Cetakan Terbaru:





Penerbit
Ash-Shaf media
Jl. KH. Mukhlas Gg. III No.23
Tegal - Jateng - 52122
HP. 081 569 32 569
e-mail: ashshaf@gmail.com

Untuk Memperoleh Katalog Silakan Kirim E-mail ke:
katalog.ashshaf@gmail.com

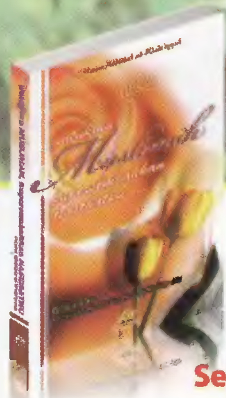
Berminat menjadi Agen Ash-Shaf media?
Hub: 081 569 32 569

DAPATKAN SEGERA CETAKAN TERBARU
BUKU-BUKU BEST SELLER KAMI

SIFAT SHALAT NABI ﷺ
& FATWA-FATWA PENTING TENTANGNYA
Syaikh Nashiruddin Al-Albani
Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baaz
Tebal : 456 hal
Ukuran : 15,5 x 23,5 cm
Cover : Doff + Spot UV
Harga : Rp. 41.000,-
Cetakan III, April 2009

BINGKISAN 'TUK KEDUA MEMPELAI
Abu 'Abdirrahman Sayyid Ash-Shubaihi
Tebal : 602 hal
Ukuran : 15,5 x 23,5 cm
Cover : Doff + Spot UV
Harga : Rp. 62.500,-
Cetakan II, Juni 2009

SYARHU ATS-TSALATSATIL USHUL
Syaikh Shalih Al-'Utsaimin
Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baaz
Tebal : 384 hal
Ukuran : 15,5 x 23,5 cm
Cover : Doff + Spot UV
Harga : Rp. 38.500,-
Cetakan IV, Februari 2009



إن شاء الله
Segera HADIR
Cetakan ke - 2

UNTUKMU MUSLIMAH ...
KUPERSEMBAHKAN NASEHATKU
Ummu 'Abdillah al-Wadi'iyyah

Jl.Sakura II, Rt.02/V, No.08, Mantung Tengah, Sanggrahan, SKH 57500 (blkg PT.Konimex)
Telp. 0271-3077373, E-mail: makt.alghuroba@gmail.com



Bagi yang berminat mendapatkan KATALOG BUKU terbaru, hubungi e-mail kami.

بسم الله الرحمن الرحيم

UNTUK YANG KE-5 KALINYA!

HADIRILAH! TABLIGH AKBAR UNTUK UMUM

Dauroh Ilmiyyah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

Jalan Keluar dari Problematika Hidup adalah Kembali kepada Allah ta'ala dan Rasul-Nya, dengan Bimbingan para Ulama

Pembicara, Insya Allah:

1. Asy-Syaikh Dr. 'Abdullah bin 'Abdurrahim Al-Bukhari (Saudi Arabia)
2. Asy-Syaikh 'Abdullah bin Shalfiq Azh-Zhafiri (Saudi Arabia)
3. Asy-Syaikh 'Ali bin Yahya Al-Haddadi (Saudi Arabia)
4. Asy-Syaikh Khalid bin Dhahwi Azh-Zhafiri (Kuwait)

Waktu & Tempat:

Sabtu–Senin

4-6 Sya'ban 1430H

25-27 Juli 2009

Pukul 09.00 WIB-Selesai

Masjid Agung Manunggal

Jl. Jendral Sudirman No. I, Bantul-DIY



Informasi:
0274-7170587 (Informasi Umum)
0813 2802 2770 (Dauroh Asatidz)
0274-7453237 (Dauroh Umum)
0813 2856 1738 (Siaran Online)

Penyelenggara:
Panitia Pelaksana Dauroh Ilmiyyah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah
Jl Godean Km 5, Gg Kenanga 26B, Patran RT 1/RW 1, Banyuraden, Gamping, Sleman, DIY

Dauroh Masyaikh ini Insya Allah akan disiarkan via PALTALK, melalui room Religion & Spirituality-Islam-Salafiyyin, Nick Name: "Salafiyyin"

info lengkap tentang rute & telelink putri lihat di www.salafy.or.id